

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA
DALAM ROMAN *ROBE DE MARIÉ*
KARYA PIERRE LEMAITRE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Fadhilatul Ulfa
NIM 13204241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.
NIP : 19570627 1985112002
sebagai pembimbing,

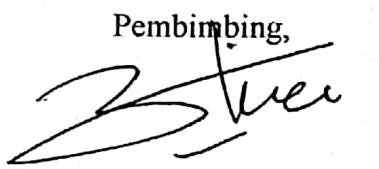
menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Fadhilatul Ulfa
No. Mhs. : 13204241023
Judul TA : Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Roman *Robe de Marié*
Karya Pierre Lemaitre

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Pengaji,

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,



Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. 19570627 1985112002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Roman Robe de Marié Karya Pierre Lemaitre** ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 21 September 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

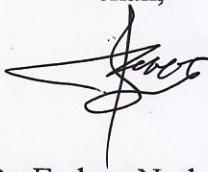
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Ketua Pengaji		25 September 2018
Herman, M.Pd.	Sekretaris		26 September 2018
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Pengaji Utama		25 September 2018

Yogyakarta, 26 September 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 1957 1231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhilatul Ulfa

NIM : 13204241023

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Penulis



Fadhilatul Ulfa

MOTTO

Start where you are. Use what you have.

Do what you can

Tidak ada yang sia-sia dalam belajar

karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya

I'am possible not impossible !

PERSEMPAHAN

Teruntuk mamah,

Mamah kau adalah *destinateurku* untuk menjalani kehidupan ini, susah, senang, aku tetap berjalan karena di setiap sedihku, terpurukku, aku selalu teringat kepadamu dan itu memberiku kekuatan untuk bangkit kembali dan tetap berjalan.

Teruntuk papah,

Terimakasih telah mendukung setiap langkah yang aku ambil, meskipun kau terlihat tidak bahagia tapi kau tak pernah mengeluh dan tak pernah menunjukkan ketidakbahagiaanmu kepadaku karena kau selalu ingin menunjukkan yang terbaik meskipun itu membuat hidupmu berat.

Teruntuk adik-adikku,

Wahai adik-adikku yang kucintai, aku dapat menyelesaikan tugas akhirku termotivasi akan masa depanmu.

Teruntuk Nurkhikmah,

Terima kasih telah hadir, menemaniku dan memaksaku untuk mengerjakan tugas akhir ini. Kau adalah teman, musuh, sahabat, ibu, kakak, dan *soulmate* terbaikku.

Walaupun kita banyak memiliki perbedaan tapi kita tetap melalui masa-masa sulit, dan senang bersama. Thank's a lot for you, future model !

Teruntuk Raden Wicak Mudah Kurnia,

Terima kasih telah menemaniku di kala susah, sedih dan senang dan dengan sabar mendengar keluh kesah ku mengenai hidup ini. Terima kasih juga sudah mewarnai hidupku yang abu-abu ini. Kau selalu memperlakukan layaknya seorang ratu ulala~ xoxo. Thank's for treat me better than shawn did.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, karuniaNya, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan baik dan lancar.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Bahasa Prancis, Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa terima kasih, rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen tercinta sekaligus dosen pembimbing saya, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang telah membimbing, membantu, memberikan dorongan, arahan, dan motivasi kepada penulis dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan kebijaksanaannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen beserta staff di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua dan ketiga adik saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, nasihat, memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis dapat menghadapi

segala rintangan. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada orang-orang tercinta saya Nur dan Wicak, yang tiada henti membantu, memotivasi, dan memaksa saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan saya kelas F dan kelas besar A yang telah hadir dan mewarnai hidup saya dengan canda, tawa, riang dan kebahagian.

Penulis menyadari akan ketidak sempurnaan dan kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada orang-orang yang telah membantu penulis hingga akhir. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta 16 Agustus 2018

Penulis

Fadhilatul Ulfa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
Abstrak.....	xv
Extrait.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Roman Sebagai Karya Sastra	9
B. Analisis Struktural Roman.....	11
1. Alur.....	12
2. Penokohan	18
3. Latar.....	21
4. Tema.....	24
C. Teori Psikoanalisis	25
1. Psikoanalisis dalam Sastra.....	25
2. Struktur Kepribadian	26
3. Dinamika Kepribadian	28
4. Mekanisme Pertahanan Diri	31
5. Teori tentang Mimpi.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Subjek dan Objek Penelitian	36
B. Prosedur Penelitian.....	36
1. Pengadaan Data	36
2. Inferensi.....	37
C. Teknik Analisis Data	38
D. Validitas dan Reliabilitas.....	38

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KONDISI PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN ROBE DE MARIÉ KARYA PIERRE LEMAITRE	40
A. Analisis Unsur – unsur Intrisik.....	40
1. Alur.....	40
2. Penokohan	67
3. Latar.....	81
4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema dalam Roman <i>Robe de Marié</i> Karya Pierre Lemaitre	92
B. Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Roman <i>Robe de Marié</i> Karya Pierre Lemaitre.....	96
1. Mekanisme Pertahanan Diri	97
2. Mimpi	105
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi.....	110
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur	13
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Robe de Marié</i> Karya Pierre Lemaitre	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan	16
Gambar 2 : Skema Aktan Roman <i>Robe de Marié</i> Karya Pierre Lemaitre	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Résume	114
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>Robe de Marié</i> Karya Pierre Lemaitre	126

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ROBE DE MARIÉ* KARYA PIERRE LEMAITRE

Oleh :
Fadhilatul Ulfa
13204241023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik untuk menentukan tema (3) mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. menggunakan analisis psikoanalisis.

Subjek penelitian ini adalah roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre yang diterbitkan oleh Calman-Levy pada tahun 2009. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik untuk menentukan tema (3) kondisi psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan berulang dan penafsiran teks roman serta didukung oleh teknik *expert judgement* agar tercapai reliabilitas yang akurat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre memiliki alur progresif dengan akhir cerita *fin tragique sans espoir*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Frantz, kemudian didukung dengan tokoh tambahan Sophie. Sebagian besar cerita dalam roman ini berlangsung di apartemen di beberapa *arrondissement* di Paris. Latar waktu yang melatar belakangi penceritaan berlangsung selama 4 tahun sejak tahun 2000 hingga 2004. Latar sosial yang mendukung penceritaan adalah masyarakat perkotaan dengan kehidupan sosial menengah ke atas. (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman ini saling berkaitan dan membangun kesatuan cerita yang utuh kemudian diikat oleh sebuah tema. Tema mayor dalam roman ini adalah keputusasaan yang didukung dengan tema minor yaitu, cinta dan amarah (3) kondisi psikologis tokoh Frantz dinyatakan tidak normal ditandai dengan ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dorongan-dorongan yang berasal dari *id* berupa dorongan agresif dan sadisme lebih dominan disebabkan karena lemahnya *ego*. Hal tersebut disebabkan oleh masa lalu Frantz yaitu peristiwa kematian *Maman* yang terjadi pada masa kanak-kanaknya. Selain itu, Frantz juga mengidap nerrosis obsesif yang ditandai dengan regresi libido, dan dia juga mengalami delusi.

L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *ROBE DE MARIÉ* DE PIERRE LEMAITRE

Par :
FADHILATUL ULFA
13204241023

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, et les espaces (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques pour déterminer le thème (3) de décrire la condition psychologique du personnage principal de roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre en utilisant la psychanalyse.

Le sujet de cette recherche est le roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre qui a été publié par Calman-Levy en 2009. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman sous forme l'intrigue, les personnages, et les espaces (2) la relation entre ces éléments pour déterminer le thème (3) la condition psychologique du personnage principal du roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre a une intrigue progressive. La fin de ce roman est un tragique sans espoir. Le personnage principal est Frantz Berg et le personnage complémentaire est Sophie. La plupart des événements dans ce roman, se sont passés dans un appartement aux quelques arrondissements de Paris. Il se déroule pendant quatre ans de 2000 à 2004. Le cadre social du roman est la vie de communauté urbaine (2) les éléments intrinsèques s'enchaînent et forment l'histoire liés par le thème. Le thème majeur est désespoir, puis les thèmes mineurs sont l'amour et la colère. (3) la condition psychologique de Frantz est déclaré anormal, marqué par un déséquilibre entre *l'id*, *l'ego*, et *le superego*. Les encouragements de la motivation qui émane d'*id* sous la forme d'une conduit agressive et du sadisme est plus dominante en raison de la faiblesse *de ego*. Cela a été causé par le passé de Frantz, c'est l'événement de la mort de *Maman*. En outre, Frantz a également souffert de névrose obsessionnelle qui est caractérisée par la régression de la libido et il a souffert de la delusion.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya tulis yang menampilkan sebuah gambaran kehidupan. Kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, hubungan antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Plato sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis) (Sadili, 2013). Sebuah sastra merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan.

Karya sastra adalah sebuah hasil cipta seni dari seorang pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Karya sastra juga merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti 2007: 81). Sedangkan menurut Saini (1986: 3) karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, drama, dan prosa. Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah roman. Roman merupakan jenis karya naratif panjang dalam bentuk prosa (Schmitt, 1982 : 215). Roman dibagi menjadi beberapa jenis menurut Ruttkowski (1974 : 23), terdapat 7 jenis roman bedasarkan penitik beratan cerita, yaitu roman kriminal dan detektif, roman petualangan, roman psikologi, roman percintaan, roman hiburan, roman anak, dan remaja serta roman pendidikan. Roman kriminal

merupakan sebuah roman yang menitikberatkan kepada psikologi seorang penjahat.

Dalam roman kriminal akan muncul tokoh atau penokohan yang memiliki ciri, sifat, dan karakter yang berbeda. Watak serta perilaku yang ditampilkan merupakan keterkaitan antara kejiwaan atau psikologis dengan masalah-masalah yang yang dialami manusia dalam kehidupan. Masalah yang dihadapi dapat berupa sebuah konflik, baik konflik batin ataupun konflik antar tokoh, dan kelainan perilaku tokoh dalam cerita.

Di dalam sebuah roman terdapat unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015 : 30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra. Unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut juga tidak lepas dari pengaruh luar atau ekstrinsiknya seperti subjektivitas pengarang, psikologi pengarang serta keadaan lingkungan pengarang baik ekonomi, politik, dan sosial.

Untuk memahami lebih dalam mengenai isi dari roman dapat dilakukan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya. Sedangkan untuk memahami keadaan psikologis tokoh dalam cerita digunakan analisis psikoanalisis milik

Sigmund Freud, karena dalam roman kriminal ceritanya menitikberatkan pada psikologi tokoh dalam cerita.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dikemukakan oleh Freud, teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dalam melakukan praktiknya, Freud beberapa kali menggunakan karya sastra sebagai contoh kasusnya. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek–aspek kejiwaan melalui tokoh–tokoh dalam cerita. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama – sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gelaja tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Roman yang diteliti dalam penelitian ini berjudul *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. Lemaitre adalah seorang penulis berkebangsaan Prancis, lahir pada tanggal 19 April 1951 di kota Paris, Prancis. Lemaitre bekerja sebagai pengajar di bidang sastra, yakni sastra Prancis, Amerika, dan kebudayaan umum dan juga merupakan seorang pustakawan. Lemaitre baru memulai menulis novel saat berumur 50 tahun. Ia menerbitkan novel pertamanya pada saat usia 55 tahun yaitu novel yang berjudul *Travail Soigné* pada tahun 2006 (<http://www.linternaute.com/biographie/pierre-lemaire/>). Pada karya pertamanya tersebut Lemaitre mendapatkan penghargaan *Prix du premier roman* pada festival Cognac tahun 2006 dan masuk nominasi dalam ajang penghargaan *CWA International Dagger* pada tahun 2014. Ketenaran Lemaitre semakin memuncak setelah menerbitkan sebuah novel trilogi yaitu

seri Verhoeven dan sebuah novel fenomenal yang berjudul *Au revoir là-haut* yang menyumbang banyak penghargaan.

Lemaitre telah menerbitkan 9 karya sastra dan mendapatkan 21 penghargaan dari karya sastranya tersebut dan Lemaitre juga mendapatkan penghargaan untuk semua karyanya yaitu *Big Caliber Award du 13^e International Crime and Mistery Festival de Wroclaw*. Berikut judul-judul karya sastra yang diterbitkan oleh Pierre Lemaitre : *Travail Soigné* (2006), *Robe de Marié* (2009), *Cadres Noirs* (2010), *Alex* (2011), *Les Grands Moyens* (2011), *Sacrifices* (2012), *Au revoir là-haut* (2013), *Rosy & John* (2013), dan *Trois Jeunes et Une Vie* (2016). Karya-karya Pierre Lemaitre telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa, dan juga ada yang diterbitkan dalam bentuk buku audio.

Robe de Marié adalah roman ke 2 yang diterbitkan oleh Pierre Lemaite pada tahun 2009. Roman ini memiliki ketebalan 270 halaman. *Robe de Marié* mendapatkan 4 penghargaan di tahun yang sama pada tahun 2009, yaitu *Prix des lectrices Confidentielles*, *Prix Sang d'encre* dan *Prix des lecteurs Goutte de Sang d'encre*, *Prix du polar francophone de Montigny-les-Cormeilles*, dan pada tahun 2015 *Robe de Marié* kembali mendapatkan penghargaan *Premio Best Novel Valencia Negra*. Roman ini diterjemahkan ke dalam 5 bahasa yaitu bahasa Inggris (*Blood Wedding*), bahasa Jerman (*Der Kalte Hauch Der Angst*), bahasa Spanyol (*Vestido de Novia*), bahasa Denmark (*Brudekjolen*), dan bahasa Portugis (*Vestido de Noivo*).

Roman *Robe de Marié* menceritakan seorang tokoh bernama Frantz yang melakukan aksi balas dendam kepada tokoh Sophie atas kematian ibunya. Tokoh Frantz juga melakukan pembunuhan secara berlebihan dan repetitif, hal ini menunjukkan tokoh Frantz memiliki permasalahan psikologis.

Melalui Roman ini, peneliti akan menguraikan bagaimana kondisi psikologis tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis yang digunakan untuk mengkaji roman ini adalah analisis struktural, yaitu menganalisis hubungan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, sehingga dapat memunculkan peristiwa dan perasaan yang ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman. Selanjutnya dilakukan analisis psikologi sastra untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur– unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.
3. Kondisi psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.

4. Apa saja permasalahan psikologis yang dialami tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.
5. Analisis psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi hal-hal yang dibahas sebagai berikut.

1. Wujud unsur -unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.
3. Analisis psikologi tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre?

3. Bagaimana analisis psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre
3. Mendeskripsikan wujud psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretik dan praktik sebagai berikut.

1. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang teori struktural dan psikoanalisis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian di bidang sastra.
2. Secara praktis, berguna sebagai pendorong mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra berbahasa Prancis dan juga dapat

memperkenalkan karya sastra berbahasa Prancis khususnya karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Robe de Marié*.

3. Bagi pembelajaran di SMA, dapat digunakan sebagai bahan ajaran untuk materi perkenalan profil tokoh dalam mata pelajaran *comprehension écrite*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah sebuah hasil cipta seni dari seorang pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Karya sastra secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, drama, dan prosa. Roman merupakan karya sastra yang berbentuk prosa sesuai dengan yang diungkapkan oleh Aron (2016 : 680) dalam kamus *Le dictionnaire du littéraire* bahwa “...*le roman est une fiction narrative d'une assez grande longueur*” yang berarti roman merupakan sebuah fiksi naratif yang cukup panjang.

Roman menurut Alain (2001 : 2218) dalam kamus *Le Grand Robert de La Langue Français* adalah “*Le roman est un oeuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître les psychologies, leur destin, leur aventures*” yang berarti sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa, cukup panjang yang menampilkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya dalam sebuah lingkungan yang seolah-olah nyata, dengan mengungkapkan sisi psikologis para tokoh, serta petualangan yang dialaminya. Sejalan dengan pendapat Leewen via Nurgiyantoro (2015 :18) bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Roman dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis bedasarkan penitikberatan cerita, menurut Ruttowski (1974 : 23) roman dapat dibagi menjadi 7 jenis yaitu :

1. Roman kriminal dan detektif, yaitu sebuah roman yang ceritanya menitikberatkan kepada psikologi seorang penjahat, sedangkan dalam roman detektif lebih kepada teka-teki yang harus dipecahkan oleh detektif dengan kemampuan melacaknya.
2. Roman petualangan ,yaitu sebuah roman yang memiliki penceritaan yang tokoh utamanya baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan.
3. Roman psikologi, yaitu jenis roman yang sedikit sekali menceritakan tentang perbuatan tokohnya, tetapi lebih kepada bagaimana keadaan batin tokoh.
4. Roman percintaan, yaitu jenis roman yang memiliki tema utama percintaan dengan gaya bahasa picisan sampai kepada akhir bahagia yang tidak dapat dihindarkan dan tidak realistik.
5. Roman hiburan, yaitu jenis roman yang dibuat untuk memuaskan keinginan para pembaca terhadap hiburan. Jenis roman ini bercerita tentang konflik yang mendalam agar tidak menyulitkan pembaca untuk mengerti jalan ceritanya.
6. Roman anak dan remaja, yaitu roman yang berisi hiburan,ajaran dan didikan bagi anak dan remaja. Dalam roman ini biasanya

disertai gambar ilustrasi yang bertujuan agar pembaca mudah memahami isi cerita yang disajikan.

7. Roman pendidikan, yaitu jenis roman yang ceritanya menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama. Roman pendidikan bercerita tentang perkembangan kejiwaan dan karakter seorang manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya naratif panjang berbentuk prosa yang menceritakan sebuah kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh yang saling berkaitan, serta memunculkan konflik-konflik yang dialami tokoh dalam kehidupannya baik konflik batin ataupun konflik antartokoh. Roman juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis bedasarkan penitikberatan cerita.

Roman terbentuk dari beberapa unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema, sedangkan unsur ekstrinsiknya berupa subjektivitas pengarang, keadaan lingkungan pengarang dan kondisi psikologis pengarang.

B. Analisis Struktural Roman

Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur unik yang khas menandai kehadirannya. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur karya sastra merupakan hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna,

menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami (Nurgiyantoro 2015: 58) .

Analisis struktural pada karya sastra bertujuan untuk menganalisis dan menjabarkan secara mendalam tentang keterkaitan antarunsur karya sastra secara menyeluruh. Analisis pertama yang dilakukan pada karya sastra adalah menganalisis alur kemudian dilanjutkan dengan penokohan dilanjutkan dengan analisis latar yang berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, lalu menganalisis keterkaitan antarunsur tersebut agar menemukan tema yang merupakan landasan cerita.

1. Alur

Secara umum, alur didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita yang di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan. Stanton via Nurgiyantoro (2015: 167) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Dalam menentukan alur pada sebuah karya sastra langkah pertama yang perlu dilakukan adalah penyusunan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa yang telah terbentuk menjadi satuan cerita atau yang disebut sekuen. Sekuen menurut Schmitt (1982: 63) adalah

“Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.”

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan yang saling berkaitan dalam satu titik perhatian. Sebuah sekuen naratif berasal dari urutan potongan – potongan cerita yang menggambarkan sebuah tahapan dalam perkembangan aksi.

Selanjutnya dalam buku *Introduction à l'Analyse du Récit* Roland Barthes (1981 : 19) menjelaskan tentang sekuen memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama (*fonction cardinal*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama adalah fungsi yang mengarah pada jalan cerita yang memiliki hubungan sebab akibat serta mengaitkannya secara logis. Fungsi katalisator adalah fungsi yang menghubungkan satuan-satuan cerita dapat mempercepat bahkan memperlambat jalan cerita namun tidak memiliki hubungan sebab akibat. Fungsi utama merupakan unsur-unsur yang berurutan dan logis, sedangkan fungsi katalisator hanya berupa unsur yang berurutan.

Dalam alur terdapat tahap beberapa tahap pengembangan cerita. Menurut Robert Besson (1987 : 117-118) tahapan cerita dibagi menjadi 5 tahap, sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan Alur

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>				<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5	
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>		

a. Tahap Penyitusasian (*Situation Initiale*)

Tahap penyitusasian merupakan tahap awal atau perkenalan dalam sebuah cerita. Pada tahap awal umumnya berisi informasi tentang berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya, seperti : pengenalan latar dan pengenalan tokoh dalam cerita.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Pada tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Tahap peningkatan konflik, berisi tentang pengembangan dan peningkatan konflik yang telah terjadi pada tahap sebelumnya. Konflik-konflik yang terjadi akan semakin meningkat menuju klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Pada tahap klimaks, inti cerita disajikan, konflik semakin memuncak berada dalam keadaan paling tinggi. Klimaks cerita biasanya dialami oleh tokoh-tokoh yang menjadi pelaku atau penderita yang mengalami konflik dalam cerita.

e. Tahap Penyelesaian (*Situation Finale*)

Tahap penyelesaian berupa penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi dalam sebuah cerita. Setelah konflik yang

ditimbulkan menemukan jalan keluar maka cerita akan sedikit demi sedikit menuju ke akhir cerita.

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2015 : 212-216) membedakan alur bedasarkan urutan waktu menjadi 3 jenis alur, sebagai berikut.

a. Alur lurus atau progresif

Alur dalam sebuah karya sastra dapat dikatakan progresif apabila peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Secara runtut peristiwa dimulai dari tahap awal (penyitusian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Jika ditulis dalam bentuk skema, secara garis besar alur progresif akan berwudhu sebagai berikut.

A → B → C → D → E

b. Alur sorot-balik atau *flashback*

Dalam alur *flashback*, urutan cerita yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melaikan dapat dimulai dari tahap tengah bahkan dari tahap akhir, baru kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya sesuai tahap dimulai. Jika digambarkan dalam bentuk skema, alur sorot-balik dapat berupa sebagai berikut.

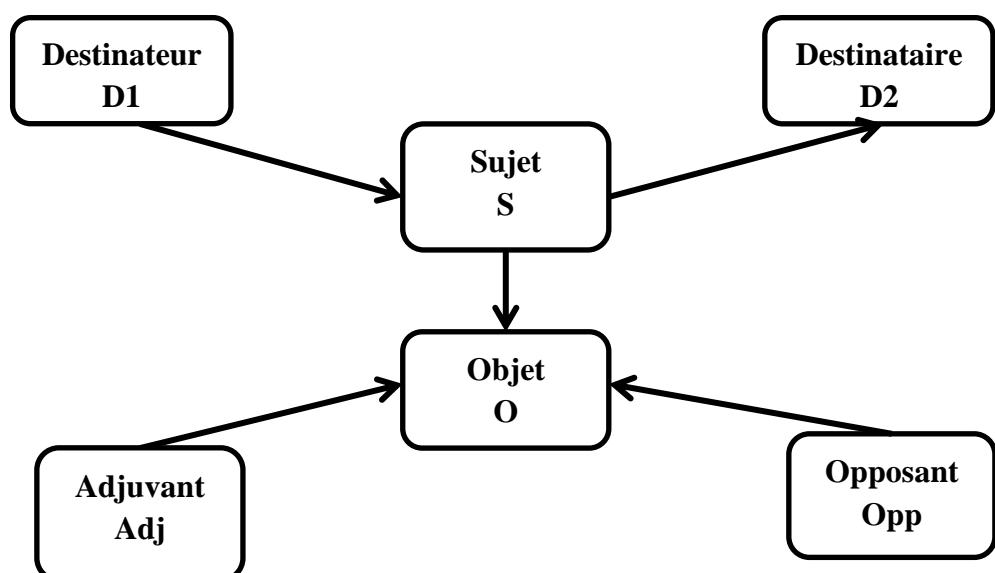
C₁ → A → B → C₂ → D

c. Alur campuran

Pada umumnya alur pada karya sastra tidak ada yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sorot-balik. Secara garis besar alur dalam sebuah karya sastra mungkin progresif, namun di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya. Alur campur merupakan perpaduan antara alur progresif dan alur sorot-balik. Skema alur campuran dapat digambarkan sebagai berikut.

D —————→ C₁ —————→ A —————→ B —————→ C₂

Dalam sebuah karya sastra, pada dasarnya sebuah cerita memiliki beberapa unsur penggerak yang membentuk jalan cerita. Unsur penggerak tersebut dapat berupa seseorang atau sesuatu yang digambarkan dalam skema aktan. Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan skema aktan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Aktan

- a. *Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan memiliki kekuatan untuk memberi sesuatu (sebuah benda atau perintah), yang menyebabkan sesuatu (saat dia memberi sesuatu) atau yang menghalangi (bila dia menolak sesuatu)
- b. *Le destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima *objet* hasil tindakan dari *sujet*
- c. *Le sujet* adalah seseorang atau sesuatu yang menginginkan, mengejar, dan yang merealisasikan ide dari *destinateur* untuk mendapatkan *objet*
- d. *L'objet* adalah seseorang atau sesuatu yang diingginkan oleh *sujet*
- e. *L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*
- f. *L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* untuk mendapatkan *objet*

Setelah mengetahui unsur-unsur penggerak cerita yang dapat membentuk jalan cerita, maka selanjutnya adalah mengetahui akhir cerita. Menurut Peyroutet (2001: 8) akhir cerita dalam sebuah karya sastra terdapat 7 tipe, yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* adalah akhir cerita yang kembali ke situasi awal.
- b. *Fin heureuse* adalah akhir cerita bahagia
- c. *Fin comique* adalah akhir cerita yang lucu

- d. *Fin tragique sans espoir* adalah akhir cerita yang menyedihkan atau trgis tanpa ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* adalah akhir cerita yang menyedihkan namun masih ada harapan.
- f. *Suite possible* adalah akhir cerita yang menyedihkan namun masih ada harapan.
- g. *Fin réflexive* adalah akhir cerita yang ditutup dengan petuah, hikmah, atau pesan yang disampaikan oleh narrator.

2. Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, struktur cerita atau alur merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, namun tidak hanya alur tetapi tokoh atau penokohan juga termasuk unsur penting pembangun cerita. Sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa adanya tokoh, karena tokohlah yang mengalami atau yang menyebabkan semua peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Sesuai dengan yang dinyatakan Aron (2002 : 565) “*Les personnages sont toujours un élément majeur du récit*” bahwa tokoh selalu merupakan elemen atau unsur utama dalam sebuah cerita.

Reuter (1991: 50) mendefinisikan mengenai tokoh yaitu “*Les personnages ont un rôle essentiel dans l’organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent les relient et leur donnent sens. D’une certaine façon, toute histoire des personnages*” bahwa tokoh memiliki peran penting dalam menyusun sebuah cerita. Tokoh

menentukan tindakan, menjalankannya (mengalami tindakan), dan memberikan makna dalam cerita.

Pada umumnya tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra adalah seorang manusia, namun tidak menutup kemungkinan tokoh dalam sebuah karya sastra adalah hewan, benda atau sesuatu yang lain selain manusia. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Schmitt (1982: 69) dalam buku *Savoir Lire* adalah sebagai berikut.

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais un chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh di dalam cerita pada dasarnya merupakan pelaku cerita. Tokoh biasanya berwujud manusia ; namun benda, binatang, atau sebuah entitas (keadilan, kematian, dsb) juga dapat diumpamakan dan dianggap sebagai tokoh.

Nurgiyantoro (2015 : 258-261) bedasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Pada umumnya tokoh utama selalu ditampilkan terus menerus dalam cerita atau mendominasi cerita. Walaupun tokoh utama tidak muncul dalam setiap peristiwa namun tetap berkaitan dengan tokoh utama. Menurut Sayuti (2017: 107) tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Jadi, tokoh utama merupakan tokoh yang terkait dengan semua

peristiwa yang berlangsung dan dengan tokoh lain dalam sebuah cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang muncul hanya beberapa kali dalam cerita. Tokoh tambahan tidak mempengaruhi jalannya sebuah cerita, maka tokoh tambahan biasanya diabaikan karena tidak memiliki peran penting dalam cerita.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya disukai oleh pembaca, karena sifatnya yang baik dan merupakan perwujudan dari seseorang yang memiliki norma dan nilai ideal dalam kehidupan nyata. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun mental. Tokon antagonis biasanya merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita.

Penggambaran tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu menggunakan metode langsung dan tidak langsung, metode uraian dan ragaan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sayuti (2017 : 119) terdapat 2 cara untuk menggambarkan tokoh dalam cerita, yaitu sebagai berikut.

a. Metode diskursif

Metode diskursif kurang lebih sama dengan metode langsung, yakni menceritakan langsung tentang karakter tokoh.

Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya.

b. Metode dramatik

Dalam metode dramatik, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Secara tak langsung, metode ini mencakup metode langsung dan metode ragaan. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya ; teknik pemberian nama tertentu (*naming*), teknik cakapan, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pelukisan fisik dan teknik pelukisan latar.

3. Latar

Dalam sebuah karya sastra, unsur latar merupakan unsur yang cukup penting, karena sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita terikat dengan ruang dan waktu. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota dan sebagainya. Latar juga dapat berupa waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau suatu periode sejarah (Stanton, 2012: 35).

Secara umum latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah

geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Ketiga unsur tersebut memiliki permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk jalan cerita yang logis dan unsur-unsur tersebut mempengaruhi unsur satu dengan yang lainnya.

a. Latar tempat

Latar tempat merujuk pada tempat suatu peristiwa terjadi dalam cerita. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal lainnya yang mungkin berpengaruh pada tokoh. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat yang tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tempat tertentu, misalnya sungai, desa, jalan, hutan, kota, kecamatan dan sebagainya.

Peyroutet (2001 : 6) menjelaskan tentang latar tempat sebagai berikut.

“ On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor : arbre, rue, object, que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge...) ou imaginaire (île, rêvée, autre planète...), le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.”

Kita dapat menggambarkan sebuah latar secara bersamaan atau sebaliknya lebih menakankan salah satunya : pohon, jalan, objek yang diamati tokoh. Ketika tempat itu merupakan tempat yang eksotis (seperti gurun, hutan belantara...) atau sebuah tempat imajinasi (seperti pulau impian, sebuah planet...) akan memiliki

daya tarik tersendiri kepada pembaca kemudian mendorong pembaca untuk membaca lebih lanjut sebuah cerita.

Menurut pendapat di atas, latar tempat memiliki peran dalam mempengaruhi perasaan pembaca untuk membaca lebih lanjut hingga akhir cerita. Latar tempat memiliki nilai estetis yang tinggi bahkan bisa membuat pembaca masuk ke dalam dunia pengarang. Jadi, latar tempat tidak hanya merupakan sebuah tempat terjadinya peristiwa melainkan dapat menjadi sebuah daya tarik cerita yang disuguhkan kepada pembaca.

b. Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya. (Sayuti, 2017:151).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, :318)

c. Latar sosial

Latar sosial dibutuhkan dalam sebuah cerita, karena dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan perilaku tokoh. Menurut

Sayuti (2017 : 151) latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Pengertian latar sosial diperjelas lagi oleh Nurgiyantoro (2015: 322) bahwa latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

4. Tema

Tema merupakan salah satu unsur dalam sebuah cerita yang kehadirannya tidak secara langsung terdapat dalam cerita namun ada secara tersirat. Tema dapat berarti sebuah makna, maksud atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema berfungsi memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur lainnya karena antarunsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sebuah tema akan menjadi makna cerita jika ada di dalam sebuah keterkaitan antara unsur-unsur cerita lainnya dengan cara menumpang pada unsur yang lain secara implisit melalui cerita. Selain itu, tema juga

berfungsi sebagai elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi (Sayuti, 2017:203).

Tema dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tema mayor (utama) dan tema minor (tambahan). Tema mayor adalah tema yang berupa makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya sastra. Tema minor merupakan makna pokok cerita yang tersirat dalam sebagian besar, dan tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, sedangkan makna tambahan mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita Jadi, makna minor bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor (Nurgiyantoro, 2015: 133-134).

C. Teori Psikoanalisis

1. Psikoanalisis dalam Sastra

Istilah psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1896. Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang berasal dari kota Wina, Austria. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Moravia, kemudian ia meninggal pada usia 83 tahun di London. Freud adalah seorang ilmuwan yang cukup berpengaruh, karena ia tidak hanya berpengaruh di bidang psikologi, melaikan di bidang politik, filsafat, antropologi, dan kesusastraan.

Pada awalnya psikoanalisis ditemukan Freud untuk menyembuhkan pasien-pasien hysteria. Freud berpendapat bahwa penyebab pasien-pasiennya mengalami hysteria dikarenakan adanya konflik seksual. Baru

kemudian Freud menarik kesimpulan-kesimpulan teoretis dari penemuannya di bidang praktis.

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Menurut Freud, kehidupan mental terbagi ke dalam dua tingkatan, alam tidak sadar (*unconscious*) dan alam sadar (*conscious*). Alam tidak sadar terbagi menjadi dua tingkatan yang berbeda, alam tidak sadar dan alam bawah sadar (*preconscious*).

Sepanjang abad ke-20, karya sastra kerap kali ditelaah melalui pendekatan psikologi terutama penerapan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, penciptaan karya sastra merupakan hasil kerja alam bawah sadar. Dalam mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan ketika kita mempelajari manusia dari sisi dalam. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya.

2. Struktur Keprabadian

Bagi Freud, bagian pikiran yang paling primitif adalah *id*, bagian kedua adalah *ego* dan area terakhir adalah *superego*. Area atau bagian tersebut tidak memiliki wilayah yang nyata, tetapi hanyalah konstruk hipotetis. Ketiga tingkat tersebut saling berinteraksi, sehingga *ego* dapat masuk menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sementara *superego* berada pada alam bawah sadar alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan *id* berada sepenuhnya di alam tidak sadar.

a. *Id*

Id merupakan bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari atau sebuah komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. *Id* merupakan area yang primitive, kacau-balau, tidak terjangkau oleh kesadaran, bersifat amoral, tidak logis, tidak teratur dan penuh dengan energi yang diterima dari dorongan dasar dan dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan.

Id tidak memiliki kontak dengan realitas, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hsrat dasar. Karena satu-satunya fungsi *id* adalah untuk mencari kesenangan atau biasa disebut dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Perumpaan wujud dari *id* adalah seorang bayi yang baru lahir, karena bayi bebas dari hambatan ego dan superego, yakni tanpa memikirkan baik buruknya sesuatu untuk dilakukan.

b. *Ego*

Ego merupakan area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. *Ego* berkembang dari *id* selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* dikendalikan oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang mencoba menggantikan prinsip kesenangan dari *id*. *Ego* berperan sebagai pengambil keputusan, karena *ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar.

c. *Superego*

Superego mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian, serta dikendalikan oleh prinsip moralitas (*moralistic*) dan prinsip idealitas (*idealistic principles*) sebagai lawan dari prinsip kesenangan *id* dan prinsip realitas *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, namun *superego* tidak memiliki kontak dengan dunia luar, sehingga tuntutan *superego* akan kesempurnaan menjadi tidak realistik.

Superego memiliki dua subsistem, suara hati (*conscious*) dan *ego-ideal*. Suara hati berasal dari pengalaman ketika mendapatkan hukuman untuk perilaku yang tidak pantas dan mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang tidak sebaiknya dilakukan, sedangkan *ego-ideal* berkembang dari pengalaman ketika seseorang mendapatkan imbalan atau penghargaan untuk perilaku yang tepat dan mengarahkan seseorang pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. *Superego* yang berkembang dengan baik berperan dalam mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui represi.

3. Dinamika Kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan area pikiran merujuk pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Oleh karena itu, Freud mengusulkan istilah dinamika, atau prinsip motivasional untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari

energi psikis dan fisik yang didorong dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki. (Feist, 2017 : 34)

a. Naluri

Naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Menurut Freud bentuk naluri adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan.

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia dapat dibedakan menjadi : naluri kehidupan (*life instinct*) atau *eros* dan naluri kematian (*death instinct - Thanatos*) atau *destructive instinct*. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* yakni yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Naluri kematian merupakan dasar dari adanya tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. (Minderop, 2016 : 26-27)

Sepanjang hidup, dorongan untuk hidup dan mati terus bergulat untuk saling menaklukan. Namun, di saat yang sama keduanya harus tunduk pada prinsip realitas yang mewakili tuntutan dari dunia luar. Tuntutan dari dunia nyata inilah yang menghambat pemenuhan dorongan seksual maupun agresi secara langsung, tersembunyi, dan tanpa halangan. Hal ini

yang sering kali menciptakan kecemasan mendorong hasrat-hsrat seksual dan agresif ke alam tidak sadar. (Feist, 2017 : 36)

b. Kecemasan

Kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang segera datang. Perasaan tidak menyenangkan tersebut sering kali samar-samar dan sulit dipastikan, namun selalu terasa.

Hanya *ego* yang dapat menghasilkan atau merasakan kecemasan. Namun, *id*, *superego*, dan dunia luar masing – masing terkait dengan salah satu dari tiga jenis kecemasan-neurosis, moral, dan realistik. Ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan *ego* pada *superego* menghasilkan kecemasan moral dan ketergantungan *ego* pada dunia luar membawa kecemasan relisitis.

Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) adalah ketakutan pada bahaya yang tidak diketahui yang akan terjadi. Perasan itu sendiri ada di dalam *ego*, tetapi muncul dari dorongan-dorongan *id*. Selama masa kanak-kanak, perasaan marah sering kali disertai dengan rasa takut terhadap hukuman, dan rasa takut tersebut digeneralisasikan ke dalam kecemasan neurosis.

Kecemasan moral (*moral anxiety*), berasal dari konflik antara *ego* dan *superego*. Ketika anak-anak membangun superego biasanya pada usia 5 atau 6 tahun, mereka mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistik dan perintah *superego*.

Kecemasan realistik (*realistic anxiety*) adalah perasaan tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Misalnya, saat berkendara dengan kecepatan tinggi di dalam lalu lintas yang ramai dengan kemungkinan dalam situasi yang bahaya maka seseorang akan mengalami kecemasan realistik.

Kecemasan bertindak sebagai mekanisme yang mengamankan *ego* karena hal itu menandakan kepada seseorang bahwa bahaya akan datang. kecemasan juga mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) karena dapat memicu represi yang kemudian mengurangi rasa sakit akibat kecemasan. Jika *ego* tidak punya pilihan untuk melindungi diri, maka kecemasan tidak akan dapat ditoleransi. Oleh karena itu, perilaku melindungi diri dapat bermanfaat untuk melindungi *ego* dari rasa sakit akibat kecemasan. (Feist, 2017: 36-37)

4. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap ansietas, mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari ansietas internal (Minderop, 2016 : 29)

Mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud meliputi represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi dan sublimasi.

a. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling dasar, karena muncul juga pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lain. Ketika *ego* terancam oleh dorongan *id* yang tidak diinginkan, *ego* melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan masuk ke alam tidak sadar (Feist, 2017 :38).

b. Pembentukan Reaksi

Salah satu cara agar dorongan yang ditekan tersebut bisa disadari adalah dengan cara menyembunyikan diri dalam selubung yang sama sekali bertentangan dengan bentuk semula. Mekanisme pertahanan ini disebut pembentukan reaksi (*reaction formation*). Perilaku reaktif dapat dikenali dari sifatnya yang berlebih-lebihan serta bentuknya yang obsesif juga kompulsif (Feist, 2017 : 39).

c. Pengalihan

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2016: 36)

d. Fiksasi

Fiksasi adalah kelekatan permanen dari libido ke dalam tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif. Seperti bentuk mekanisme

lainnya, fiksasi bersifat universal. Orang yang terus menerus mendapatkan kepuasan melalui makan, merokok atau berbicara bisa jadi memiliki fiksasi oral, sedangkan orang yang terobsesi dengan kerapian dan keteraturan bisa menjadi fiksasi anal.

e. Regresi

Regresi merupakan sebuah kemunduran perilaku yang disebabkan oleh situasi yang menyebabkan kecemasan. Minderop (2016 : 38) membagi regresi menjadi dua tipe, yaitu *retrogressive behavior* dan *primitivation*. *Retrogressive behavior* adalah perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Sedangkan *primitivation* adalah perilaku seseorang yang dianggap primitive, misalnya ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan untuk berkelahi.

f. Proyeksi

Mekanisme pertahanan proyeksi muncul ketika dorongan dari dalam menyebabkan kecemasan yang berlebihan, *ego* bisa mengurangi rasa cemas tersebut dengan mengarahkan dukungan yang tidak diinginkan ke objek eksternal sebagai pemberian. Proyeksi terjadi apabila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi dilimpahkan kepada orang lain. (Minderop, 2016 : 34)

g. Introyeksi

Introyeksi (*introjections*) adalah mekanisme pertahanan ketika seseorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain ke dalam egonya sendiri. Misalnya, seorang remaja yang melakukan introyeksi atau mengadopsi perilaku, nilai, gaya hidup seorang bintang film. Introyeksi seperti ini memberikan remaja tersebut rasa menghargai diri sendiri yang tinggi dan meminimalkan perasaan-perasaan inferiornya (Feist, 2017 : 41).

h. Sublimasi

Sublimasi (*sublimation*) merupakan represi dari tujuan genital eros dengan cara mengantinya secara kultural ataupun sosial. Tujuan sublimasi diungkapkan secara jelas, terutama melalui pencapaian kultural kreatif, seperti pada seni, musik juga sastra serta aktivitas sosial (Feist, 2017 : 41).

5. Teori tentang Mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak lansung. Karya seni seperti mimpi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karenanya, pemahaman terhadap eksistensinya harus dilakukan melalui interpretasi. Mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Mimpi mempunyai dua muatan yaitu muatan manifes dan muatan laten. Muatan manifes adalah gambar-gambar yang kita ingat ketika kita terjaga, dan muncul ke dalam pikiran kita ketika mencoba mengingatnya.

Muatan manifes sering kali dibentuk dari pengalaman sehari-hari. Muatan isi adalah sesuatu yang tersembunyi bagaikan sebuah teks asli yang keadaannya primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan sebagaimana disajikan oleh muatan manifes. Muatan isi dibentuk di alam tidak sadar dan biasanya berasal dari pengalaman masa kanak-kanak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. Roman dengan ketebalan 270 halaman ini diterbitkan oleh Calman-Lévy pada tahun 2009. Objek penelitian ini adalah wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Penelitian ini dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis pada tokoh utama untuk mengungkap bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama.

B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Dalam bidang sastra analisis konten digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra yang datanya diperoleh secara kualitatif (Endraswara, 2013 : 160).

Prosedur penelitian dengan teknik analisis konten meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Pengadaan data pada analisis konten diperlukan karena data merupakan bahan yang akan dianalisis. Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data yang lain dan dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan

masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993 : 29). Langkah-langkah pengadaan data meliputi dua tahapan sebagai berikut.

a. Penentuan Unit Analisis Konten

Penentuan unit analisis menurut Zuchdi (1993 : 30) adalah sebuah kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit sintaksis yakni unit yang bergantung pada kaidah bahasa. Unit sintaksis terkecil berupa kata dan unit terbesar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan dan pencatatan data dilakukan melalui proses pembacaan dan kemudian pencatatan semua data atau informasi penting yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya akan dikaji secara mendetail dengan berpacu pada unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta kajian lanjutan yakni psikoanalisis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.

2. Inferensi

Dalam analisis konten inferensi dilakukan terlebih dahulu baru dilakukan analisis. Inferensi berupa penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak. Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus sensitif terhadap konteks yang akan diteliti.

Menurut Zuchdi (1993 : 53) dalam melakukan analisis konten inferensial, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui yakni : (1) dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simbolik dan (2) menggunakan konstrak analitis yang menggambarkan konteks data. Konstrak analitis ini merupakan gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai saling ketergantungan antara data dan konteks.

Dalam penelitian ini inferensi dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh dan memahami secara mendalam teks yang terdapat dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre, kemudian diambil sebuah kesimpulan dari roman tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik ini berdasar pada jenis data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang perlu diidentifikasi dan dideskripsikan adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre dan juga kondisi psikologis tokoh utama dalam roman dengan menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud.

C. Validitas dan Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya validitas dan reliabilitas agar hasil yang dilakukan setelah penelitian dapat dijaga kesahihan dan

keabsahannya. Menurut Zuchdi (1993 : 73) hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti; secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Penelitian analisis konten dapat dinyatakan valid jika inferensinya didasarkan pada bukti-bukti yang diperoleh oleh peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam konstrak analisis. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan pada konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konstruk analisis.

Reliabilitas digunakan untuk meyakinkan bahwa hasil-hasil analisis menunjukkan sesuatu yang nyata. Dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Selanjutnya, untuk mendukung penelitian ini dan menghindari adanya subjektivitas, maka peneliti juga melakukan diskusi dan konsultasi kepada seorang ahli (*expert-judgement*) yaitu ibu Dra. Alice Armini, M.Hum., dan teman- teman sebidang dalam sastra agar tercapai reliabilitas yang akurat.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KONDISI PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ROBE DE MARIÉ* KARYA PIERRE LEMAITRE

A. Analisis Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

1. Alur

Langkah pertama dalam menentukan alur adalah penyusunan peristiwa-peristiwa yang terbentuk menjadi satuan cerita atau sekuen. Kemudian dilanjutkan dengan menemukan inti cerita yang memiliki hubungan sebab akibat serta logis yang disebut dengan fungsi utama (FU). Dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre memiliki 187 sekuen (terlampir) dan terbentuk 48 fungsi utama.

Adapun fungsi utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre adalah sebagai berikut.

1. Pengintaian terhadap Sophie yang dilakukan oleh Frantz selama sebulan yang membawa sebuah ide untuk mencuri tas milik Sophie.
2. Pencurian tas milik Sophie dilakukan Frantz untuk mendapatkan informasi lebih dan barang-barang penting milik Sophie serta kunci apartemen.
3. Penyusupan Frantz ke apartemen Sophie untuk mengambil gambar setiap ruang di apartemen dan meretas komputer milik Sophie.
4. Pencarian tempat tinggal yang akan digunakan Frantz sebagai pos pengintaian.
5. Keberuntungan bagi Frantz akan penemuan sebuah tempat yang sangat strategis sebagai pos pengintaian, yang terletak tepat di depan apartemen Sophie.
6. Peralatan pengintaian lengkap dibeli oleh Frantz dan pembelian sebuah laptop yang akan Frantz hubungkan dengan komputer Sophie yang telah diretas olehnya.
7. Penggantian tanggal pemesanan tiket dan kotak masuk di email Sophie sebagai langkah awal Frantz menanamkan keraguan dalam diri Sophie.
8. Keraguan selanjutnya ditanamkan Frantz dengan menambahkan beberapa barang mahal ke kantong belanja Sophie dan melaporkannya ke petugas.

9. Keraguan semakin dalam ditanamkan oleh Frantz dengan cara mengambil beberapa barang milik Sophie kemudian Frantz mengembalikannya dalam beberapa hari di tempat yang berbeda.
10. Kebingungan dan keraguan akan dirinya sendiri mulai dirasakan Sophie.
11. Penukaran obat herbal milik Sophie dengan obat yang diracik sendiri oleh Frantz.
12. Penyisipan foto pribadi milik Sophie ke dalam *file* presentasinya oleh Frantz yang menggemparkan Percy's.
13. Pengajuan cuti kerja Sophie untuk menenangkan diri pergi ke pinggiran kota Paris.
14. Pencarian informasi tentang Sophie ke Percy's oleh Frantz, selagi Sophie tidak masuk kerja.
15. Perkenalan Frantz dengan Andrée dengan tujuan untuk mencari informasi lebih dalam tentang Sophie.
16. Ajakan Frantz kepada Andrée untuk makan malam sebagai cara Frantz mendapatkan informasi lebih banyak.
17. Ajakan Andrée kepada Frantz untuk berkunjung ke apartemen miliknya setelah makan malam.
18. Pembunuhan Andrée terjadi saat Frantz sudah tidak tahan dengan tingkah Andrée yang meminta Frantz berhubungan badan dengannya.
19. Bayang-bayang kematian Andrée menghantui Frantz yang hampir membuatnya lupa akan rencana balas dendamnya terhadap Sophie.
20. Berita pengunduran diri Sophie dari Percy's membuat Frantz terkejut, karena telah beberapa hari Frantz tidak mengawasi Sophie.
21. Kepergian Sophie ke desa di pinggiran kota Paris membuat Frantz harus merubah rencana awalnya.
22. Rencana baru Frantz untuk membuat Sophie kembali ke Paris dengan berbagai cara.
23. Pembunuhan Vincent yang dibuat seolah-olah sebagai kasus kecelakaan oleh Frantz.
24. Kembalinya Sophie ke Paris setelah kematian Vincent.
25. Pekerjaan baru Sophie sebagai pengasuh anak yang bernama Léo di keluarga Mme. Gervais.
26. Kekerasan Sophie terhadap Léo di tempat umum terlihat oleh Frantz, lalu Frantz berpikir bahwa Sophie membenci anak tersebut.
27. Pembunuhan Léo oleh Frantz dengan cara mencekik dan mengikat kaki serta tangannya menggunakan tali sepatu Sophie.
28. Kepanikan Sophie saat mengetahui kematian Léo kemudian Sophie segera merencanakan pelarian diri dan pergi ke stasiun.
29. Perkenalan Sophie dan Véronique di stasiun serta ajakan Véronique kepada Sophie untuk makan malam di rumahnya.
30. Ketidaksukaan Frantz terhadap Véronique karena telah mendekati Sophie.
31. Pembunuhan Véronique oleh Frantz dengan menusukkan pisau berkali-kali di bagian perut dan dada Véronique.
32. Kepergian Sophie selama 8 bulan setelah kematian Véronique.

33. Kebutuhan uang dengan jumlah yang banyak membuat Sophie membunuh manajer resto.
34. Keputusan Sophie untuk mengakhiri pelarian dirinya dan merencanakan untuk mencari seorang suami.
35. Pendaftaran diri Sophie ke agen biro jodoh yang diikuti oleh Frantz setelah mengetahui Sophie mencari seorang suami.
36. Pertemuan Sophie dengan beberapa pria dan Frantz dengan beberapa wanita yang telah direncanakan oleh agen tersebut.
37. Pertemuan Sophie dan Frantz terjadi setelah mengikuti beberapa pertemuan sebelumnya.
38. Kecocokan antara Sophie dan Frantz dirasakan oleh Sophie dan memutuskan untuk melanjutkan kencan dengan Frantz.
39. Pernikahan Frantz dan Sophie berlangsung di balai kota Château-Luc setelah berkencan selama 3 bulan.
40. Kesadaran Frantz akan rasa jatuh cintanya kepada Sophie membuat Frantz merasa berat untuk melanjutkan rencana balas dendamnya.
41. Kecerobohan Frantz dalam menyembunyikan barang-barang milik Sophie yang sebelumnya pernah diambil olehnya membuat Sophie menemukan beberapa kejanggalan dalam diri Frantz.
42. Pelarian diri Sophie dari apartemen Frantz setelah menemukan beberapa bukti tentang kejahatan Frantz terhadap dirinya.
43. Pencarian Sophie ke beberapa tempat termasuk rumah M. Auverney, ayah Sophie.
44. Penemuan berkas kasus milik Dr. Auverney dengan nama Sarah Berg.
45. Keterangan tentang alasan bunuh diri *Maman* yang belum diketahui oleh Frantz dalam berkas kasus tersebut.
46. Kemunduran dan kelemahan mulai terlihat pada diri Frantz setelah pembacaan berkas kasus milik *Maman*.
47. Keputusan Frantz untuk mengenakan gaun pengantin milik *Maman* sebagai simbol penghormatan dan rasa sayangnya terhadap *Maman*.
48. Bunuh diri dilakukan Frantz dengan cara melompat dari balkon lantai 5 dengan menggunakan gaun pengantin.

Berikut tahapan cerita bedasarkan fungsi utama dalam sebuah tabel :

Tabel 2 : Tahap Alur Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2 – FU 6	FU 7 – FU 44	FU 45 - FU 47	FU 48

Keterangan

- FU : Fungsi utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre
Tanda (-) : Sampai

Melalui analisis fungsi utama pada tahapan alur yang telah dijabarkan sebelumnya, pelukisan awal cerita dalam roman *La robe de marié* dimulai dengan rencana pembalasan dendam yang dilakukan oleh Frantz kepada Sophie atas kematian *Maman*. Frantz mengumpulkan beberapa informasi tentang Sophie Duguet dan kemudian berhasil menemukan tempat tinggal Sophie. Rencana pembalasan dendam dimulai dengan pengintaian Sophie yang dilakukan oleh Frantz selama sebulan dan membuatkan sebuah ide untuk mencuri tas milik Sophie (FU 1).

Frantz berkeyakinan bahwa di dalam tas yang selalu dibawa Sophie terdapat beberapa hal yang akan dibutuhkan oleh Frantz. Setelah merencanakan dengan matang dan mendapatkan sebuah kesempatan Frantz melakukan pencurian tas milik Sophie. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan barang-barang penting milik Sophie serta kunci apartemen (FU 2). Selanjutnya Frantz segera menduplikat kunci apartemen milik Sophie, agar Frantz dapat masuk ke apartemen dengan leluasa. Selain itu, Frantz juga mengembalikan tas tangan tersebut beserta isinya ke kantor polisi.

Pada akhir pekan, Sophie dan suaminya berlibur ke desa di pinggiran kota Paris. Hal tersebut adalah kesempatan bagus bagi Frantz untuk masuk ke apartemen Sophie dengan nyaman tanpa takut ketahuan. Rencana penyusupan

Frantz ke apartemen Sophie adalah untuk mengambil gambar setiap ruang di apartemen serta meretas komputer milik Sophie (FU 3). Setelah mendapatkan yang diinginkan, Frantz segera kembali ke rumahnya.

Perjalanan Frantz dari rumahnya menuju apartemen Sophie memakan waktu yang lama karena jarak yang ditempuh cukup jauh. Akhirnya Frantz memutuskan untuk mencari tempat tinggal yang akan digunakan Frantz sebagai pos pengintaian (FU 4). Frantz berkeliling mencari tempat tinggal yang sesuai dengan kriterianya, namun hingga senja Frantz masih belum menemukan tempat yang sesuai.

Saat keputusasaan mulai menghampiri Frantz yang tak kunjung menemukan tempat, Frantz berhenti sejenak di depan apartemen Sophie. Frantz berpikir sambil melihat ke sekitar apartemen Sophie dan ternyata keberuntungan datang di saat yang tepat, Frantz menemukan sebuah tempat tinggal yang sangat strategis sebagai pos pengintaian, tempat tersebut terletak tepat di depan apartemen Sophie (FU 5). Frantz sedikit tidak menyukai tempat tersebut, karena bangunan tersebut hanya memiliki kamar kecil dan tidak memiliki akses lift sampai ke lantai tempat kamar Frantz. Namun Frantz menemukan hal tak terduga lainnya saat masuk ke dalam kamar tersebut, ternyata Frantz menemukan jendela kamar yang tepat satu lantai di atas jendela kamar Sophie, sehingga Frantz dapat melihat Sophie dengan sangat jelas.

Setelah mendapatkan tempat yang sesuai, maka Frantz pun membeli peralatan pengintaian lengkap dan membeli sebuah laptop yang digunakan

Frantz untuk menghubungkan laptopnya dengan komputer Sophie yang telah diretas olehnya (FU 6). Frantz dapat dengan mudah mensingkronkan seluruh data dan koneksi yang ada di komputer Sophie, bahkan pada waktu sebelumnya Frantz hanya membutuhkan waktu 3 jam untuk meretas komputer Sophie, karena Frantz memiliki gelar di bidang IT.

Konflik berkembang saat Frantz melanjutkan rencana balas dendamnya yaitu melakukan penggantian tanggal pemesanan tiket dan tangga kotak masuk di email Sophie sebagai langkah awal Frantz menanamkan keraguan dalam diri Sophie (FU 7). Selain meretas email Frantz juga mengunduh file, memindahkan file serta merubah beberapa dokumen milik Sophie.

Keraguan pertama yang ditanamkan Frantz terlihat sedikit mengganggu pikiran Sophie. Keraguan selanjutnya ditanamkan oleh Frantz dengan cara menambahkan beberapa barang mahal ke kantong belanja Sophie dan melaporkannya ke petugas (FU 8). Frantz sudah hafal bagaimana rutinitas Sophie, dia selalu berbelanja barang yang sama dengan merek yang sama bahkan dengan jumlah yang sama, setelah itu dia akan menaruh kantong belanjanya di pinggiran loket sambil mengantri membeli kue. Pada saat itulah Frantz menukar kantong belanja tersebut.

Frantz merasa belum puas dalam menanamkan keraguan dalam diri Sophie. Keraguan pun semakin ditanamkan oleh Frantz dengan mengambil beberapa barang milik Sophie kemudian Frantz mengembalikannya dalam beberapa hari di tempat yang berbeda (FU 9). Dimulai dari mencuri jam tangan kesayangan Sophie yang selalu ditaruh di atas meja tidur dan

dikembalikan ke kotak perhiasan yang jarang Sophie sentuh, kemudian mengambil kado untuk Vincent dan dikembalikan di sebuah laci di dalam kamar mandi. Sebuah hal yang sangat aneh jika seseorang menyimpan barang-barang pada tempat yang tidak semestinya. Dalam hal ini Frantz sangat yakin akan membuat Sophie mulai khawatir akan dirinya sendiri.

Perkiraan Frantz akan dampak perbuatannya yang akan membuat Sophie merasa bingung ternyata benar. Sophie mulai merasakan kebingungan dan keraguan akan dirinya sendiri (FU 10), bahkan suami Sophie pun merasakan ada yang berbeda denganistrinya tersebut. Vincent mengkhawatirkan keadaan Sophie yang terlihat seperti seseorang yang sedang linglung. Namun Sophie selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dan bahwa dirinya hanya merasa capai.

Sophie mengalami gangguan tidur akibat rasa bingung dan stres terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Kemudian Sophie membeli sebuah obat herbal untuk membantunya tidur. Hal tersebut diketahui oleh Frantz dan membuat Frantz memiliki ide lain untuk mengganti obat tersebut dengan obat lain. Frantz memesan obat-obatan ilegal di sebuah situs internet, obat yang dibeli Frantz berupa obat depresan, rohypnol (*flunitrazepam*) atau obat penenang yang biasa disebut sebagai obat ‘perkosa-kencan’, dan beberapa obat tidur yang kuat dengan efek anestesi hipnotis.

Setelah Frantz memesan obat-obatan tersebut, dia kembali mengunjungi apartemen Sophie untuk memastikan bahwa obat herbal yang dibeli Sophie mudah untuk dibuka dan ditutup kembali. Kemudian Frantz mulai meracik

obat-obatan tersebut dan menukarnya dengan obat herbal milik Sophie (FU 11). Efek obat-obatan tersebut mulai terlihat saat Sophie tiba-tiba mengalami kelinglungan dan mengalami tidur seperti orang koma, dia tidak dapat mengingat peristiwa yang terjadi sebelum tidurnya.

Sophie merasa semakin tidak nyaman dengan keadaan fisik dan mentalnya saat itu, namun dia harus membuat laporan yang akan dia presentasikan keesokan harinya. Sophie mengerjakan laporan tersebut hingga larut. Di sisi lain, Frantz sedang berada di pos pengintaianya menemani Sophie yang sedang bekerja lembur sambil membaca laporan Sophie di laptopnya. Setelah Sophie selesai membuat laporan, Frantz menyisipkan foto pribadi milik Sophie ke dalam *file* presentasinya. Foto tersebut adalah foto-foto cabul yang diambil oleh Sophie saat berlibur ke Yunani bersama suaminya. Munculnya foto tersebut dalam *file* presentasi milik Sophie menggemparkan Percy's (FU 12), dan berita tersebut menyebar cepat seperti api. Hal tersebut merupakan bencana bagi Sophie dan dia memutuskan untuk tidak masuk kerja.

Sophie mengajukan cuti kerja untuk menenangkan diri dan melupakan sejenak peristiwa yang telah terjadi. Sophie berencana pergi ke pinggiran kota Paris (FU 13) selama 3 hari bersama suaminya.

Frantz mengetahui rencana berlibur dan cuti kerja Sophie. Hal tersebut dimanfaatkan Frantz untuk mencari informasi tentang Sophie ke Percy's, selagi Sophie tidak masuk kerja (FU 14). Percy's merupakan perusahaan yang cukup besar di bidang pelelangan. Frantz berpura-pura berlaku sebagai penawar pelelangan sambil melihat-lihat keadaan sekitar.

Frantz berkeliling dan melihat-lihat jadwal pelelangan yang akan diadakan, kemudian dia menghampiri seorang resepsionis wanita yang sedang berjaga. Selanjutnya perkenalan Frantz dan Andrée terjadi dengan tujuan untuk mencari informasi lebih dalam tentang Sophie (FU 15).

Informasi yang diberikan Andrée saat perkenalan singkat membuktikan bahwa Andrée adalah orang yang tepat dibutuhkan oleh Frantz. Kemudian Frantz berinisiatif untuk mengajak Andrée makan malam sebagai cara Frantz untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Sophie (FU 16). Dengan cara tersebut Frantz akan mendapatkan lebih banyak waktu untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya.

Di sisi lain, Andrée menganggap ajakan makan malam Frantz adalah sebagai tanda ketertarikan Frantz kepada dirinya. Andrée telah salah paham, hal tersebut membuat Frantz menjadi tidak nyaman dan mulai merasa muak dengan Andrée. Frantz harus berpura-pura terlihat senang ketika bersama Andrée, jika dia tidak melakukan hal tersebut Andrée akan merasa curiga bahwa Frantz mendekatinya hanya untuk menggali informasi tentang Sophie.

Acara makan malam tersebut terasa membosankan bagi Frantz, dan dia terkejut ketika mendengar ajakan Andrée untuk berkunjung ke apartemennya setelah makan malam tersebut (FU 17). Jika seorang wanita meminta seorang pria untuk datang ke rumahnya setelah makan malam, maka dia menginginkan sebuah hubungan yang berkelanjutan. Hal tersebut lah yang sedang berada di dalam pikiran Frantz dan membuatnya semakin muak dengan Andrée.

Frantz masih bersikap baik kepada Andréé dengan memenuhi ajakan Andréé untuk berkunjung ke rumahnya sebagai ungkapan rasa terimakasih Frantz terhadap Andréé. Namun setelah masuk ke apartemen, Andréé mengajak Frantz untuk berhubungan badan dengannya, Frantz sangat terkejut membuat seluruh badannya bergetar merasakan ketakutan, jijik dan kemarahan. Frantz segera menghindar dari Andréé sehingga mereka berdua bertengkar, kemudian setelah terjadi pertengkaran yang cukup panas Frantz secara refleks mendorong Andréé keluar jendela. Terjadilah pembunuhan Andréé secara tidak sengaja karena Frantz sudah tidak tahan dengannya yang memintanya untuk berhubungan badan dengannya (FU 18).

Konflik terus meningkat setelah pembunuhan Andréé yang terjadi tanpa ada rencana sebelumnya. Frantz tidak berniat untuk membunuhnya terlebih membunuhnya dengan cara mendorong Andréé ke luar jendela. Adegan kematian yang mirip dengan *Maman* tersebut membuat Frantz tidak dapat tidur dengan tenang. Beberapa malam Frantz bermimpi buruk dan dihantui bayang-bayang kematian *Maman* yang hampir membuatnya lupa akan rencana balas dendamnya terhadap Sophie (FU 17).

Beberapa hari Frantz tidak bangun dari tempat tidurnya, Frantz tenggelam dengan bayang-bayang kematian dan mimpi buruk. Namun Frantz ingat akan rencana balas dendamnya kepada Sophie sehingga ia memiliki semngat hidup lagi. Kemudian Frantz datang ke Percy's untuk mencari informasi lain tentang Sophie. Ternyata Frantz mendapatkan kabar tentang pengunduran diri

Sophie dari Percy's hal tersebut membuat Frantz terkejut karena telah beberapa hari Frantz tidak mengawasi Sophie (FU 20).

Setelah kabar pengunduran diri yang cukup mengejutkan Frantz kabar tentang kepergian Sophie ke sebuah desa di pinggiran kota Paris membuat Frantz harus merubah rencana awalnya (FU 21). Frantz dengan cepat memutar otak memikirkan rencana baru dengan matang, yakni rencana untuk membuat Sophie kembali ke Paris (FU 22). Frantz berpikir jika Sophie dapat kembali ke Paris, maka pelaksanaan rencana balas dendamnya akan lebih mudah karena seluruh fasilitas yang dia miliki berada di Paris. Untuk mewujudkan rencananya, Frantz berkeliling dan melihat keadaan warga sekitar di desa tempat tinggal Shopie.

Langkah awal Frantz untuk membuat Sophie kembali ke Paris adalah dengan memberi Sophie beberapa gangguan yang akan membuat dirinya tidak nyaman berada di desa tersebut. Gangguan pertama yang diberikan Frantz adalah berupa penyebaran issue dan hasutan jahat tentang Sophie kepada masyarakat agar Sophie dibenci dan dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya.

Gangguan kedua, Frantz memberikan terror dengan membunuh kucing peliharaan Sophie dan memaku kucing tersebut di pintu gudang. Hal tersebut akan membuat Sophie mengira bahwa terror tersebut dilakukan oleh warga yang tidak menyukai dirinya. Sophie mulai terlihat tidak nyaman atas kejadian tersebut. Beberapa hari setelahnya Frantz juga memberikan terror berupa pengrusakan rumah Sophie.

Gangguan-gangguan yang diberikan Frantz ternyata masih belum bisa membuat Sophie segera pindah dari tempat tinggal barunya, karena Vincent selalu hadir menemani dan menenangkan Sophie. Hal tersebut membuat Frantz mulai membenci Vincent. Frantz berencana untuk menyengkirkan Vincent dari sisi Sophie. Frantz berencana untuk melakukan pembunuhan terhadap Vincent dengan membuatnya seolah-olah sebagai kasus kecelakaan (FU 23).

Hujan deras malam itu adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana pembunuhan tersebut. Frantz telah bersiap di motornya menunggu kedatangan Vincent. Dia berencana untuk menghalangi mobil Vincent secara tiba-tiba yang akan membuat Vincent banting stir ke samping dan menabrak sebuah pohon. Rencana Frantz berjalan dengan mulus, namun Vincent masih hidup saat bantuan medis datang. Hal tersebut membuat Frantz tidak senang.

Frantz harus merencanakan pembunuhan kedua untuk Vincent. Frantz mengikuti ambulan yang mengantar Vincent ke rumah sakit. Dia menunggu waktu yang tepat untuk segera membunuh Vincent untuk yang kedua kalinya. Rencana Frantz tertunda karena Vincent harus dipindahkan ke sebuah klinik fisioterapi dan terdapat Sophie yang selalu setia menemani Vincent.

Beberapa minggu Vincent dirawat di sebuah klinik fisioterapi, namun Frantz tidak dapat menyentuh Vincent sedikitpun. Kemudian Frantz memutuskan untuk kembali ke Paris dan memberikan sedikit kelonggaran untuk Sophie dan Vincent. Frantz terkejut mendengar kabar kematian Vincent, hal tersebut merupakan kabar baik bagi Franrz ditambah kabar

kembalinya Sophie ke Paris sesaat setelah kematian suaminya(FU 24). Kabar tersebut membuat Frantz merasa senang karena dia tidak perlu bersusah payah untuk membawa Sophie kembali ke Paris dan membunuh Vincent untuk kedua kalinya.

Sophie memulai hidup baru dengan kembali ke Paris, mencari tempat tinggal baru, dan mencari sebuah pekerjaan. Setelah Sophie mencari pekerjaan selama beberapa hari, akhirnya Sophie mendapatkan pekerjaan baru di sebuah perusahaan penyalur jasa *baby sitters*. Sophie mendapatkan sebuah kesempatan untuk melakukan pekerjaan baru sebagai pengasuh anak yang bernama Léo di keluarga Mme. Gervais (FU 25).

Sophi terlihat akrab dengan anak asuhnya tersebut, menemani dengan sabar dan menuruti seluruh keinginan anak asuhnya. Frantz berpikir bahwa Sophie menyukai pekerjaan barunya tersebut dan nyaman berada di keluarga tersebut. Ternyata pikiran Frantz salah saat melihat Sophie melakukan kekerasan terhadap Léo di tempat umum, lalu Frantz berpikir bahwa Sophie membenci anak tersebut (FU 26).

. Setelah melihat kekerasan yang dilakukan Sophie terhadap Léo, Frantz menjadi membenci Léo karena telah menyusahkan Sophie dan berniat untuk melenyapkan Léo dari hidup Sophie. Selain itu, Frantz juga berpikir bahwa Sophie tidak hanya bisa menampar Léo namun dia juga bisa membunuh anak tersebut. Frantz berencana untuk membunuh Léo secara diam-diam dan menjebak Sophie sebagai pelaku pembunuhan.

Tepat jam 4 pagi Frantz masuk ke dalam apartemen, berjalan dengan sangat hati-hati. Frantz mengambil sepasang sepatu Sophie kemudian melepaskan tali sepatu tersebut, tali itu akan dia gunakan untuk membunuh Léo. Frantz sangat berhati-hati saat melewati kamar Sophie kemudian sesampainya Frantz di kamar anak terjadilah pembunuhan Léo dengan cara mencekik dan mengikat kaki serta tangannya menggunakan tali sepatu Sophie (FU 27) yang telah diambil sebelumnya. Pembunuhan terjadi sangat cepat dan tanpa suara sedikitpun, kemudian Frantz menunggu Sophie keluar dari apartemen keesokan harinya.

Pagi hari di apartemen Mme. Gervais, biasanya selalu terdengar suara ocehan Léo, namun pada pagi itu terasa hening tidak ada suara Léo sedikitpun. Sophie merasa curiga mengapa Léo belum juga bangun padahal jam sudah menunjukkan jam 10 pagi. Sophie memanggil Léo, namun tidak ada jawaban, kemudian Sophie segera menuju kamar Léo untuk memeriksa keadaannya. Kepanikan terlihat jelas di wajah Sophie saat mengetahui kematian Léo, ditambah Sophie tidak ingat apapun yang terjadi sebelum tidurnya. Kemudian Sophie segera merencanakan pelarian diri dan pergi ke stasiun (FU 28). Sophie melarikan diri secepatnya dari apartemen tersebut, karena dia takut jika dirinya akan dijadikan seorang tersangka atas pembunuhan Léo.

Sesampainya Sophie di stasiun, Sophie segera membeli tiket kemudian beristirahat di sebuah kafe di stasiun. Kejadian tak terduga menimpa Sophie, dia kehilangan kopernya dan Sophie merasa sangat marah kepada orang-

orang di sekitarnya yang tidak dapat mencegah seseorang mencuri kopernya.

Kebingungan dan kecemasan melanda Sophie, dia tidak tahu harus melakukan apa. Beberapa saat setelah itu, Sophie dihampiri oleh seorang wanita muda bernama Véronique, kemudian mereka berkenalan dan Véronique mengajak Sophie untuk makan malam di rumahnya (FU 29). Ajakan tersebut merupakan ungkapan rasa bersalah dan permintaan maafnya karena tidak dapat mencegah orang yang akan mencuri koper Sophie, padahal wanita tersebut duduk tepat di depan Sophie.

Frantz merasa senang melihat kejadian-kejadian yang dialami Sophie seperti saat Sophie kehilangan kopernya dan terlihat frustasi pada saat itu. Namun Frantz juga ingin membantu Sophie yang sedang kesusahan, namun tiba-tiba seorang wanita muda menghampiri Sophie lebih cepat dari Frantz. Wanita tersebut bernama Véronique dan dia menawarkan bantuan kepada Sophie bahkan mengajaknya makan malam di rumahnya. Saat itu timbul rasa ketidak sukaan Frantz terhadap Véronique karena telah mendekati Sophie (FU 30).

Untuk sementara Frantz hanya mengikuti Sophie pergi ke rumah Véronique dan menunggunya di luar. Beberapa jam berlalu Frantz yang masih berada di depan tempat tinggal Véronique melihat wanita tersebut keluar dan pergi menuju sebuah apotek. Frantz berpikir mungkin wanita tersebut membelikan beberapa obat-obatan untuk Sophie, Frantz hanya mengawasinya dari jauh. Saat Frantz melihat Véronique akan masuk ke dalam rumahnya, Frantz segera menyusul dan memaska untuk bisa ikut

masuk ke dalam. Frantz berhasil masuk dan melihat Sophie yang sedang tertidur pulas di sofa, kemudian terjadi percelokan antara Véronique dan Frantz, dan Véronique meminta Frantz untuk segera keluar. Tak lama setelah percelokan terjadilah pembunuhan Véronique oleh Frantz dengan menusukkan pisau berkali-kali di bagian perut dan dada Véronique (FU 31).

Sophie terbangun di pagi hari dan mencari Véronique karena dia tidak mendengar suara Véronique sejak dia bangun. Sophie terkejut melihat tubuh Véronique sudah tergeletak di lantai tak berdaya bersimbah darah dengan beberapa luka tusukan. Hal tersebut sotak membuat Sophie menjadi lemas dan merasa mual. Kejadian seperti ini telah dialami Sophie sebanyak 2 kali, yakni saat kematian Léo dan kematian Véronique. Sophie merasakan ada kesamaan dalam kedua kejadian tersebut yakni semua terjadi di saat Sophie tertidur dan menemukan mereka saat terbangun di pagi hari tanpa mengingat apapun yang telah terjadi.

Akibat terjadinya kasus pembunuhan Léo yang telah terjadi sebelumnya Sophie ditetapkan menjadi tersangka, karena pada saat kejadian tersebut hanya terdapat jejak Sophie yang tertinggal di tempat kejadian, bahkan dalam kasus pembunuhan Véronique jejak Sophie pun terdeteksi oleh penyidik dari kepolisian. Setelah 2 kasus pembunuhan tersebut tersebar ke media, Sophie menjadi seorang buronan yang paling dicari di kota Paris. Sebelum kasus tersebut ke seluruh warga Paris, Sophie sudah merencanakan pelarian dirinya dengan berganti-ganti identitas serta penampilan.

Pelarian diri Sophie tidak terlacak oleh polisi, sejak kepergian Sophie selama 8 bulan setelah kematian Véronique (FU 32). Sophie dianggap sebagai buronan nasional seorang pembunuh kejam yang sangat pintar dan licik. Selama masa pelarian dirinya, Sophie selalu diawasi oleh Frantz dan terkadang juga membantu saat Sophie mengalami kesulitan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari Sophie bekerja sebagai pramusaji di sebuah resto cepat saji. Sophie berencana untuk mengganti identitasnya kembali, dia membutuhkan uang sebesar 15.000€ untuk dapat membeli dokumen yang dia inginkan. Sophie berencana untuk meminta pinjaman kepada manajer tempat dia bekerja. Pinjaman Sophie diterima oleh manajer tersebut dengan sebuah persyaratan. Sophie pun menyetujui persyaratan tersebut dan segera melaksanakannya setelah dia selesai bekerja. Sophie telah mendapatkan uang dari manajer tersebut, namun jumlah uang yang didapat masih kurang untuk membayar dokumem. Kebutuhan uang dengan jumlah yang banyak membuat Sophie membunuh manajer resto tersebut (FU 33) dan mengambil uang yang berada di dalam brankas.

Setelah pembunuhan manajer resto tersebut, Sophie segera mencari pekerjaan baru, tempat tinggal serta merubah penampilannya. Sophie merasa lelah dan bosan harus melarikan diri terus-menerus. Sophie membuat sebuah keputusan untuk mengakhiri pelarian dirinya dan merencanakan untuk mencari seorang suami (FU 34).

Rencana Sophie untuk mencari suami dia lakukan dengan menggunakan jasa agen biro jodoh. Sophie mencari beberapa agen biro jodoh yang tidak

membutuhkan banyak persyaratan. Setelah mendapatkan agen yang cocok, Sophie mendaftarkan dirinya ke agen biro jodoh dan diikuti oleh Frantz setelah mengetahui Sophie mencari seorang suami (FU 35). Frantz tidak pernah memperlihatkan dirinya tepat di hadapan Sophie, namun setelah mengetahui Sophie mencari suami, Frantz segera mendaftarkan dirinya dengan menyesuaikan kriteria yang diinginkan Sophie.

Setelah beberapa hari pendaftaran pencarian jodoh, beberapa kandidat diajukan kepada Sophie dan Frantz. Setelah mereka menyetujui alur yang dibuat oleh agen tersebut terjadilah pertemuan Sophie dengan beberapa pria dan Frantz dengan beberapa wanita yang telah direncanakan oleh agen tersebut (FU 36).

Sophie belum mendapatkan pria yang cocok dari pertemuannya dengan beberapa pria sebelumnya. Sedangkan Frantz melaksanakan pertemuan tersebut hanya sebagai formalitas yang diajukan oleh agen tersebut dan menunggu waktu saat dirinya direncanakan bertemu dengan Sophie. Akhirnya pertemuan antara Sophie dan Frantz terjadi setelah mengikuti beberapa pertemuan sebelumnya yang telah direncanakan oleh agen tersebut (FU 37).

Frantz sangat antusias saat mengetahui agen tersebut telah menjadwalkan dirinya bertemu dengan Sophie. Frantz berpakaian sangat rapih, karena saat mendaftarkan dirinya di agen biro jodoh, Frantz mengaku sebagai seorang tentara di Korps Perhubungan. Frantz yakin bahwa Sophie akan menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan perubungan karena akan

memudahkannya dalam bepergian. Sophie terlihat cukup tertarik saat bertemu dengan Frantz. Sophie membayangkan sosok pria yang gagah dan tangguh serta poin penting yang dia sukai adalah tentang pekerjaan Frantz. Setelah pertemuan pertamannya Sophie merasakan ada kecocokan dengan Frantz dan memutuskan untuk melanjutkan kencan dengan Frantz (FU 38).

Frantz dan Sophie berkencan seminggu sekali setelah kencan pertamanya. Frantz melihat sisi lain dari Sophie yang membuatnya juga mulai tertarik kepada Sophie. Sedangkan Sophie merasa sudah sangat cocok dengan sifat, kepribadian Frantz terutama pekerjaannya. Sophie memutuskan untuk melamar Frantz untuk menjadi suaminya pada kencan terakhirnya. Pernikahan Frantz dan Sophie berlangsung di balai kota Château-Luc setelah berkencan selama 3 bulan (FU 39). Pernikahan berlangsung sederhana di dalam sebuah gereja dan dihadiri dengan beberapa saksi.

Setelah menikah, Frantz mengajak Sophie untuk tinggal di apartemen miliknya. Apartemen cukup besar dan mewah terletak di lantai paling atas. Frantz berperilaku sangat baik sebagai seorang suami dan romantis selalu memberikan kejutan kepada Sophie setelah pulang kerja. Pernikahan Frantz dan Sophie terlihat sangat bahagia. Secara tak sadar Frantz melupakan rencana balas dendamnya dan kesadaran Frantz akan rasa jatuh cintanya kepada Sophie membuat Frantz merasa berat untuk melanjutkan rencana balas dendamnya (FU 40).

Akibat rasa cintanya kepada Sophie, Frantz enggan jika suatu saat Sophie meninggalkan dirinya. Bagi Frantz, saat ini Sophie adalah seseorang yang

telah menggantikan posisi *Maman*. Namun tiba-tiba bayangan kematian *Maman* muncul dan menghantui Frantz di dalam tidurnya. Hal tersebut yang menguatkan Frantz untuk melanjutkan pembalasan dendamnya kepada Sophie. Frantz mulai memberikannya obat-obatan yang sebelumnya pernah dia pakai dan obat tersebut dimasukkan ke dalam makanan Sophie.

Obat-obatan yang diberikan Frantz kepada Sophie tidak hanya obat anti-depresan namun juga obat tidur yang memiliki efek anestesi hipnotis yang memungkinkan seseorang dapat mengendalikan mimpi seseorang yang meminum obat tersebut. Frantz melakukan pengendalian mimpi Sophie selama beberapa hari. Hal tersebut jelas terlihat membuat Sophie mulai merasa frustasi, karena bayang-bayang masa lalunya yang buruk muncul kembali.

Kurus, pucat dan lingkar hitam mengelilingi mata terlihat di wajah Sophie. Sophie merasakan kesedihan dan ketakutan saat orang-orang yang telah mati datang ke dalam mimpiya dan menuntut pertanggung jawaban Sophie atas kematian mereka. Setelah melihat keadaan Sophie yang telah memburuk Frantz sedikit melonggarkan Sophie dan mengurangi dosis obat yang biasa dia berikan kepada Sophie bahkan Frantz menyimpan barang-barangnya termasuk barang milik Sophie yang pernah dia curi sebelumnya di tempat terbuka. Saat Frantz keluar apartemen, tiba-tiba Sophie terbangun dari tidurnya kemudian membuat segelas teh untuk menenangkan dirinya. Sophie duduk di meja makan sambil melihat-lihat barang milik Frantz. Kecerobohan Frantz dalam menyembunyikan barang-barang milik Sophie yang

sebelumnya pernah diambil olehnya membuat Sophie menemukan beberapa kejanggalan dalam diri Frantz (FU 41).

Penemuan barang-barang miliknya yang dulu pernah hilang, membuat Sophie curiga terhadap Frantz dan kemudian Sophie segera menggeledah apartemen mencari barang-barang lainnya yang mungkin menjadi petunjuk tentang siapa Frantz sesungguhnya. Sophie juga menemukan beberapa barang seperti foto-foto pengintaiannya sewaktu dirinya masih bersama Vincent, obat-obatan bahkan catatan harian yang ditulis Frantz tentang kejadian yang terjadi saat dia melakukan pengintaian kepada Sophie. Sophie milarikan diri dari apartemen Frantz setelah menemukan beberapa bukti tentang kejahatan Frantz terhadap dirinya (FU 42).

Kepanikan dirasakan Frantz saat menyadari bahwa Sophie tidak berada di apartemen dan barang-barang miliknya sudah berada di meja dengan keadaan terbuka. Frantz berpikir bahwa Sophie telah mengetahui perbuatannya selama ini. Frantz segera mencari Sophie dengan melacak ponsel yang sebelumnya telah dipasang alat pelacak oleh Frantz. Namun Sophie tidak membawa ponsel tersebut, hal itu membuat Frantz menjadi semakin panik.

Frantz mencari Sophie ke rumah sahabatnya, salah satu tempat terdekat dari apartemen Frantz. Frantz mengawasi apartemen Valérie selama beberapa hari, namun Frantz tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Sophie. Frantz kembali pulang ke apartemen dan mencari alamat keluarga Sophie. Frantz mendapatkan alamat M. Auverney (ayah Sophie) kemudian dia segera pergi menuju rumah M. Auverney.

Selama 3 hari Frantz mengawasi gerak-gerik ayah Sophie, tidak terlihat ada yang mencurigakan. Frantz telah mencari ke beberapa tempat termasuk rumah M. Auverney (FU 43) namun tidak membawa hasil. Frantz mulai merasa keputusasaan dalam mencari Sophie. Pada hari terakhir pengintaian Frantz di rumah M. Auverney, Frantz melihat beberapa kotak besar kemudian Frantz memotretnya. Hasil foto menunjukkan bahwa kotak tersebut bertuliskan dokumen arsip Dr. Auverney (ibu Sophie).

Tak lama kemudian ponsel Frantz berdering mendapatkan sebuah panggilan dari Sophie. Sophie meminta Frantz untuk kembali ke apartemen untuk bertemu dengannya. Kabar tersebut membuat Frantz menjadi kembali bersemangat, dia segera kembali ke apartemen untuk menemui Sophie. Frantz sangat bahagia melihat Sophie kembali, Frantz memeluk Sophie dengan erat dan mengatakan kepada Sophie untuk tidak melarikan diri lagi.

Di samping kepulangan Sophie yang membuat Frantz bahagia, terselip rasa penasaran Frantz akan penemuannya tentang kotak besar yang berada di rumah ayah Sophie. Frantz segera menidurkan Sophie dan memberikannya obat tidur dengan dosis normal, lalu Frantz segera menuju rumah M. Auverney. Klimaks dalam roman ini terjadi saat Frantz menemukan berkas kasus milik Dr. Auveney dengan nama Sarah Berg (FU 44) yang membuat dirinya semakin penasaran.

Setelah mendapatkan dokumen atas nama Sarah Berg, Frantz segera kembali ke apartemen untuk membaca dokumen tersebut. Frantz membaca seluruh berkas tentang *Maman*, terdapat hal-hal yang membuat Frantz

terkejut terutama adanya keterangan tentang alasan bunuh diri *Maman* yang belum diketahui Frantz dalam berkas kasus tersebut. (FU 45).

Dalam berkas tersebut dijelaskan bahwa Sarah Berg adalah seorang penderita depresi klinis kronis yang telah dirawat sejak tahun 1960. Depresi tersebut disebabkan oleh rasa bersalahnya atas kematian kedua orang tua Sarah yang terjadi sesaat setelah kelahirannya. Kemudian, Sarah dinyatakan sembuh setelah beranjak dewasa dan menikah dengan seorang pria bernama Jonas Berg.

Pada bulan Februari tahun 1973, Sarah hamil untuk pertama kalinya. Kemudian pada bulan Juni 1973 Sarah melahirkan seorang bayi perempuan, namun bayi perempannya terlahir secara prematur dan meninggal saat itu juga. Pada bulan Februari 1974, tepat setahun setelah kehamilan anak pertamanya, Sarah hamil anak kedua. Kehamilan tersebut tidak diinginkan oleh Sarah, bahkan beberapa kali dia mencoba untuk menggugurkan kandungannya. Namun, ternyata janin dalam kandungan tersebut lebih kuat dan dapat bertahan hingga akhirnya Sarah melahirkan janin tersebut dan diberi nama Frantz. Anak laki-laki tersebut dianggap Sarah sebagai seseorang yang harus bertanggung jawab atas peristiwa kematian anak pertamanya.

Sarah sangat membenci anak laki-laki tersebut, setiap dia melihat anaknya bayang-bayang tentang kematian dan rasa bersalah muncul dalam benaknya dan membuat Sarah semakin membenci Frantz. Rasa benci Sarah yang amat besar kepada Frantz dituangkan ke dalam bentuk yang berbeda, yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, cinta, dan perhatian kepada Frantz, namun

terkadang dalam rasa kasih sayangnya Sarah juga memiliki hasrat untuk membunuh Frantz dalam diri Sarah. Dia juga beberapa kali menyakiti Frantz secara halus dan hati-hati agar tidak meninggalkan bekas luka, yang kemudian dia tutupi perlakuan kasarnya tersebut sebagai sebuah cinta.

Beberapa tahun berlalu, Sarah sudah tidak kuat menahan rasa bencinya kepada Frantz dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sesaat setelah pertemuan terakhir dengan anak laki-lakinya. Sebelum melakukan bunuh diri, Sarah mengenakan gaun pengantin miliknya terlebih dahulu sebagai simbol perhormatan dan kecintaannya terhadap suaminya.

Setelah Frantz mengetahui hal tersebut, Frantz menjadi seseorang yang sangat berbeda, dia berubah 180 derajat dan terlihat menua sepuluh tahun dalam semalam. Kemunduran mental dan kelemahan mulai terlihat pada diri Frantz setelah pembacaan berkas milik *Maman* (FU 46).

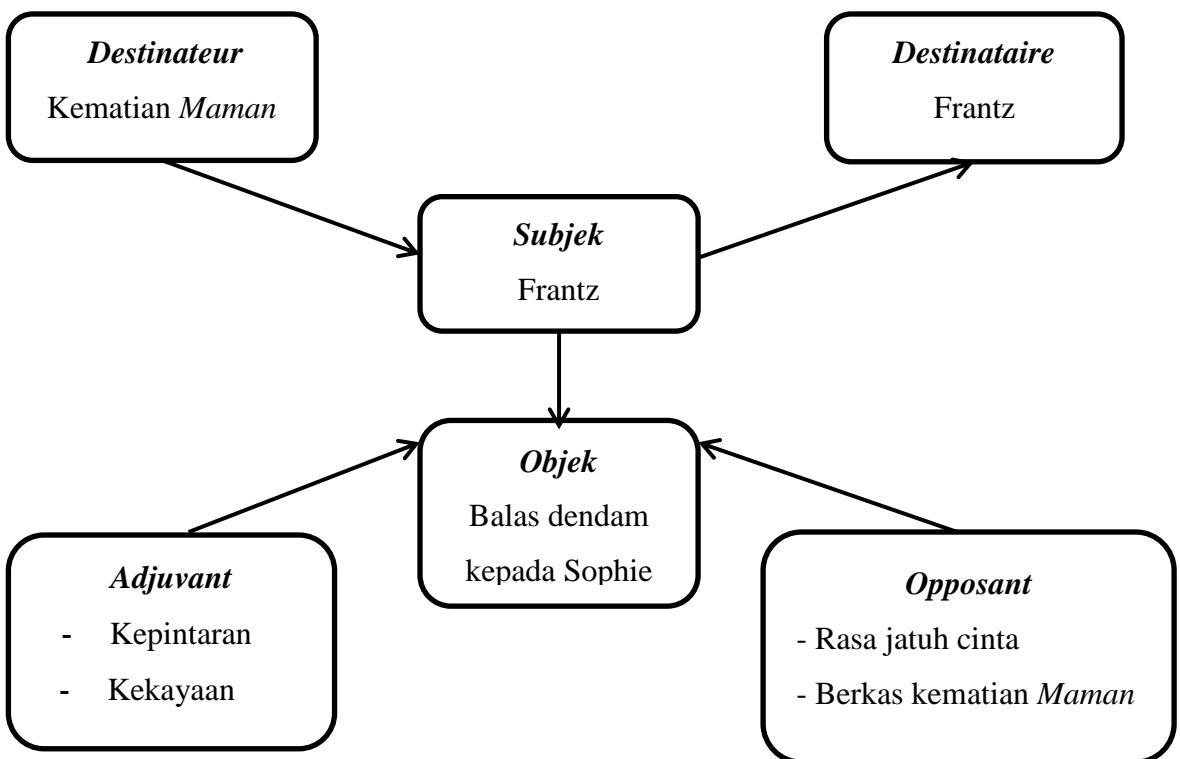
Hari – hari Frantz berjalan dengan sangat buruk, Frantz merasa semakin buruk setiap harinya. Aura kesedihan dan penyesalan terpancar pada wajahnya. Frantz tidak menduga bahwa alasan kematian *Maman* adalah dirinya sendiri, hal tersebut membuat hati Frantz sangat hancur, karena selama ini Frantz sangat mencintai *Maman* dan membenci Dr. Auverney sebagai seseorang yang menurut Frantz bertanggung jawab atas kematian *Maman*.

Frantz terlihat sudah tidak memiliki harapan hidup, dia hanya berbaring di tempat tidurnya sambil menangis. Frantz meminta Sophie untuk mengambilkan gaun pengantin milik *Maman* yang berada di dalam lemari.

Kemudian Frantz memeluk gaun tersebut dengan sangat erat. Frantz memutuskan untuk mengenakan gaun pengantin milik *Maman* sebagai simbol penghormatan dan rasa sayangnya terhadap *Maman* (FU 47).

Keadaan Frantz yang semakin memburuk membuat Sophie memutuskan untuk meninggalkan Frantz. Sementara Sophie berkemas untuk pergi, Frantz hanya dapat melihatnya tanpa melarang kepergian Sophie. Konflik dalam roman *Robe de Marié* terselesaikan saat Frantz memutuskan untuk melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari balkon lantai 5 dengan menggunakan gaun pengantin tersebut (FU 48). Cara kematian Frantz dengan memakai gaun pengantin mencerminkan makna dari judul roman ini *robe de marié* yakni gaun pengantin yang digunakan oleh seorang laki-laki. Frantz mati seketika dan kasusnya hanya dianggap sebagai kasus bunuh diri serta kekayaan milik Frantz seluruhnya jatuh ke tangan Sophie sebagai istri dan keluarga satu-satunya yang dimiliki Frantz.

Berdasarkan analisis fungsi utama di atas, dapat digambarkan skema komponen penggerak dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre sebagai berikut.



Gambar 2. Skema Aktan *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa penggerak cerita dalam roman *Robe de Marié* adalah kematian *Maman*, ibu dari Frantz yang di dalam cerita tersebut Frantz berperan sebagai subjek. Kematian *Maman* menjadi motivasi Frantz untuk melaksanakan balas dendam yakni sebagai objek yang diinginkan oleh Frantz. Pembalasan dendam yang direncanakan Frantz ditujukan kepada keluarga dokter yang sebelumnya pernah merawat ibu Frantz, yakni Sophie yang berperan sebagai objek atau penerima keinginan subjek.

Dalam pelaksanaan pembalasan dendam yang ditujukan kepada Sophie, Frantz dibantu dengan kepintaran yang dia miliki. Kepintaran Frantz tidak dapat diragukan lagi, karena rencana yang telah disusun Frantz selalu berjalan

mulus. Frantz juga melakukan pekerjaannya dengan sangat rapih, tidak ada jejak yang dia tinggalkan, seperti saat mulai memasuki apartemen Sophie, meretas komputer, sampai pembunuhan yang dapat dia manipulasi seolah-olah pelakunya adalah Sophie. Selain kepintarannya, Frantz juga didukung dengan keadaan ekonomi yang cukup, yakni kekayaan yang diwariskan dari ayah Frantz. Berkat kekayaan yang dimilikinya, Frantz dapat mengganti-ganti kendaraan dalam pengintaian serta membeli alat-alat detektif yang digunakan saat pengintaian.

Di samping itu, Frantz juga memiliki beberapa hambatan dalam melaksanakan rencana balas dendam tersebut yakni rasa jatuh cinta yang dirasakan oleh Frantz kepada Sophie, sehingga membuat Frantz mengulur waktu untuk melanjutkan balas dendam, bahkan dia hampir melupakan rencana balas dendamnya kepada Sophie. Selain itu, berkas kematian *Maman* yang Frantz temukan di rumah M. Auverney membuat Frantz menjadi tidak memiliki minat untuk balas dendam bahkan Frantz terlihat sudah tidak memiliki semangat hidup sejak penemuan berkas tersebut.

Cerita dalam roman *Robe de Marié* ditulis menggunakan jenis alur progresif karena penceritaan diawali dengan pengenalan situasi yang terdapat dalam cerita. Dilanjutkan dengan munculnya beberapa konflik yang menjurus menuju sebuah klimaks sampai situasi akhir atau final. Rencana pembalasan dendam Frantz yang diawali dengan pengintaiannya dari jarak jauh, kemudian mulai masuk ke dalam kehidupan Sophie sampai menikahi Sophie untuk melancarkan rencana balas dendam tersebut. Saat-saat terakhir Frantz

akan menyelesaikan rencana balas dendamnya, dia menemukan sebuah berkas tentang *Maman* yang membuat dirinya menjadi terpuruk, membatalkan rencana balas dendam terhadap Sophie dan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Roman *Robe de Marié* diakhiri dengan situasi final yang berupa bunuh diri yang dilakukan tokoh utama. Bedasarkan jenis-jenis akhir cerita, alur dalam cerita tersebut memiliki akhir cerita *fin tragique sans espoir* yakni akhir cerita yang menyedihkan atau tragis tanpa ada harapan.

Berdasarkan analisis alur yang telah diuraikan di atas, terbukti bahwa alur dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre memiliki jenis alur progresif, jalan cerita disampaikan dengan kronologis. Roman tersebut juga memiliki sebuah akhir cerita *fin tragique sans espoir*, karena diakhiri dengan kematian tokoh utama.

2. Penokohan

a) Frantz Berg

Tokoh Frantz dalam roman *La robe de marié* karya Pierre Lemaitre berperan sebagai tokoh utama sekaligus tokoh antagonis karena Frantz merupakan tokoh yang menyebabkan konflik atau ketegangan dalam cerita. Frantz mucul sebanyak 35 kali dalam 48 fungsi utama. Frantz juga berperan sebagai penggerak cerita atau subjek dalam skema aktan. Nama Frantz adalah nama ubahan dari François. Nama Frantz juga menggambarkan seseorang yang memiliki kepribadian yang ambisius, posesif, cerdas, teliti, introvert dan biasanya memiliki peran utama dalam setiap pekerjaannya (dikutip dari

<https://signification-prenom.com/prenom/prenom-FRANTZ.html>). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik Frantz yang terdapat dalam roman *Robe de Marié* yakni seorang pria cerdas, ambisius, teliti dan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

Tokoh Frantz digambarkan menggunakan metode tidak langsung yaitu melalui catatan Sophie. Dalam catatan tersebut Frantz dinyatakan sebagai seorang pria yang lahir pada tanggal 13 Oktober 1973, yang berarti pada tahun 2000 Frantz berusia 27 tahun. Ciri-ciri fisik tokoh Frantz dilukiskan sebagai seorang pria yang memiliki tinggi sekitar 175-180 cm, memiliki bahu lebar, memiliki jari lebar dengan kuku yang terawat, hidung sedikit pesek, memiliki mata dengan tatapan kosong, dan memiliki wajah yang cukup menarik untuk dilihat.

Frantz dalam roman ini digambarkan sebagai sosok pria pintar yang memiliki banyak akal untuk memuluskan rencana balas dendamnya dan dengan hati-hati melaksanakan rencananya secara bertahap. Frantz lebih menyukai untuk membunuh korbannya secara perlahan dari pada langsung membunuhnya, seperti membuat korbannya menderita terlebih dahulu kemudian mengakhirinya jika Frantz telah merasa puas.

Frantz adalah seseorang yang cerdas serta licik. Frantz dapat mengubah hal yang tidak berguna atau sia-sia menjadi sebuah keuntungan bagi dirinya. Kepintaran dan kecerdasan Frantz juga ditunjukkan saat Frantz melakukan peretasan komputer milik Sophie dan gelar di bidang IT yang dimilikinya dalam kutipan berikut :

Tous mes sens sont aiguisés. C'est grâce à cela que j'ai su transformer cet épisode inutile en circonstance féconde. (Lemaitre, 2009 :106)

Semua indraku meningkat. Berkat hal tersebut, aku dapat mengubah kejadian yang sia – sia menjadi sebuah peluang. (Lemaitre, 2009 :106)

J'ai prévu d'y retourner prochainement pour recueillir tous les codes de leurs boîtes e-mail, banque, MSN, intranets professionnels, etc. cela me demandera deux ou trois heures – pour une fois que mon diplôme en informatique me servira à quelque chose de réellement utile.... (Lemaitre, 2009 : 111)

Aku berencana untuk segera kembali untuk mengumpulkan semua kode dari kotak e-mail mereka, bank, MSN, intranet profesional, dll. Hal itu akan memakan waktu dua atau tiga jam - untuk sekali saja gelarku dalam ilmu komputer menjadi sangat berguna ... (Lemaitre, 2009 : 111)

Dalam menjalankan rencana balas dendamnya Frantz didukung tidak hanya dengan kepintaran dan kecerdasannya namun juga didukung oleh kekayaan yang diwariskan oleh ayahnya. Ayah Frantz adalah seorang pengusaha sukses seperti yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

Jonas Berg crée, en 1959, la première chaîne des supérettes de France. Quinze ans plus tard, devenue enseigne franchisée, l'entreprise ne comptera pas moins de quatre cent trente magasins..... (Lemaitre, 2009 : 255)

Jonas Berg membuat sebuah rantai mini market pertama di Prancis. Lima belas tahun kemudian, perusahaan tersebut memiliki tidak kurang dari empat ratus tiga puluh cabang.... (Lemaitre, 2009 : 255)

Selain kepintaran, kecerdasan, dan kekayaan yang dimiliki Frantz, dalam roman ini Frantz juga digambarkan sebagai seseorang yang memiliki ambisi yang kuat dan pantang menyerah dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Walaupun hambatan sering kali muncul saat Frantz melaksanakan rencananya, Frantz tetap semangat, pantang menyerah, dan dengan

kecerdasanya Frantz dapat mengatasi hambatan tersebut bahkan dapat merencanakan rencana lain secara spontan.

Tokoh Frantz juga digambarkan sebagai seseorang yang cukup kejam yakni dapat membunuh seseorang. Frantz membunuh korbannya bukan karena korbannya telah menyakiti dirinya, namun hanya sebagai rencana Frantz dalam menjebak Sophie, seperti saat pembunuhan Léo dan Véronique yang membuatnya seolah-olah Sophie lah yang membunuh mereka. Dalam melaksanakan pembunuhan tersebut Frantz melakukannya dengan tenang dan hati-hati untuk tidak meninggalkan jejak.

.....Pour aller dans la chambre de l'enfant, il faut passer par celle où dort Sophie. Je suis certain que, de peur de réveiller Sophie, les parents, ces soirs-là, ne risquent pas à aller voir leur môme.

.....Je suis monté à 4 heures. Je suis passé par l'autre couloir, chercher ses chaussures de marche dont j'ai pris les lacets et je suis revenue sur mes pas. J'ai écouté longuement le sommeil de Sophie avant de traverser sa chambre en silence, très lentement. Le petit dormait profondément, sa respiration faisait un léger sifflement. Je pense qu'il n'as pas souffert longtemps. J'ai passé le lacet autour de sa gorge, coincé sa tête sous l'oreiller contre mon épaule, puis tout a été très vite. (Lemaitre, 2009 : 187)

....Untuk sampai ke kamar anak (Léo) harus melewati kamar tempat tidur Sophie. Aku yakin bahwa ketika seorang pengasuh menginap, orang tua tersebut tidak akan melihat anak mereka karena takut membangunkan Sophie.

....Aku naik ke apartemen pada jam 4 pagi. Aku melewati ruangan lain, mencari sepatu daki milik Sophie, kemudian aku melepaskan talinya dan aku kembali menusuri langkahku. Aku berdiri cukup lama mendengarkan Sophie yang sedang tidur, sebelum aku melewati kamarnya dalam kesunyian dan hati-hati. Anak kecil itu tidur dengan nyenyak, napasnya sedikit mendesis. Menurutku dia tidak banyak menderita. Aku mengikat tali di sekitar lehernya, menekan bantal diwajahnya dengan pundakku dan semuanya berakhir dengan cepat.(Lemaitre, 2009 : 187)

Berdasarkan kutipan di atas, Frantz merencanakan pembunuhan dengan sangat matang. Sebelum Frantz masuk, dia telah mengamati kondisi di apartemen dan sekitarnya agar dia tidak ketahuan. Kemudian menggunakan tali sepatu milik Sophie agar pelaku pembunuhan tertuju pada Sophie, dan dia melakukan pembunuhan dengan cara mencekik serta menekan bantal diwajah Léo dilakukan dengan cepat dan tanpa suara.

Dalam roman *Robe de Marié* tokoh Frantz digambarkan kembali melalui pernyataan tokoh lain, yakni Sophie. Sophie menyatakan bahwa Frantz adalah seorang yang pendiam, kaku, dingin, terus terang dan seorang pria yang membosankan. Namun Frantz berubah setelah menikah dengan Sophie. Frantz menjadi seorang suami yang baik, penuh perhatian, kasih sayang, dan lembut seperti dalam kutipan sebagai berikut :

Devenue un mari, il est plus fin, moins brutal dans ses propos..
(Lemaitre, 2009 : 194)

Saat menjadi suami, dia menjadi lebih halus, lebih tidak kasar dalam tingkah lakunya (Lemaitre, 2009 : 194)

“ ...*Tu es très gentil* ”... *Il est un mari gentil.* (Lemaitre, 2009 : 207)

“ ...Kamu sangat baik”... Dia seorang suami yang baik. (Lemaitre, 2009 : 207)

Perubahan sikap Frantz disebabkan karena Frantz telah jatuh cinta kepada Sophie. Bahkan Frantz takut akan kehilangan Sophie suatu saat nanti, seperti dalam kutipan sebagai berikut :

Il se penche et cette vérité, soudain, lui apparaît dans toute sa nudité, dans sa vérité : il l'aime. (Lemaitre, 2009 : 236)

Dia membungkuk dan tiba-tiba kebenaran terungkap di hadapannya dengan segala kesederhanaannya : Dia mencintainya (Sophie). (Lemaitre, 2009 : 236)

Il admire ce beau visage. Il l'aime maintenant. Ce visage, c'est sa possession. Il a déjà peur du moment où elle ne sera plus là... (Lemaitre, 2009 : 238)

Dia mengagumi wajah cantik Sophie. Dia mencintai wajah ini sekarang. Wajah ini miliknya. Dia sudah mulai takut saat Sophie tidak akan berada disini lagi.(Lemaitre, 2009 : 238)

Setelah Frantz mulai jatuh cinta kepada Sophie, dia mengalami perubahan sikap menjadi sosok pria yang sangat baik, dan protektif kepada Sophie, serta kepribadian Frantz juga menjadi semakin melunak. Kemudian ditambah dengan kejadian pelarian diri Sophie, kelemahan semakin terlihat dalam diri Frantz, karena dia takut kehilangan Sophie, satu-satunya orang yang dia miliki saat ini.

Penemuan berkas kasus milik Dr. Auverney dengan nama Sarah Berg (FU 42) membuat Frantz sangat terkejut dan terpukul atas keterangan kematian ibunya yang ternyata diakibatkan oleh Frantz. Tokoh Frantz mengalami konflik batin yang berujung pada kemunduran mental serta kehilangan semangat hidup.

Tokoh Frantz menjadi sosok pria yang sangat berbeda, terlihat lemah dan sangat rapuh. Bahkan dalam semalam, Frantz terlihat menua sepuluh tahun dari umur sebenarnya. Keseharian Frantz saat ini hanya diisi dengan tangisan, dihantui oleh bayang-bayang kematian orang yang telah dia bunuh bahkan bayangan kematian dirinya sendiri, dan mimpi buruk disetiap tidurnya. Frantz sudah tidak berdaya dan hanya berbaring di tempat tidurnya,

bahkan Frantz sudah tidak memiliki kekuatan untuk makan, minum serta ke kamar mandi.

Setelah beberapa hari menjalani rutinitas yang menyedihkan, akhirnya Frantz memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Frantz meminta Sophie untuk mengambilkan gaun pengantin milik *Maman* yang dia simpan di lemari. Gaun pengantin tersebut merupakan sebuah barang peninggalan *Maman* yang sangat berharga. Kemudian Frantz meminta Sophie untuk memakaikan gaun pengantin tersebut ke tubuh Frantz. Tak lama kemudian Frantz melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari balkon lantai 5 menggunakan gaun pengantin tersebut (FU 46), hal yang persis sama dilakukan oleh *Maman* saat bunuh diri, seperti dalam penggalan rangkuman berita sebagai berikut :

Fait Divers

Un homme de trente et un ans, Frantz Berg, s'est jeté avant-hier par la fenêtre du cinquième étage de la résidence des Petits-Champs où il demeurait. Il est mort sur le coup.

Il avait revêtu, pour se donner la mort, la robe de mariée ayant appartenu à sa mère qui, curieusement, avait trouvé la mort dans des conditions identiques en 1989. (Lemaitre, 2009 : 268)

Rangkuman Berita

Seorang pria berusia tiga puluh satu tahun, bernama Frantz Berg, melompat bunuh diri dari balkon lantai lima di kediamannya di Petits-Champs. Dia meninggal seketika.

Dia mengenakan gaun pengantin milik ibunya untuk bunuh diri, anehnya, ibunya juga meninggal dalam keadaan yang sama pada tahun 1989. (Lemaitre, 2009 : 268)

Penggunaan gaun pengantin oleh Frantz menjelaskan makna dari judul roman ini yakni *Robe de marié*, sebuah gaun pengantin yang identik dengan

wanita dan digunakan oleh seorang wanita, namun di dalam roman ini seorang pria lah yang menggunakan gaun pengantin tersebut dan menjaga gaun tersebut dengan sangat baik hingga akhir hayatnya. Gaun pengantin yang digunakan oleh Frantz adalah gaun pengantin milik *Maman* dan gaun tersebut juga digunakan saat *Maman* melakukan bunuh diri. Frantz menggunakan gaun pengantin tersebut sebagai simbol penghormatan dan rasa sayangnya yang amat besar kepada *Maman*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Frantz adalah seorang pria berusia 27 tahun yang cukup tampan, memiliki kepribadian yang cukup kejam, licik, ambisius, cerdas, dan dia juga merupakan seorang pembunuh berdarah dingin. Di sisi lain, tokoh Frantz juga memiliki kepribadian baik setelah menikah dan jatuh cinta dengan Sophie. Selanjutnya Frantz mengalami perubahan sikap dan kemunduran mental saat mengetahui keterangan tentang kematian *Maman*, hingga memutuskan untuk bunuh diri dengan cara yang sama dilakukan oleh *Maman*.

b) Sophie

Tokoh Sophie dalam roman *La robe de marié* merupakan tokoh tambahan yang mucul sebanyak 19 kali dari 48 fungsi utama . Sophie berperan sebagai seorang wanita yang menjadi incaran Frantz untuk balas dendam, dan kemudian menjadi istri Frantz. Sophie juga berperan sebagai tokoh protagonis, karena dia merupakan tokoh yang mengalami konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Nama Sophie merupakan sebuah nama

yang diambil dari bahasa latin yaitu ‘Sophia’ yang berarti kebijaksanaan. Nama Sophie menggambarkan seorang wanita elegan, bijaksana, teliti, dan memiliki pesona alami yang membuat lawan jenis tertarik (dikutip dari <https://www.prenoms.com/prenom/caractere-prenom-SOPHIE.html>).

Tokoh Sophie digambarkan menggunakan metode tidak langsung yaitu melalui penggambaran fisik Sophie yang ditulis Frantz dalam catatannya. Sophie adalah seorang wanita berusia 26 tahun pada tahun 2000 yakni lahir pada tanggal 5 November 1974 di Paris. Ciri-ciri fisik tokoh Sophie dilukiskan sebagai seorang wanita bertubuh langsing, berkulit putih, memiliki rambut yang panjang, muka berbentuk oval dengan *make up* natural dan dikatakan oleh Frantz bahwa Sophie adalah salah satu jenis wanita yang disukai banyak pria.

Sophie a un diplôme d'économie. Sophie est bien vue chez Percy's. Elle a la confiance de ses supérieurs. (Lemaitre, 2009 : 139)

Sophie memiliki gelar di bidang ekonomi Sophie populer di Percy's. Dia menjadi kepercayaan atasannya. (Lemaitre, 2009 : 139)

Tokoh Sophie menurut kutipan di atas dapat digambarkan sebagai seseorang wanita karier yang pintar, dan dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari riwayat pendidikan Sophie dan jabatan Sophie di Percy's sebagai penanggung jawab atas kampanye humas tertentu yang berkaitan dengan

pelelangan khusus kelas atas. Sophie juga bekerja di bagian pemasaran yakni untuk memastikan bagaimana citra merek perusahaan.

Tokoh Sophie diawal hingga pertengahan cerita digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat baik, namun Sophie mulai terlihat berbeda 180 derajat setelah dia mulai merasakan keraguan-keraguan yang ditanamkan oleh Frantz. Keraguan tersebut membuat Sophie meragukan dirinya sendiri dan hal tersebut membuat Sophie menjadi depresi, seperti dalam kutipan sebagai berikut.

*Elle en pleurerait. Elle se sent énervée, excitabile et fatiguée.
Déprimée. (Lemaitre, 2009 : 152)*

Dia menangis. Dia merasa kesal, gelisah dan lelah. Derpesi.
(Lemaitre, 2009 : 152)

Elle a du mal à maîtriser ses angoisses, elle se bourre de médicaments, elle ne sait plus quelle solution adopter (Lemaitre, 2009 : 179)

Sophie mengalami kesulitan dalam mengatasi kecemasannya, dia mengkonsumsi segala jenis obat, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan ... (Lemaitre, 2009 : 179)

Selain keraguan yang ditanamkan oleh Frantz, Sophie juga mengalami kemalangan-kemalangan lain yang disebabkan oleh Frantz. Dimulai saat setelah Frantz meretas komputer Sophie dan merubah beberapa jadwal serta pemesanan tiket, hal tersebut membuat Sophie dan suaminya bersiteru karena jadwal mereka menjadi berantakan. Kemudian Frantz menyisipkan beberapa foto yang tidak sesuai dalam file presentasi Sophie, hal tersebut membuat

Sophie mendapatkan masalah dari atasannya di Percy's dan membuatnya mengundurkan diri dari Percy's.

Setelah pengunduran diri dari Percy's, Sophie memutuskan untuk pindah ke sebuah desa di pinggiran kota Paris. Sophie berpikir kepergiannya dari Paris akan merubah hidupnya menjadi lebih baik, namun hal itu berbanding terbalik dengan apa yang dia alami. Kepindahan Sophie merupakan awal dari mimpi buruknya, karena Frantz semakin bersemangat untuk mengganggu kehidupan Sophie. Namun Sophie tetap sabar menanggung kemalangan-kemalangan yang terjadi pada hidupnya.

Kesabaran Sophie kembali diuji saat Vincent mengalami kecelakaan yang cukup parah dan membuat Vincent menjadi lumpur seumur hidup. Kecelakaan tersebut juga disebabkan oleh Frantz (FU 21). Hal ini mulai membuat Sophie mengalami depresi yang cukup parah kemudian ditambah dengan kematian Vincent yang terjadi beberapa minggu kemudian.

Setelah kematian Vincent, Sophie memutuskan untuk kembali ke Paris, dan mencari pekerjaan baru. Setelah beberapa hari mencari pekerjaan, Sophie mendapatkan pekerjaan menjadi seorang pengasuh anak laki-laki di keluarga Mme. Gervais. Pada saat itu kondisi Sophie kembali ke awal, Sophie menjadi sosok wanita yang baik namun saat ini dia juga memiliki sisi misterius.

Sophie belum sembuh sepenuhnya dari depresi yang pernah dia alami. Beberapa hari terakhir, tiba-tiba Sophie terbayang akan kemalangan-

kemalangan yang terjadi dalam hidupnya, hal ini membuat dirinya kembali mengalami depresi. Depresi yang dialami Sophie membuat dirinya menjadi sosok perempuan yang kasar. Sophie menjadi kasar kepada semua orang yang ada di sekelilingnya. Sophie juga bersikap kasar kepada Léo anak asuh Sophie yang masih berusia 6 tahun, bahkan Sophie pernah menampar Léo di tempat umum saat Sophie merasa kesal terhadapnya. Selain itu, Sophie juga bersikap kasar kepada seorang wanita yang tidak dia kenal bahkan dia juga menampar wanita tersebut, seperti dalam adegan Sophie kehilangan kopernya di stasiun dan menyalahkan seorang wanita muda yang duduk disebelahnya sebagai berikut :

- *T'as rien vu, hein, salope !*

Et elle la gifle . (Lemaitre, 2009 : 39)

- Apakah kamu tidak melihatnya , hah , perempuan jalang !

Dan dia menamparnya. (Lemaitre, 2009 : 39)

Elle s'aperçoit que Léo n'est plus à ses côtés la remplit soudain d'une rage terrible. Elle revient sur ses pas, s'arrête juste devant lui et lui allonge une gifle sonnante. (Lemaitre, 2009 : 18)

Dia menyadari bahwa Léo sudah tidak berada di dekatnya Tiba-tiba dia dipenuhi dengan kemarahan yang menggerikan. Dia kembali, tepat di depan Léo dan dia memberikan sebuah tamparan yang keras. (Lemaitre, 2009 : 18)

Perubahan sikap Sophie tersebut dimanfaatkan oleh Frantz untuk menjebak Sophie dalam kasus pembunuhan. Pembunuhan pertama terjadi kepada seorang anak kecil bernama Léo dan selanjutnya terjadi kepada seorang wanita yang bernama Véronique. Kedua pembunuhan tersebut terjadi saat Sophie tertidur dan ketika Sophie terbangun, dia tidak ingat apa yang

terjadi sebelumnya kemudian mengira bahwa dirinya lah yang telah membunuh mereka.

Perubahan perilaku yang sangat ekstrim dari Sophie adalah keberaniannya untuk menyakiti orang lain, yakni dia dapat membunuh seseorang. Pembunuhan pertama terjadi saat Sophie mengambil seluruh uangnya di bank, dan dia membunuh manajer bank tersebut, namun hal tersebut hanya terjadi dalam pikiran dan bayangannya saja. Pembunuhan selanjutnya terjadi secara nyata saat Sophie telah mendapatkan uang dari seorang manajer resto.

À l'époque, on venait tout juste de découvrir qu'après le petit Léo Gervais, Sophie avait aussi trucidé une certaine Véronique Fabre, dont l'identité lui avait permis de s'enfuir. Et on était loin encore de savoir qu'en juin suivant, ce serait au tour du patron d'un fast-food... (Lemaitre, 2009 : 188)

Pada saat itu, baru saja ditemukan setelah pembunuhan si kecil Léo Gervais, Sophie juga membunuh seorang wanita bernama Véronique Fabre, yang identitasnya dia gunakan untuk melarikan diri. Dan kita tahu juga bahwa pada bulan Juni berikutnya, seorang manajer restoran cepat saji yang menjadi target selanjutnya.... (Lemaitre, 2009 : 188)

Dalam kutipan di atas dijelaskan dalam catatan harian Frantz yang merujuk pada sebuah berita yang berada di dalam sebuah kabar berita di Paris. Kabar berita tersebut menyatakan bahwa Sophie merupakan seorang buronan yang telah melakukan dua pembunuhan. Sophie menjadi tersangka pembunuhan karena hanya terdapat sidik jari Sophie yang terdeteksi di TKP.

Setelah kasus pembunuhan tersebut, Sophie melarikan diri selama delapan bulan. Kemudian memutuskan untuk mengakhiri pelarian dirinya dengan mengganti identitas dan mencari seorang suami (FU 32). Sophie

mendaftarkan diri ke sebuah agen biro jodoh dan kemudian bertemu langsung dengan Frantz. Setelah pertemuan tersebut, Sophie dan Frantz berkencan selama tiga bulan dan kemudian memutuskan untuk menikah (FU 37).

Pernikahan Sophie dengan Frantz merupakan sebuah mimpi buruk yang harus dialami oleh Sophie, karena Frantz bias lebih leluasa dalam melaksanakan rencana balas dendamnya. Frantz memberi obat-obatan yang berupa obat tidur dan obat dengan efek anestesi hipnotis yang membantu Frantz dalam mengendalikan mimpi Sophie menjadi mimpi buruk. Mimpi buruk yang dialami Sophie membuat Sophie mengalami frustasi, Sophie menjadi kurus, pucat, dan lingkaran hitam terlihat jelas mengelilingi matanya. Keadaan Sophie yang menjadi sangat menyedihkan tersebut membuat Frantz melonggarkan rencana balas dendamnya.

Kecerobohan Frantz dalam menyembunyikan barang-barang milik Sophie yang pernah diambil sebelumnya membuat Sophie menemukan beberapa kejanggalan dalam diri Frantz (FU 39). Walaupun dalam keadaan yang lemah, Sophie masih sempat untuk menyelidiki menyelidiki latar belakang Frantz dan mencoba melakukan pelarian diri dari apartemen Frantz.

Setelah melarikan diri dari apartemen, Sophie berniat kembali kepada Frantz untuk membalas kejahatan yang selama ini dilakukan oleh Frantz. Namun tanpa susah payah merencanakan balas dendam, Sophie telah terbantu oleh berkas kematian Sarah Berg yang ditemukan oleh Frantz di rumah M.Auverney (ayah Sophie) saat melakukan pengintaian dirumah

tersebut. Berkat ditemukannya berkas tersebut, keadaan Sophie menjadi membaik karena tidak mengalami mimpi-mimpi buruk lagi, sedangkan Frantz lah yang mengalami mimpi buruk yang membuat dirinya semakin terpuruk bahkan memutuskan untuk bunuh diri. Bunuh diri Frantz membawa kebahagiaan bagi Sophie , karena status Sophie sebagai istri dan keluarga satu-satunya yang dimiliki Frantz, maka seluruh kekayaan Frantz jatuh ketangan Sophie seperti dalam kutipan sebagai berikut.

Son épouse, Marianne Berg, née Leblanc, trente ans, devient l'héritière de la fortune de la famille Berg, le fondateur du réseau des supérettes Point fixe. (Lemaitre, 2009 : 268)

Istrinya, Marianne Berg, nama lahir Leblanc, berusia tiga puluh tahun menjadi pewaris kekayaan keluarga Berg, pendiri jaringan supermarket Point Fixe. (Lemaitre, 2009 : 268)

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh Sophie merupakan sosok wanita yang sempurna yakni cantik, putih, langsing, ramah, baik, berpendidikan dan dapat diandalkan. Namun semua sikap dan sifat Sophie menjadi berubah saat Sophie mengalami depresi yang disebabkan oleh Frantz. Sophie menjadi seseorang yang kasar, licik, berani dan kejam, bahkan Sophie dengan tega dapat membunuh seseorang baik dalam pikiran maupun kenyataan. Kemudian nasib baik menghampiri Sophie setelah kematian Frantz, karena dia mewarisi seluruh kekayaan keluarga Berg.

3. Latar

Dalam sebuah karya sastra, unsur latar merupakan unsur yang cukup penting, karena sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita terikat

dengan ruang dan waktu. Berikut latar yang digunakan dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre :

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat suatu peristiwa terjadi dalam cerita.

Dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre hampir keseluruhan peristiwa yang diceritakan terjadi di kota Paris. Roman ini menggunakan latar tempat di beberapa *arrondissement* di Paris dan di sebuah desa di *département* Oise.

Latar tempat pertama dalam roman *Robe de Marié* adalah dua apartemen yang terletak di *Le Marais* yakni sebuah perkampungan di Paris yang terletak antara *arrondissement* 3 dan *arrondissement* 4. Apartemen pertama merupakan tempat tinggal Sophie dan Vincent, yakni sebuah apartemen mewah yang memiliki dua kamar tidur dengan kamar mandi yang indah serta dapur yang luas. Apartemen kedua adalah apartemen kecil berbentuk studio yang terletak tepat berhadapan dengan apartemen Sophie yakni tempat yang digunakan Frantz untuk mengintai Sophie. Berikut adalah kutipannya :

L'appartement possède deux chambres,.... Ils disposent d'une jolie cuisine, suffisamment grande pour y prendre un petit déjeuner à deux, une belle salle de bains avec deux vasques et chacun sa petite armoire..... un appartement comme celui-ci doit valoir cher. (Lemaitre, 2009 : 111)

Apartemen memiliki dua kamar,.... Mereka memiliki dapur yang bagus, cukup besar untuk sarapan pagi berdua, sebuah kamar mandi dengan dua wastafel beserta laci disetiap watafel..... sebuah apartemen seperti ini pasti sangat mahal. (Lemaitre, 2009 : 111)

Je suis entré dans l'immeuble qui se trouve juste en face du leur. Je dis « appartement », en fait ce n'est qu'une chambre avec un coin cuisine, les toilettes son sur le palier. (Lemaitre, 2009 : 113)

Aku memasuki bangunan yang terletak tepat didepan apartemen mereka (Sophie dan Vincent)..... Aku katakana itu « sebuah apartemen», namun sebenarnya itu hanyalah sebuah kamar dengan dapur kecil dan toilet didekat tangga. (Lemaitre, 2009 : 113)

Latar tempat berupa sebuah apartemen merujuk kepada aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang tokoh, yakni seperti keseharian tokoh Frantz yang mengintai kehidupan sehari-hari Sophie dari jendela apartemennya. Pemilihan latar tempat apartemen juga mendukung tindakan Frantz seperti merubah sebuah kamar apartemen menjadi sebuah markas pengintaian dengan peralatan lengkap serta tindakan menyelinap Frantz ke apartemen Sophie dengan mudah.

Apartemen digambarkan sebagai tempat tinggal yang memiliki hubungan sosial yang sangat sedikit atau minim interaksi, dikarenakan penghuni apartemen sebagian besar merupakan para pekerja yang sibuk dengan kesibukannya masing-masing, sehingga tidak terlalu memperdulikan keadaan sekitar. Hal tersebut mendukung aksi Frantz dalam menjalankan rencananya seperti menyelinap ke apartemen Sophie, menyelinap ke apartemen Mme. Gervais dan membunuh Léo, kemudian membunuh Véronique serta Andrée, dan terbukti tidak ada yang mengetahui keberadaan Frantz sebagai orang asing.

Elle habite un appartement très exigu au quatrième étage d'un immeuble ancien sans aucune charme.....je suis entré chez elle, j'ai trouvé la table dresséepour deux. Je me suis récrié mais maintenant que j'étais entré, que je sentais l'odeur d'un plat au four, il était difficile, impossible même, de refuser l'invitation....Elle reniflait dans mon dos de

façon ridicule. Puis je l'attendue s'approcher, son parfum m'a enveloppé une dernière fois . j'ai pris ma respiration, je me suis retourné, je l'ai attrapée par les épaules et quand elle a été là, serrée contre moi, à pleurnicher comme un chiot, je me retourné doucement, comme si je voulais l'embrasser et d'un coup très brutal, des deux mains sur ses épaules je l'ai poussée. J'ai juste vu son regard effaré au moment où elle disparaissait par la fenêtre. (Lemaitre, 2009 : 161)

Dia tinggal di apartemen yang sangat sempit di lantai 4 sebuah bangunan tua yang tidak menarik..... begitu aku melangkah melewati pintu depannya, aku melihat meja dipersiapkan untuk dua orang. Aku sedikit terkejut, tapi saat aku berada di dalam dan bisa mencium sesuatu yang dimasak di oven, sulit, memang tidak mungkin, untuk menolak ajakannya....Dia mengendus dengan menyediakan di belakangku. Lalu aku mendengar langkah kakinya dan awan parfum yang tajam menyelimutku untuk terakhir kalinya. Aku menahan napasku, aku berbalik dan sekali lagi aku meraihnya, menempatkannya di bahuiku, dan saat dia menempel ditubuhku, dia merintih seperti anak anjing, aku berputar dengan lembut seolahakan menciumnya, dan dengan desakan ganas, aku mendorongnya. Aku hanya melihatnya dan terkejut saat dia menghilang melalui jendela. (Lemaitre, 2009 : 161)

Latar tempat kedua adalah Percy's, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pelelangan. Percy's terletak didekat *rue Saint-Philippe-du-Roule* yang berada di *arrondissement 8* di Paris. Tempat tersebut merupakan tempat kerja Sophie dan juga merupakan tempat pertemuan antara Frantz dan Andrée. Tempat kerja adalah tempat yang cukup bagus untuk mencari informasi tentang seseorang, maka dari itu Frantz mengunjungi Percy's untuk mencari informasi tentang Sophie dan memilih seorang resepsionis bernama Andrée sebagai narasumbernya.

Je suis entré avant-hier au siège de Percy's. Au prétexte de m'intéresser à une prochaine vente, j'ai sympathisé avec la fille de l'accueil. ..Nous avons discuté. J'ai bien conduit mon affaire. Elle s'appelle Andrée, un prénom que je déteste... (Lemaitre, 2009 : 130)

Aku pergi ke kantor pusat Percy's kemarin. Berpura-pura tertarik dengan pelelangan yang akan datang, dan aku menggoda resepsionisnya.... Kami berbicara sebentar. Aku memainkan kartuku dengan baik. Namanya Andrée nama yang ku benci. (Lemaitre, 2009 : 130)

Latar tempat selanjutnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang telah dialami Sophie yakni pindahnya Sophie ke sebuah rumah di daerah Senlis. Senlis merupakan sebuah desa di Oise. Di rumah barunya tersebut Sophie mengalami peristiwa-peristiwa buruk dalam hidupnya yang disebabkan oleh Frantz, seperti pengasingan Sophie yang dilakukan oleh masyarakat desa, kematian mengenaskan kucing peliharaan Sophie, dan kecelakaan Vincent yang membuatnya menjadi lumpuh.

Peristiwa-peristiwa menggerikan yang terjadi di Senlis merupakan rencana Frantz untuk membuat Sophie kembali ke Paris. Sehingga Sophie hanya tinggal selama beberapa bulan saja di Senlis dan memutuskan untuk kembali ke Paris mencari tempat tinggal yang baru serta pekerjaan baru.

Latar tempat berikutnya adalah tempat-tempat terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz. Pertama, sebuah rumah di Montgeron, yang terletak di *département* Essone dan *arrondissement* Érvy yakni sebuah desa di selatan Paris. Di dalam rumah tersebut terjadi pembunuhan yang dilakukan Frantz kepada ibu Vincent, yaitu ibu mertua Sophie. Frantz membunuh Ibu Vincent dengan cara mendorong kursi rodanya menuruni tangga dan kemudian ibu Vincent mati seketika.

... je me suis rapidement rendu compte qu'ils allaient chez les parents de Vincent à Montgeron. (Lemaitre, 2009 : 110)

... aku segera tahu bahwa mereka akan pergi ke rumah orang tua Vincent di Montgeron. (Lemaitre, 2009 : 110)

Latar tempat selanjutnya berada di sebuah apartemen di *rue Molière*, tempat tinggal keluarga M. dan Mme. Gervais, disana terjadi pembunuhan seorang anak bernama Léo. Frantz membunuh Léo dengan cara mencekik dan mengikat tangan serta kakinya ke leher dengan tali sepatu milik Sophie.

Rue Molière terletak di pusat kota Paris *arrondissement* 1.

Tempat ketiga terjadinya pembunuhan adalah di sebuah apartemen milik Véronique yang terletak di *boulevard Diderot*. *Boulevard Diderot* terletak di *arrondissement* 12, berjarak 600 meter dari *Gare de Lyon*. Di apartemen tersebut terjadi pembunuhan yang dilakukan Frantz terhadap Véronique dengan cara menusukkan pisau berkali-kali ke bagian perut dan dada Véronique. Pembunuhan Véronique dilatar belakangi oleh peristiwa pelarian diri Sophie di *gare de Lyon* yang dibantu oleh Véronique. Hal tersebut tidak disukai oleh Frantz dan membuat Frantz harus menyingkirkan Véronique dengan membunuhnya, dan kembali menjebak Sophie sebagai pelaku pembunuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peristiwa yang terjadi di dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre terjadi di sebuah apartemen di beberapa *arrondissement* di kota Paris dan penggambaran latar tempat di dalam roman ini bedasarkan dengan lokasi asli didunia nyata. Latar tempat pendukung yang terdapat di roman ini terjadi di Senlis, salah satu *commune* yang berada di Oise.

b) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. Waktu penceritaan dalam roman ini dimulai pada tahun 2000 hingga tahun 2004. Cerita dalam roman ini berlangsung selama kurun waktu kurang lebih 4 tahun yang ditulis sepanjang 270 halaman.

Latar waktu cerita secara kronologis dimulai pada tanggal 3 Mei tahun 2000. Cerita dimulai dengan pertemuan pertama antara Frantz dan Sophie di Marais yang kemudian Frantz mulai mengikuti Sophie seperti seorang penguntit. Pada awal penceritaan tersebut terjadi pada saat musim semi. Bedasarkan siklus klimatologi, musim semi dimulai pada tanggal 21 maret dan berakhir pada 21 juni.

3 mai 2000

*Je viens de l'apercevoir pour la première fois. Elle s'appelle Sophie.
Elle sortait de chez elle. Je l'ai suivie de loin. ... (Lemaitre, 2009 : 105)*

3 mai 2000

Aku baru saja melihatnya untuk pertama kali. Dia bernama Sophie. Dia keluar dari appartemennya. Aku mengikutinya dari kejauhan. ... (Lemaitre, 2009 : 105)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penceritaan dalam roman *Robe de Marié* dimulai pada awal bulan Mei yang diceritakan dalam catatan harian milik Frantz. Dalam catatan harian milik Frantz dijelaskan cerita secara kronologis dimulai pada bulan Mei tahun 2000 sampai bulan Januari tahun 2004 yakni berlangsung selama 4 tahun dalam 43 halaman. Dalam catatan harian Frantz diceritakan bagaimana proses rencana balas

dendam Frantz terhadap Sophie serta beberapa kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz.

Peristiwa pembunuhan terjadi pada musim dingin dan musim semi. Pada musim dingin Frantz membunuh ibu Vincent dengan cara mendorong kursi rodanya hingga terjatuh menuruni tangga pada tanggal 23 Desember. Selanjutnya Frantz membunuh seorang wanita yang bekerja sebagai resepsionis di Percy's bernama André pada tanggal 23 Februari. Frantz mendorong tubuh André keluar dari jendela appartemen lantai 5 dan kemudian mati seketika.

Pada musim semi Frantz melakukan pembunuhan kembali dengan rentang waktu yang cukup berdekatan yakni pada tanggal 28 Mei, Frantz membunuh seorang anak laki-laki dengan cara mencekik dan mengikat tubuhnya dengan tali sepatu. Dilanjutkan pada tanggal 30 Mei, Frantz membunuh seorang wanita yang tidak dikenalnya dengan menusukkan pisau ke perut dan dada wanita tersebut.

Selanjutnya pada awal tahun 2004, Frantz dan Sophie menikah. Hal tersebut merupakan salah satu cara dalam memperlancar balas dendam yang direncanakan oleh Frantz. Setelah terjadinya pernikahan antara Frantz dan Sophie, Frantz terpikat oleh kecantikan Sophie dan kemudian jatuh cinta kepada Sophie.

Klimaks dalam roman ini tidak dijelaskan secara detail waktu kejadiannya, namun masih dalam tahun yang sama, yakni penemuan berkas

kematian milik Sarah Berg, ibu Frantz. Penceritaan setelah klimaks diceritakan hanya terjadi selama beberapa hari menuju akhir cerita.

Quelques seconds plus tard, torche en main, il s'avance vers les cartons d'archives du docteur Auverney. Baland, Baruk, Benard, Belais, Berg! Une chemise orange, les lettres sont écrites, de la même main, toujours en lettres capitale. Elle est très mince. Frantz l'ouvre nerveusement . il n'y a que trois documents. Le premier est intitulé : « bilan clinique », établi au nom de Berg, Sarah. (Lemaitre, 2009 : 248)

Beberapa detik kemudian, dengan senter di tangan, dia bergerak menuju tumpukan kotak berisi berkas kasus Dokter Auverney. Baland, Baruk, Benard, Belais, Berg! Map oranye, namanya tertulis dalam tulisan tangan yang sama, huruf kapital. Mapnya sangat tipis. Frantz membukanya dengan gugup. Hanya berisi tiga dokumen. Yang pertama adalah "Penilaian Klinis" tentang Berg, Sarah. (Lemaitre, 2009 : 248)

Frantz est rentré en plein milieu de la nuit. Il ne s'est pas recouché de la nuit. Elle a trouvé au matin, assis sur une chaise de cuisine, le regard perdu. Il ressemblait de nouveau terriblement à la photographie de Sarah, quoique en plus désespéré. Comme s'il avait soudain vieilli de dix ans. (Lemaitre, 2009 : 253)

Frantz pulang saat tengah malam. Dia tidak tidur sama sekali malam itu. Di pagi hari dia (Sophie) menemukannya duduk di meja dapur, dengan tatapan kosong. Dia tampak buruk seperti foto Sarah, meski lebih terlihat putus asa. Seakan dia sudah menua sepuluh tahun dalam semalam. (Lemaitre, 2009 : 253)

Kemudian akhir cerita digamarbarkan dalam kutipan sebagai berikut.

FAITS DIVERS

Un homme de trente et un ans, Frantz Berg, s'est jeté avant-hier par le fenêtre du cinquième étage de la résidence des Petits-Champs où il demeurait. Il est mort sur le coup. (Lemaitre, 2009 : 268)

Rangkuman Berita

Seorang pria berusia 31 tahun, bernama Frantz Berg, melompat bunuh diri dari balkon lantai 5 di *Résidence Petit-Champs* kemarin. Dia meninggal seketika. (Lemaitre, 2009 : 268)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematian Frantz terjadi

pada tahun 2004, karena Frantz lahir pada tahun 1973, berarti usia Frantz pada tahun 2004 adalah 31 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita telah berakhir dengan kematian tokoh Frantz dan tidak ada kelanjutan cerita dalam roman tersebut atau yang disebut dengan *fin tragique sans espoir*.

c) Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre adalah kehidupan masyarakat perkotaan yang mayoritas kehidupan sosial menengah ke atas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa latar tempat dalam roman ini adalah di Paris, sebuah pusat kota dengan biaya hidup yang mahal mengharuskan seseorang memiliki penghasilan yang tinggi, dan para tokoh pun tinggal di sebuah apartemen mewah.

Kehidupan masyarakat perkotaan didominasi dengan orang-orang yang memiliki profesi yang bergengsi, penghasilan yang cukup tinggi, dan orang-orang yang berpendidikan. Ketiga unsur tersebut mendukung orang-orang untuk dapat bertahan dalam kehidupan sosial menengah ke atas. Seperti halnya tokoh yang terdapat dalam roman ini, tokoh Frantz tidak dijelaskan

memiliki sebuah profesi, namun di dalam cerita, tokoh Frantz dijelaskan memiliki sertifikat IT dan mewarisi seluruh kekayaan ayahnya yang memiliki gerai mini market terbesar di Prancis, hal tersebut menandakan bahwa tokoh Frantz adalah seorang yang berpendidikan dan memiliki kekayaan yang berlimpah.

Tokoh Sophie juga dijelaskan sebagai seorang wanita karier yang memiliki jabatan yang cukup tinggi di perusahaan serta memiliki gelar di bidang ekonomi. Bahkan suami Sophie juga memiliki jabatan yang tinggi sebagai Asisten Direktur Riset dan Pengembangan di sebuah perusahaan petrokimia. Tokoh Sophie juga tinggal di sebuah apartemen mewah di kawasan elit yakni di *rue de Rosiers, Marais* sebuah tempat yang cukup terkenal dengan restoran-restoran mewah dan toko-toko pakaian kelas atas. Hal tersebut menunjukkan tokoh tersebut memiliki kehidupan dengan keuangan yang berlimpah.

Kehidupan tokoh dalam roman *Robe de Marié*, juga menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan yang selalu sibuk dengan pekerjaan, seperti Sophie dan Vincent sepasang suami istri yang keduanya sama-sama bekerja, dan kedua orang tua Léo yang bekerja sampai larut malam. Hal tersebut mendukung aksi Frantz yang tidak ketahuan akibat lingkungan tempat tinggal mereka yang acuh tak acuh terhadap kehidupan orang lain, karena mereka sibuk dengan kesibukannya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre adalah masyarakat perkotaan dengan kehidupan sosial menengah ke atas. Hal tersebut sesuai dengan kriteria kehidupan di pusat kota yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi.

4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema dalam Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar, selanjutnya adalah menentukan tema dengan mengaitkan antarunsur tersebut. Unsur-unsur intrinsik dalam Roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre memiliki keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lain.

Roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre menyajikan alur progresif. Cerita dimulai dengan pertemuan pertama antara Frantz dan Sophie di Marais yang kemudian Frantz mulai mengikuti Sophie seperti seorang penguntit. Kemudian cerita dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana balas dendam Frantz kepada Sophie yang berujung menjadi sebuah kemalangan yang berkepanjangan yang dialami Sophie.

Selanjutnya penceritaan mengalami perkembangan konflik dengan aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz. Frantz membunuh korbannya dengan tujuan untuk menjebak Sophie sebagai seorang

tersangka. Cerita mengalami klimaks saat Frantz menemukan keterangan tentang kematian ibunya yang disebabkan oleh dirinya sendiri.

Setelah Frantz mengetahui fakta penyebab kematian ibunya, dia mulai mengalami kemunduran mental. Frantz hanya bisa berbaring di tempat tidurnya, dia menangis sepanjang waktu menyalahkan dirinya sendiri atas kematian *Maman* dan kematian orang-orang yang telah dibunuhnya. Kemudian, Frantz memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri persis seperti yang dilakukan oleh ibunya yang melakukan bunuh diri melompat dari balkon lantai 5 dengan menggunakan gaun pengantin.

Selain itu, alur progesif memberikan dampak kepada para tokoh, yakni kemunculan tokoh. Dimulai dengan kemunculan tokoh Frantz dan Sophie, sebagai awal pelaksanaan rencana balas dendam yang akan dilakukan oleh Frantz. Aksi balas dendam Frantz dibumbui dengan aksi pembunuhan yang dia lakukan untuk menjebak Sophie.

Kemudian dilanjutkan dengan kemunculan nama-nama tokoh lain seperti Vincent, Léo, Valérie, Véronique, dan seorang manajer resto cepat saji. Kemunculan para tokoh tersebut berkaitan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz yang sebagian besar menjadi korban pembunuhan.

Peran para tokoh didukung dengan penggunaan latar tertentu. Latar tempat yang digunakan dalam roman *Robe de Marié* adalah beberapa

tempat yang terdapat dalam beberapa *arrondissement* di Paris. Selain itu, sebagian besar latar yang digunakan dalam roman ini adalah apartemen. Apartemen merupakan latar tempat dimana Frantz dan Sophie bertemu untuk pertama kalinya. Kemudian kegiatan pengintaian Frantz yang dilakukan selama satu tahun dilakukan di sebuah apartemen yang tepat berhadapan dengan apartemen Sophie. Begitu pula dengan beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz terjadi di dalam sebuah apartemen.

Apartemen digambarkan sebagai tempat tinggal yang memiliki hubungan sosial yang sedikit atau minim interaksi, dikarenakan penghuni apartemen sebagian besar merupakan para pekerja yang sibuk. Penggunaan latar apartemen mendukung aksi Frantz dalam menjalankan rencana balas dendamnya, dimulai dari pengintaian Sophie, penyusupan ke apartemen Sophie, hingga pembunuhan yang dilakukan Frantz kepada para korbannya.

Selain itu, latar tempat yang digunakan dalam roman ini adalah Percy's, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pelelangan. Tempat tersebut digunakan oleh Frantz untuk mencari informasi tentang Sophie dan Percy's merupakan tempat pertemuan antara Frantz dengan Andréé.

Latar tempat selanjutnya dipengaruhi oleh kejadian – kejadian yang dialami Sophie yakni pindahnya Sophie ke sebuah rumah di daerah Senlis. Di tempat tersebut juga Frantz menjalankan rencana baru untuk

memulangkan Sophie ke Paris dan disana juga terjadi pembunuhan seekor kucing oleh Frantz.

Selanjutnya, keseluruhan cerita dalam roman *Robe de Marié* diceritakan secara runtut dengan durasi selama 4 tahun. Penceritaan dimulai pada tanggal 3 Mei tahun 2000 dan berakhir di pertengahan tahun 2004. Hal tersebut berkaitan dengan lamanya pelaksanaan rencana balas dendam Frantz terhadap Sophie, serta hambatan yang disebabkan oleh pelarian diri Sophie selama delapan bulan, sehingga, Frantz harus menunda rencana balas dendamnya.

Selain itu, penceritaan dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan sosial menengah ke atas. Hal tersebut ditandai dengan profesi dan tempat tinggal para tokoh yang terdapat dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang keterkaitan unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang melatar belakangi cerita dalam roman *Robe de Marié* adalah keputusasaan. Hal tersebut berkaitan dengan keputusasaan Frantz atas kematian *Maman*. Frantz tidak terima atas kematian *Maman*, karena dia tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu setelah ibunya meninggal. Hal tersebut yang menjadi motivasi Frantz untuk melakukan pembalasan dendam kepada Sophie.

Selain tema mayor, penceritaan dalam roman ini juga di latar belakangi oleh tema pendukung atau disebut tema minor. Tema minor dalam roman ini adalah cinta dan amarah. Cinta berkaitan dengan cinta Frantz kepada ibunya yang sangat mendalam. Cinta Frantz yang berlebihan kepada ibunya membuat dia merasa putus asa setelah peristiwa kematian *Maman*.

Selain itu, Frantz juga mencintai Sophie. Frantz mulai menganggap bahwa Sophie adalah sosok pengganti *Maman*, sehingga dia merasa takut jika suatu saat dia ditinggal oleh Sophie. Bahkan rasa cinta Frantz kepada Sophie membuatnya hampir menyerah untuk melakukan balas dendam terhadap Sophie.

Amarah berkaitan dengan peristiwa kematian *Maman*, karena Frantz tidak terima akan kematian ibunya yang menyebabkan amarah yang sangat besar tertanam dalam diri Frantz dan meluapkannya kepada Sophie sebagai objek pembalasan dendamnya. Amarah Frantz yang sangat besar membuat dirinya tidak puas jika dia hanya membunuh Sophie, dia meninginkan Sophie merasakan kesengsaraan dan keputusasaan seperti yang dirasakan oleh Frantz sewaktu kecil.

C. Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tokoh Frantz berperan sebagai tokoh utama dalam roman ini yang memiliki kelainan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan

kelemahan *ego* tokoh Frantz yang membiarkan dorongan-dorongan agresif yang berasal dari *id* keluar dalam bentuk pembunuhan secara sadis dan bunuh diri. Melalui kajian psikoanalisis akan dibahas bagaimana keadaan psikologis tokoh utama serta faktor penyebabnya.

Kondisi kejiwaan Frantz dipengaruhi oleh masa kanak-kanaknya, yakni tentang perlakuan *Maman* kepada dirinya. *Maman* adalah seorang ibu yang memainkan peran ganda yakni menjadi seorang ibu yang penuh kasih sayang namun diam-diam menginginkan kematian anaknya. *Maman* memberikan waktu luangnya untuk menemani Frantz, membacakan dongeng namun di saat bersamaan *Maman* juga berusaha menyakiti Frantz dengan penuh kehati-hatian agar tidak meninggalkan bekas luka. Kekerasan fisik yang dilakukan *Maman* kepada Frantz memberikan efek traumatis kepada diri Frantz dan muncul rasa benci kepada ibunya.

1. Mekanisme Pertahanan Diri

Dorongan-dorongan *id* yang berupa rasa benci terhadap ibunya bertentangan dengan *superego* yang dimiliki Frantz yang mengatakan bahwa seorang anak sepatutnya mencintai dan menyayangi ibunya. Hal tersebut membuat *ego* merasakan kecemasan. Kecemasan tersebut membuat *ego* melakukan mekanisme pertahanan diri berupa represi yakni meredam rasa kebencianya terhadap *Maman* dan mendorongnya kembali ke alam bawah sadar Frantz. Meskipun Frantz telah meredam rasa benci tersebut, kehadiran *Maman* dan perlakuan kasarnya menjadi sebuah pengalaman traumatis bagi Frantz pada masa kecilnya.

Represi yang dilakukan *ego* Frantz menimbulkan mekanisme pertahanan lainnya yaitu pembentukan reaksi yang berupa rasa cinta yang berlebihan terhadap *Maman*. Rasa cinta yang berlebihan tersebut membuat Frantz sering mengunjungi *Maman* di rumah sakit, walaupun nantinya Frantz akan diperlakukan kasar oleh *Maman*.

Peristiwa bunuh diri *Maman* membuat *ego* Frantz merasa cemas dan kemudian karena realitas kematian *Maman* membuat dorongan *id* Frantz berupa pemenuhan kasih sayang dari seorang ibu tidak terpenuhi. Sementara energi dari *id* Frantz masih utuh, tetapi bertentangan dengan realitas yang menyatakan bahwa ibunya sudah tiada. Hal tersebut membuat Frantz memiliki keyakinan akan rasa cinta *Maman* yang sangat besar kepada Frantz sebesar cintanya kepada *Maman*. Selain itu, Frantz juga memiliki keyakinan bahwa dirinya pernah berpergian menaiki kereta bersama *Maman* dan momen-momen bahagia lainnya serta keyakinan tentang dirinya dan *Maman* adalah satu. Keyakinan-keyakinan tersebut ciri-ciri seseorang yang mengalami delusi.

Selanjutnya, setelah Frantz beranjak dewasa dia sering kali terbayang akan *Maman*. Hal ini membuat pengalaman traumatis yang pernah dialami Frantz sewaktu kecil kembali di masa dewasa kemudian muncul kembali dorongan-dorongan dari *id* Frantz yang berupa keinginan mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu. Namun *id* Frantz bertentangan dengan realitas, kemudian *ego* Frantz mengalami ketegangan sehingga melakukan mekanisme pertahanan diri berupa fiksasi libido yaitu ketika

ego melekatkan pencarian kepuasan ke tahap perkembangan yang terdapat efek traumatis di masa kanak-kanaknya.

Ego Frantz yang sudah melekat pada masa lalunya tetap merasakan kecemasan akibat energi dorongan *id* berupa pemenuhan cinta ibu tetapi utuh berbenturan dengan kenyataan. Hal tersebut membuat *ego* Frantz mengalami mekanisme pertahanan berupa regresi. Regeresi yang dilakukan *ego* Frantz berupa regresi libido kembalinya tahap perkembangan sekarang ke tahap perkembangan anal sadistik untuk pencarian kepuasan. Anal sadistik adalah fase dimana sifat menghancurkan dari dorongan sadistik lebih dominan dibanding dengan dorongan erotis sehingga anak-anak lebih sering melakukan pencarian kesenangan dengan cara melihat penderitaan orang lain atau melakukan tindakan agresif kepada orang lain. Anal sadistik merupakan salah satu ciri dari seseorang yang mengidap penyakit neurosis obsesional.

Dorongan sadistik berupa tindakan agresif yang dilakukan oleh Frantz adalah dengan merencanakan pembalasan dendam terhadap seseorang yang berkaitan dengan kasus ibunya yakni Dr. Auverney. Namun kematian Dr. Auverney membuat *ego* Frantz mengalami kecemasan akibat pertentangan antara *id* dengan realitas, sehingga *ego* melakukan mekanisme pertahanan lain berupa *displacement* atau pengalihan dengan mengalihkannya kepada orang terdekat dari Dr. Auverney yaitu anaknya yang bernama Sophie.

Dorongan agresif yang terdapat dalam diri Frantz disalurkan dengan cara membuat Sophie merasakan kesengsaraan yang sama dengan apa yang dialami oleh Frantz semasa kecil akibat kematian ibunya. Dari kesengsaraan Sophie tersebut, Frantz mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan Frantz terhadap kesengsaraan Sophie menandakan bahwa jiwa Frantz memiliki dorongan *id* berupa sadisme yang kuat. Sadisme adalah pencarian kepuasan atau kesenangan dari penderitaan / kesengsaraan orang lain. Sebenarnya, hal tersebut bertentangan dengan *superego* Frantz menyatakan bahwa menyakiti orang lain adalah hal yang tidak benar dan tidak patut untuk dilakukan, kemudian *ego* Frantz melakukan mekanisme pertahanan lain berupa proyeksi yaitu melakukan pemberian atas apa yang dilakukan Frantz terhadap Sophie seperti bahwa Sophie pantas mendapatkan hukuman seperti itu.

Usaha awal yang dilakukan Frantz dalam aksi balas dendamnya adalah dengan cara menanamkan keraguan dalam diri Sophie seperti yang sudah dijelaskan dalam alur pada FU 7 sampai FU 10 kemudian gangguan-gangguan yang diberikan Frantz kepada Sophie di tempat kerjanya hingga dia mengundurkan diri dan sebagainya. Namun gangguan-gangguan yang diberikan oleh Frantz belum cukup membuat Sophie terlihat menderita karena masih memiliki orang-orang terdekat yang menyanginya. Hal tersebut membuat Frantz tidak merasa senang, dan menginginkan Sophie untuk mati secepatnya. Keinginan *id* Frantz untuk menyingkirkan Sophie bertentangan dengan realita yang terjadi bahwa pada saat ini kesengsaraan

Sophie lah yang menjadi kesenangan Frantz. Kemudian *ego* merasakan kecemasan dan melakukan mekanisme pertahanan berupa *displacement* atau pemindahan yaitu dengan cara mengalihkannya kepada orang-orang yang berhubungan dengan Sophie baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pengalihan yang dilakukan oleh Frantz adalah dengan cara membunuh apa saja dan siapa saja yang mendekati Sophie, hal ini didukung oleh dorongan sadistik yang kuat yang dimiliki oleh Frantz. Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Frantz dimaksudkan untuk membuat Sophie menjadi tersangka pembunuhan yang dan agar membuat Sophie berpikir bahwa dirinya memang mampu membunuh, hal ini akan membuat Sophie mengalami depresi.

Selain itu, dalam melakuan aksi pembunuhan Frantz melakukannya dengan cara yang berlebihan, seperti membunuh seekor kucing kemudian memakunya di sebuah pintu, lalu Frantz juga membunuh seorang anak kecil bernama Léo dengan cara mencekiknya menggunakan tali sepatu milik Sophie serta mengikat kaki dan tangan Leó, dan membenamkan wajahnya dengan bantal, kemudian dia juga membunuh seorang wanita bernama Véronique. Frantz menusukkan pisau berkali-kali ke bagian perut dan dadanya . Hal tersebut membuktikan Frantz melakukan pembunuhan dengan cara yang berlebihan karena jika seseorang hanya ingin melenyapkan nyawa orang lain bisa hanya dengan cara membunuh yang normal.

Beberapa pemubunuhan dengan cara yang berlebihan yang dilakukan oleh Frantz menandai bahwa Frantz memiliki *ego* yang lemah karena jiwa Frantz didominasi oleh dorongan-dorongan *id* berupa tindakan agresif. Kenyataan bahwa *ego* sudah tidak berdaya dan tidak sanggup memenuhi tugasnya maka dapat dipastikan dia mengidap neurosis (Bertens, 2016 :247). Neurosis obesesif terjadi apabila seseorang mengalami regresi libido ke tahap awal organisasi anal sadistik. Ciri-ciri seseorang yang mengidap neurosis obsesif adalah memiliki perilaku yang cenderung tidak masuk akal, memiliki ide-ide gila, konyol dan berlebihan. Penderita neurosis obsesif selalu orang yang berwatak energik, sangat keras pendirian, dikarunai intelektualitas di atas rata -rata, dan terlalu hati-hati (Setiowati, 2009 : 296). Ciri-ciri tersebut dimiliki oleh Frantz, hal tersebut menandakan bahwa Frantz memang mengidap neurosis obsesif.

Selanjutnya pada masa setelah pernikahan Frantz dengan Sophie, Frantz semakin intens untuk melakukan aksi balas dendamnya. Namun hal tersebut dihambat oleh kepergian Sophie secara mendadak yang membuat Frantz harus mencari dan menunggu dengan sabar kepulangan Sophie. Pada saat pencarian Sophie, Frantz menemukan sebuah berkas milik Dr. Auverney dengan nama Sarah Berg (ibu Frantz) di rumah ayah Sophie. Berkas tersebut berisi keterangan tentang kondisi ibu Frantz pada saat itu yang membenci Frantz kecil, dan berisi keterangan tentang penyebab kematian ibunya. Setelah membaca berkas tersebut, delusi yang dialami

oleh Frantz tentang kebahagiaan dirinya dengan *Maman* terpatahkan dengan kenyataan bahwa Frantz lah penyebab kematian ibunya sendiri.

Perasaan menyesal yang luar biasa menghantui Frantz ketika dia mengetahui fakta kematian *Maman*. Frantz dihantui akan bayang-bayang kematian *Maman*, kematian orang-orang yang telah dibunuhnya bahkan bayang-bayang tentang kematian dirinya sendiri. Frantz memperlihatkan kemunduran mental dan kelemahan fisik akibat rasa penyesalannya (FU 46). Naluri kematian tampak menghampiri dirinya dan sulit di cegah oleh siapapun. Naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (Minderop, 2016 : 27).

Sebelum Frantz bersiap-siap untuk mewujudkan naluri kematianya, Frantz memutuskan untuk mengenakan gaun pengantik milik *Maman* sebagai simbol penghormatan dan rasa sayangnya terhadap *Maman* (FU 47) yang dibantu oleh Sophie. Kemudian Frantz siap untuk melakukan bunuh diri dengan cara melompat keluar jendela dari balkon lantai 5 (FU 48) dan meninggal seketika.

Setelah dilakukan analisis psikologis terhadap tokoh Frantz dapat diketahui bahwa Frantz memiliki kejadian traumatis pada masa kecilnya yang membuat Frantz mengalami gangguan dalam keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego*. Dorongan-dorongan *id* yang berupa tindakan agresif lebih dominan dalam diri Frantz karena lemahnya *ego*. Kelemahan *ego*

Frantz disebabkan oleh pengalaman traumatis pada masa lalunya dan kemudian mengalami fiksasi libido yang memicu regresi libido sehingga dorongan-dorongan dari *id* dapat dengan mudah keluar ke alam sadar karena *ego* sudah tidak sanggup memenuhi tugasnya sebagai pengambil keputusan.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh *ego* Frantz ketika merasakan kecemasan atau ketegangan dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu represi, fiksasi libido, regresi libido, pengalihan dan proyeksi. Regresi libido yang dilakukan *ego* Frantz merupakan ciri-ciri dari orang yang mengidap neurosis obsesional. Selain itu, Frantz juga memenuhi ciri-ciri lain seperti melakukan tindakan yang berlebihan, memiliki ide gila, memiliki intelektualitas di atas rata-rata, dan selalu berhati-hati.

Setelah muncul kehadiran berkas tentang keterangan kematian *Maman* yang terdapat fakta tentang penyebab kematian *Maman* oleh Frantz di dalamnya. Membuat Frantz menyesal dan dihantui bayangan-bayang akan kematian *Maman*, kematian orang-orang yang telah dibunuhnya dan kematian dirinya sendiri. Hal tersebut memicu naluri kematian dalam diri Frantz yang berupa tindakan agresif dan destruktif kepada diri sendiri yaitu bunuh diri. Tindakan tersebut disebabkan oleh perasaan menyesal yang luar biasa dari Frantz karena dia adalah penyebab kematian ibunya sendiri.

2. Mimpi

Mimpi yang dialami oleh Frantz merupakan mimpi muatan laten yang dipengaruhi dari masa kanak-kanaknya yaitu peristiwa kematian *Maman* serta mimpi muatan manifes yang dipengaruhi oleh kejadian sehari-hari yang dialami oleh Frantz.

Mimpi muatan laten yang dialami Frantz adalah mimpi akibat dorongan-dorongan *id* yang direpresi ke alam bawah sadar yaitu mimpi tentang kematian *Maman*. Kematian *Maman* merupakan peristiwa traumatis yang dialami oleh Frantz. Frantz mengalami mimpi tersebut berkali-kali dan membuatnya merasa ketakutan ketika bangun dari mimpi tersebut.

Mimpi tentang kematian *Maman* juga hal yang mendasari saat Frantz dewasa memutuskan untuk melaksanakan balas dendam, karena mimpi tersebut memunculkan kembali dorongan-dorongan dari *id* yang menginginkan pemenuhan kasih sayang dari seorang ibu namun tidak sesuai dengan realitas bahwa ibunya sudah meninggal sehingga *ego* merasa cemas dan melakukan fiksasi libido.

Mimpi tentang peristiwa-peristiwa bahagia yang dialami Frantz dengan ibunya dalam sebuah perjalanan liburan menggunakan kereta merupakan mimpi muatan laten, karena didasari oleh keinginan *id* Frantz yang dapat berlibur bersama *Maman*, namun pada kenyataannya tidak terjadi. Maka terbentuklah mimpi dari kebalikan kenyataan tersebut.

Mimpi menaiki kereta juga memiliki makna kematian, pada alam bawah sadar Frantz, dia mengakui bahwa *Maman* telah tiada.

Selanjutnya, mimpi tentang Vincent yang menghantam Frantz. Mimpi tersebut dipengaruhi oleh kejadian nyata yang dialami oleh Frantz saat dia melakukan rencana pembunuhan Vincent. Pada saat itu, Vincent masih hidup dan menatap Frantz dengan tatapan tajam sehingga Frantz merasa ketakutan dan kemudian rasa takut tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar Frantz dalam bentuk mimpi.

Setelah dilakukan analisis tentang mimpi yang dialami oleh Frantz dapat disimpulkan bahwa mimpi-mimpi yang dialami Frantz bersangkutan dengan kejadian traumatis yang pernah dialaminya semasa kecil tentang kematian *Maman* dan dorongan *id* berupa keinginan pemenuhan kasih sayang dari seorang ibu serta kejadian sehari-hari yang dialaminya secara nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre yang terdapat pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

Setelah dilakukan analisis struktural dalam roman *Robe de Marie* karya Pierre Lemaitre maka dapat disimpulkan bahwa roman ini memiliki alur maju atau progresif dengan 5 tahapan yang diawali dengan *situation initiale* (tahap awal), *l'action se déclence* (tahap pemunculan konflik), *l'action se développe* (tahap peningkatan konflik), *l'action se dénoue* (tahap klimaks) dan *situation finale* (tahap penyelesaian). Cerita dalam roman ini berakhir dengan tragis tanpa ada harapan (*fin tragique sans espoir*) karena diakhiri dengan kematian tokoh utama.

Penceritaan dalam roman ini dipengaruhi oleh kematian *Maman* (Sarah) ketika Frantz masih kecil. Tokoh Frantz dalam cerita ini berperan sebagai subjek yang mengingkan pembalasan dendam atas kematian ibunya (objek). Dalam melaksanakan pembalasan dendam tersebut Frantz didukung oleh kepintaran dan kekayaan (*adjuvant*) yang dimiliki Frantz sehingga memudahkannya dalam melakukan aksi tersebut. Disamping itu, Frantz juga

memiliki hambatan dalam melaksanakan aksi balas dendamnya yakni rasa cinta yang muncul kepada Sophie dan berkas kematian *Maman* yang Frantz temukan di rumah M. Auverney (*opposant*).

Tokoh utama dalam roman ini adalah Frantz yang berperan sebagai penggerak cerita dan sebagai subjek dalam skema aktan. Selain itu, terdapat tokoh tambahan yaitu Sophie, seorang wanita yang menjadi target aksi balas dendam Frantz dan kemudian menjadiistrinya. Peranan para tokoh sepanjang cerita didukung oleh penggunaan latar. Latar tempat yang digunakan dalam roman ini adalah beberapa apartemen di kota Paris. Penggunaan apartemen mendukung aksi balas dendam serta pembunuhan yang dilakukan oleh Frantz. Penceritaan dalam roman ini berlangsung selama 4 tahun yang diawali pada tahun 2000 yang ditandai dari pertemuan pertama antara Frantz dan Sophie. Kemudian penceritaan berakhir pada tahun 2004 yang ditandai dengan kematian Frantz. Selanjutnya, latar sosial yang melatar belakangi cerita dalam roman ini adalah masyarakat perkotaan dengan kehidupan sosial menengah ke atas yang identik dengan kesibukan bekerja, penghasilan tinggi, serta hubungan sosial yang minim interaksi.

Seluruh unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dan diikat oleh sebuah tema. Tema utama dalam roman ini adalah keputusasaan, kemudian diperkuat oleh tema pendukung yaitu cinta dan amarah.

2. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Roman *Robe de Marié* Karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tokoh Frantz bereperan sebagai tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre. Frantz memiliki kelainan psikologis yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang didominasi oleh dorongan – dorongan sadistik yang berasal dari *id*. Hal tersebut menunjukkan keadaan yang tidak normal karena *ego* Frantz tidak dapat menyeimbangkan *id* dan *superego*. Ketidak normalan *ego* tersebut disebabkan oleh pengalaman traumatis yang dialami Frantz semasa kanak - kanaknya.

Dorongan–dorongan *id* berupa sadistik menuntut untuk terus dikeluarkan, namun hal tersebut bertentangan dengan moralitas pada *superego* yang dimiliki Frantz, sehingga *ego* merasakan kecemasan. Kecemasan terus menerus mengganggu Frantz dalam setiap tindakannya yang bertentangan dengan moralitas, sehingga *ego* melakukan beberapa mekanisme pertahanan diri berupa represi, pembentukan reaksi, fiksasi libido, regresi, proyeksi, dan pengalihan.

Selain itu, tekanan dari pengalaman traumatis yang dialami Frantz sewaktu kecil membuat Frantz mengalami gangguan kejiwaan delusi, berupa keyakinan-keyakinan palsu tentang rasa cinta antara dia dan ibunya, dan Frantz juga mengidap neurosis obsesif yang ditandai dengan regresi libido yakni pelekatan *ego* pada pencarian kepuasan ke tahap perkembangan anal sadistik.

Selanjutnya, ketika Frantz menemukan sebuah berkas kematian *Maman* yang berisi tentang penyebab kematian ibunya adalah dirinya sendiri, membuat Frantz merasa menyesal. Rasa penyesalan yang luar biasa menghantui diri Frantz sehingga munculnya naluri kematian dalam diri Frantz, yakni dorongan agresif terhadap diri sendiri dengan cara bunuh diri.

Selain itu, Frantz juga mengalami mimpi buruk yang menghantui dirinya setiap malam. Mimpi-mimpi tersebut berisi muatan laten dan muatan manifest. Muatan dalam mimpi Frantz disebabkan oleh pengalamannya yang terjadi pada masa lalu dan kejadian sehari-hari yang dialaminya.

B. Implikasi

Hasil penelitian terhadap analisis wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya serta analisis psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembelajaran pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Français*, dan Metodologi Penelitian Sastra, khususnya bagi mahasiswa bahasa Prancis.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural dan analisis psikologis tokoh utama dalam roman *Robe de Marié* karya Pierre Lemaitre, dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan analisis tentang fungsi tanda beserta acuannya yang berupa simbol, indeks, dan ikon dengan menggunakan analisis semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron, Paul, dkk. 2016. *Le dictionnaire du littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bhartes, Roland. 1981. *L'analyse structurale du récit*. Paris : Éditions du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: ÉditionCasteilla.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Feist, Jess. Hadwitia Dewi Pertiwi (Ed.). 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan : Salemba Humantika.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lemaitre, Pierre. 2008. *Robe de Marié*. Paris : Calmann-Levy.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- Ruttkowski W. und Reichman E. dkk. 1974. *Das Studium der deutschen Literatur*. Philadelphia: National Carl Schurz Association.
- Rey, Alain. 2001. *Le Grand Robert de La Langue Français*. Paris : Le Robert.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : Nathan
- Saini K. M dan Sumardjo, Jakob. 1986. Apresiasi Jesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Schmitt,M.P, dan Viala,A. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Les Éditions Didier.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti.2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le theater I*. Paris: Belin Sup Lettres.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses di Internet

Linternaute.*Biographie Pierre Lemaitre*. [Artikel]. diakses pada tanggal 12 Februari 2017 pada pukul 13.20 WIB melalui <http://www.linternaute.com/biographie/pierre-lemaire/>.

Prenom.*Le prenom Sophie*. . [Artikel]. diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pada pukul 13.30 WIB melalui <https://www.prenoms.com/prenom/caractere-prenom-SOPHIE.html>

Signification du Prenom. *Le prenom Frantz*. [Artikel]. diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pada pukul 13.20 WIB melalui.<https://signification-prenom.com/prenom/prenom-FRANTZ.html>

Sadili,Hasan.2013.*Pengertian Sastra Menurut Para Ahli*. [Artikel]. diakses pada tanggal 12 Februari 2017 pada pukul 12.40 WIB melalui <http://www.hasansadili.my.id/2013/01/pengertian-sastra--secara-umum-dan.html>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL
DU ROMAN ROBE DE MARIÉ DE PIERRE LEMAITRE**

Par :

FADHILATUL ULFA

13204241023

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est un résultat de création artistique d'un auteur qui décrit les événements de la vie. Elle est aussi représentant des expressions personnelles sous la forme des expériences, des pensées, des sentiments, des idées, des enthousiasme et des croyances. L'œuvre littéraire est divisé en trois types de l'œuvre, ce sont la poésie, le drame, et la prose. L'une des œuvres littéraires en prose est un roman.

Roman est une sorte de longue narration des œuvres en prose (Schmitt, 1982 : 215). Alors que le dictionnaire *le Grand Robert de La Langue Française* (2001 : 2218) exprime que “Le roman est un œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître les psychologies, leur destin, leur aventure”. Selon Ruttowski (1974 : 23) le roman est divisé en sept types, ce sont le roman policier, le roman aventureux, le roman romantique, le roman psychologique, le roman divertissant, le roman enfantin et le roman éducatif.

Le roman étudié dans cette recherche est le roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre. Ce roman a été publié par Calman-Lévy en 2009. Robe de marié obtient quatre prix dans la même année en 2009, ce sont le *Prix des Lectrices Confidentielles*, le *Prix Sang d'encre* et le *Prix des lecteurs Goutte de Sang d'encre*, et le *Prix du polar francophone de Montigny-les-Cormeilles*. Il a été aussi traduit en cinq langues : *Blood Wedding* (en Anglais), *Der Kalte Hauch Der Angst* (en Allemand), *Vestido de Novia* (en Espagnol), *Brudekjolen* (en Danois), et *Vestido de Noivo* (en Portugais).

Pour comprendre bien ce roman , on doit d'abord analyser la structure du roman qui se compose des éléments intrinsèques et de trouver la relation entre ces éléments tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes. Ensuite, on continue à analyser la psychologie pour décrire la condition psychologique de personnage principal de roman *Robe de Marié* en utilisant la théorie psychanalyse de Sigmund Freud.

La psychanalyse est une relation interdisciplinaire entre la psychologie et la littérature. La psychanalyse est une étude qui concerne la fonction et le développement d'un humain. Freud explique que le but de la psychanalyse est comprendre les aspects psychologiques contenus dans une œuvre littéraire. Freud a partagé la structure de personnalité telle que *l'id*, *l'ego*, et *le superego*. *L'id* constitue le pôle pulsionnel de la personnalité, ses contenus, expression psychique des pulsions, sont inconscients, pour une part héréditaires et innés, pour l'autre refoulés et acquis. *L'ego* apparaît comme un facteur de liaison des processus psychique. Tandis que *le superego* représente

les aspects moraux et idéaux de la personnalité par opposition au principe du plaisir.

Le sujet de cette recherche est le roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre qui a été publié par Calman-Lévy en 2009. L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, les relations et les liens entre eux pour trouver les thèmes, ainsi que l'aspect psychologie de personnage principal en utilisant la théorie psychanalyse de Sigmund Freud.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est utilisée pour découvrir, comprendre, et capturer le message d'œuvre littéraire dont les données sont obtenues qualitativement. Ensuite, pour que les résultats restent valables, on doit appliquer la validité sémantique et la fiabilité intra-rater. Pour obtenir la fiabilité précis on également évaluée sous forme de discussion avec des experts.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale de Roman *Robe de Marié*

Le roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre se compose de 130 séquences et 46 fonctions cardinales. Dans ce roman, le récit est classé en cinq étapes notamment la situation initiale (FU 1), l'action se déclenche (FU 2–FU 6), l'action se développe (FU 7- FU 42), l'action se dénoue (FU 43-FU 45), et la situation finale (FU 46). La première étape de ce roman

est commencée par la rencontre de Frantz et Sophie devant l'appartement à Marais, et puis Frantz l'espionne pendant un mois.

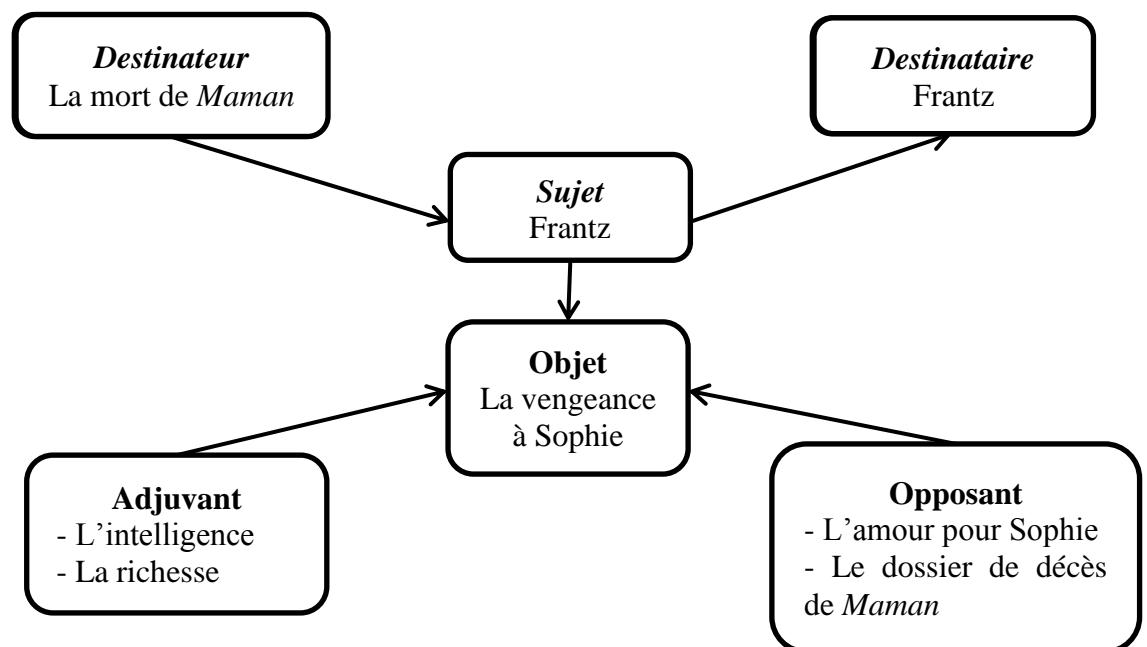
La deuxième étape, Frantz a volé le sac à main de Sophie qui contient les choses importants, tels que la clé d'appartement, le portefeuille, et le notes. Après cela, Frantz a dupliqué la clé pour qu'il puisse entrer librement dans l'appartement de Sophie. Frantz a commencé à entrer dans l'appartement quand Sophie et son mari ont travaillé et il a pris les choses de Sophie qu'il est retourné dans quelques jours à une place différente. Pour faciliter son action, Frantz a cherché un appartement autour de Sophie et il a trouvé un studio qui se trouve juste en face de Sophie.

L'action se développe est présentée par le continue d'action de vengeance de Frantz, il l'a fait d'une certaine manière comme donner des doutes à Sophie pour qu'elle soit déprime. Ensuite, Frantz a également commis plusieurs meurtres contre des personnes autour de Sophie et il a piégé Sophie dans un suspect de meurtre. Après cela, Il a épousé Sophie pour continuer sa vengeance plus intensément.

Le climax du récit commence lorsque Frantz a trouvé un dossier appartenant à M. Auverney portant le nom de Sarah Berg (*Maman*). Le dossier contient des informations sur l'état mental de *Maman* à ce moment et la cause du décès qui aurait été causée par Frantz lui-même. Après cela, Frantz a subi un revers mental et physique en raison de sa culpabilité sur la mort de sa mère. Frantz a continué à être hanté par sa culpabilité et il a commencé à sentir désespéré.

La situation finale dans ce roman est présentée par le suicide de Frantz en sautant par la fenêtre, mais Frantz avait utilisé d'abord la robe de mariée de *Maman* comme symbole de son amour et de son respect pour sa mère. Sur la base de cette condition, on peut conclure que la fin de l'histoire est incluse à la fin tragique sans espoir car cette condition décrit la mort tragique du personnage principal.

Pour décrire le mouvement des personnages dans ce roman, on applique le schème actantiel d'Ubersfeld (1996 : 50) qui se compose : le destinateur, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjvant, et l'opposant. Voici le schème actantiel de roman *Robe de Marié*:



La schème actantiel du roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre

Dans ce schème, on peut voir le destinateur dans ce roman est la mort de *Maman* ce qui a motivé Frantz à se venger. La vengeance est une

objet que Frantz souhaite et l'a ciblé à la famille de médecin qui avait déjà traité sa mère (Sophie). Cette vengeance a eu des impact sur Frantz, tels que la satisfaction et le plaisir.

Frantz a été aidé par l'intelligence qu'il possédait et par la richesse héritée de son père. Cela permet à Frantz de mener ses actions plus facilement, rapidement et parfaitement. En outre, Frantz a également eu les obstacles dans la conduite de ses actions, ce sont le sentiment d'être amoureux de Sophie et la découverte du dossier de la mort de *Maman*.

Le personnage principal de ce roman est Frantz qui agit comme le sujet du schéma actanciel. Frantz a expliqué par l'auteur comme un homme riche qui a hérité de la richesse de son père qui était le fondateur du mini-marché le plus prospère de Paris. En plus, il est expliqué comme une personne qui a une personnalité assez cruelle, comme un tueur de sang-froid, une personne rusé et ambitieux, mais d'autre part, il est représenté qu'il a un bon côté après il épouse Sophie.

Le personnage supplémentaire dans ce roman est Sophie. Elle est une femme qui est devenue l'objet de vengeance de Frantz et elle est également la femme de Frantz. Sophie est une femme parfaite, belle, amicale, gentille, instruite, fiable, sa peau est blanche, son corps est mince. Le caractère de Sophie est changé quand elle a souffert de dépression causée par Frantz. À ce moment là, elle est changé d'être quelqu'un qui était rusée, courageux, cruelle, et elle est même capable de tuer quelqu'un.

Dans une œuvre littéraire, l'élément d'espace est un élément important car des événements dans cette œuvre s'est déroulé, sont liés au temps et à l'espace. La plupart des événements dans ce roman, se sont passés dans un appartement aux quelques arrondissements de Paris. La représentation d'espace du lieu, a été représenté par l'auteur en fonction du lieu d'origine dans le monde réel.

La narration de ce roman est commencé le 3 Mai en 2000 qui est présentée par la rencontre de Frantz et Sophie dans le Marais et puis Frantz l'espionne pendant un mois comme un harceleur. Puis, la narration se poursuit et se développe parallèlement aux conflits qui apparaissent pendant quatre ans dans le journal de Frantz, Ensuite, la fin de l'histoire a été marquée par le suicide de Frantz à la mi-2004.

Les événements dans ce roman, ont les fonds tels que l'espace social qui est la société urbaine avec la vie sociale de supérieure. Ceci est en harmonie avec les critères de la vie dans le centre-ville qui rend les personnages ont un emploi qui les donne un gros salaire.

Après d'avoir analysé aux éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, le chercheur déterminera le thème en reliant entre les éléments intrinsèques. Le thème majeur de l'histoire du roman, est le désespoir. Ceci il se réfère au désespoir de Frantz causé par la mort de Maman. Il est désespéré à cause de la mort de sa mère. Cette mort est devenue plus tard la motivation de Frantz pour se venger à Sophie.

En plus le thème majeur, il y a aussi le thème mineur qui soutient le thème majeur. Celle-ci sont l'amour et la colère. L'amour est lié à l'amour de Frantz pour sa mère qui est très profonde. En outre, Frantz aimait aussi Sophie que l'a fait de presque renoncer de se venger à Sophie. La colère est liée à l'incident de la mort de Maman parce que Frantz n'a pas accepté la mort de sa mère que l'a provoqué d'avoir l'immense colère en son âme et puis il déversée cette colère sur Sophie comme objet de vengeance.

2. L'Analyse de La Condition Psychologique de Frantz

Sur la base de l'analyse structurelle de ce roman, on peut voir que Frantz est le personnage principal de ce roman qui présente des troubles psychologiques. Cela est indiqué par la faiblesse de son *l'ego* qui laissaient sortir des impulsions agressives du *l'id* en tuant de manière sadique et en se suicidant. Par les études psychanalytiques, ce personnage sera analysé sa condition psychologique et des causes qui lui font avoir ces problèmes.

Les conditions mentales de Frantz a été influencé par son enfance, c'est le traitement lui réservé par Maman. Maman est une mère qui joue le double rôle qui est la mère d'aimante et d'haineuse. Cette haine l'a fait désirer secrètement la mort de son enfant. Maman a passé son temps pour accompagner Frantz, pour liser l'histoire mais Maman essayait aussi de le blesser prudemment afin que'elle ne laisse pas de cicatrices. La violence

physique commise par Maman sur Frantz l'a donné un effet traumatisant et l'haine envers sa mère.

L'événement traumatisque de Frantz dans son enfance qui l'a provoqué à souffrir les troubles psychiatriques qui se réfère au déséquilibre entre *l'id*, *l'ego* et *le superego*. Les impulsions de *l'id* sous la forme l'action agressive, dominant son âme à cause de la faiblesse de *l'ego*. Cette faiblesse de *l'ego* est causée par des expériences traumatisques dans son passé qui a fait *l'ego* faire la fixation de la libido qui déclenche la régression de la libido donc les impulsions de *l'id* puissent facilement sortir dans le monde conscient. Cela est causé par la faiblesse de *l'ego* qui est incapable de faire ses fonctions de trieur.

Le mécanisme du défense réalisé par *l'ego* de Frantz lorsqu'il se sent l'anxiété ou la haute tension par la répression des impulsions de *l'id*. La fixation de la libido, la régression de la libido et la projection. La régression de la libido effectuée par son *ego*, est une caractéristique des personnes qui a une névrose obsessionnelle. En outre, Frantz remplit également d'autres caractéristiques de cette maladie en faisant des actions excessives, en ayant des idées folles et une intelligence supérieure et en faisant toujours attention.

Après la présence du dossier sur la description de la mort de Maman dont la cause est Frantz. Cela fait Frantz regretter et hanter par l'ombre de la mort de Maman, par la mort de ceux qu'il a tués et par sa

propre mort. Cela a déclenché l'instinct de mort de Frantz sous la forme d'action destructrice et autodestructrice comme le suicide. Ces actions a été provoquée par un immense sentiment de regret de Frantz, car il était la cause de la mort de sa propre mère.

En outre, Frantz a aussi des rêves qui ont du sens. Les rêves vécu par Frantz sont les rêves de contenu latent qui sont influencé par les événements traumatisants qu'il a vécus dans son enfance quand maman est morte à cause de son suicide. Ces rêves sont aussi influencé par l'accomplissement de l'impulsion de *l'id* tels que le désir de satisfaire l'amour d'une mère. Ceux-ci il se réfèrent au rêve de voyage de vacances de Frantz avec sa mère dans un train et aux rêves du cauchemar sur la mort de Maman.

De plus, Frantz a également un rêve du manifesté qui est influencé par l'événement quotidien vécu par Frantz. Celui-là se réfère au rêve de Vincent le frappant. Ce rêve a été influencé par les événements réels vécus par Frantz lorsqu'il a planifié le meurtre de Vincent

C. Conclusion

Roman *Robe de Marié* de Pierre Lemaitre raconte l'histoire d'un homme qui a profondément aimé sa mère, alors quand la mort de sa mère survient, il sent désespérée et fâchée contre la réalité, cela le motive à se venger. L'histoire de Roman Robe de Marié a été écrite en utilisant l'intrigue progressive et la fin de l'histoire est incluse à la fin tragique sans espoir car cette condition decrit la mort tragique du personnage principal.

Le personnage principal de ce roman est Frantz, un jeune homme riche qui est beau et soutenu par une personne supplémentaire, Sophie. Elle est une femme parfaite, car elle a un corps idéal, un beau visage, et très instruit. Elle est le malheur de Sophie, parce qu'elle était la cible de la vengeance de Frantz.

L'histoire de ce roman est raconté dans certains appartements de luxe à Paris. Cela montre que le contexte social derrière cette histoire est la société urbaine avec la vie sociale de supérieure. La narration de ce roman est racontée sur une période de quatre ans. Après d'avoir analysé aux éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, le chercheur déterminera le thème en reliant entre les éléments intrinsèques. Le thème majeur de l'histoire du roman, est le désespoir, et le thème mineur qui soutient le thème majeur, ce sont l'amour et la colère.

Dans ce roman, Frantz est décrit comme ayant un trouble psychique, de sorte que l'analyse se poursuit en utilisant la psychanalyse. Le trouble psychologique vécu par Frantz est dû à l'expérience traumatique qu'il a vécue pendant son enfance, c'est l'incident de la mort de *Maman*. Cela fait que les impulsions de *ça* est plus dominante et se heurte au *surmoi* appartenant à Frantz. Ainsi, l'*ego* éprouve de l'anxiété et exécute ensuite plusieurs mécanismes de défenses sous forme de répression, de formation réaction, de fixation de la libido, de régression jusqu'au stade initial d'anal sadisme et de la diversion.

Après avoir obtenu les résultats d'analyse ce roman, on peut donner des suggestions qui pourraient être faites pour que ce roman puisse être plus utile. Ce roman peut être utilisé comme un moyen d'introduire la littérature française surtout l'œuvre de Pierre Lemaître, *Robe de Marié* à l'école. Ce roman peut également être utilisé comme une référence, surtout pour la recherche avec la même théorie. Les résultats de roman peuvent être utilisés comme le matériel d'apprentissage dans l'Analyse de la Littérature Française et de la Méthodologie de Recherche de la Littérature Française pour les étudiants français.

\

Lampiran 2

SEKUEN

1. Pertemuan pertama antara Frantz dan Sophie di depan sebuah gedung apartemen
2. Frantz mengikuti Sophie masuk ke dalam sebuah kafe tempat pertemuan Sophie dengan temannya
3. Frantz mencuri sebuah dompet yang berada di dalam sebuah mantel yang digantung didekat pintu masuk.
4. Pengamatan Frantz tentang tas tangan yang selalu dibawa oleh Sophie yang kemudian memunculkan ide untuk mencuri tas tersebut.
5. Rencana Frantz untuk mencari informasi lebih lanjut dengan mencuri tas tangan Sophie. Frantz mendapatkan hal yang sangat dia inginkan yaitu kunci apartemen Sophie.
6. Frantz menduplikat kunci apartemen kemudian masuk ke dalam apartemen Sophie untuk mengambil gambar setiap ruangan di apartemen tersebut.
7. Frantz masuk ke dalam apartemen Sophie dan mengambil dokumen – dokumen penting, mengambil barang, serta meretas komputer Sophie
8. Frantz mencari sebuah tempat tinggal di dekat apartemen Sophie yang akan dia gunakan sebagai pos pengintaianya.
9. Frantz berkeliling mencari tempat tinggal di daerah Sophie, namun hingga sore hari Frantz masih belum menemukannya.
10. Frantz mulai merasa putus asa dan berencana untuk kembali pulang, namun dia terdiam sesaat didepan apartemen Sophie dan memperhatikan sebuah gedung yang berada di depan apartemen tersebut.
11. Frantz menyewa sebuah studio yang terletak tepat berhadapan dengan jendela kamar Sophie
12. Frantz membeli perlengkapan pengintaian lengkap dan sebuah laptop yang dia gunakan untuk menyambungkanya dengan computer Sophie.
13. Keuntungan bagi Frantz saat Sophie lupa membawa tas tangannya, dan Frantz kembali masuk ke apartemen Sophie untuk menukar identitas baru dengan identitas yang dulu pernah dicuri oleh Frantz
14. Rencana Frantz untuk menabur sebuah keraguan ke dalam diri Sophie
15. Frantz mengganti tanggal pemesanan tiket teater Sophie dengan Vincent, sebagai langkah awal Frantz menanamkan keraguan kepada Sophie.
16. Dalam pengintaian Frantz, Sophie selalu berbelanja di Monoprix dan membeli barang yang sama, setelah berbelanja dia menaruh tas belanjanya disamping sambil mengantri di toko roti.

17. Frantz mengganti barang belanjaan Sophie dengan merek yang berbeda dan melaporkannya kepada petugas.
18. Frantz juga mengambil beberapa barang milik Sophie kemudian dikembalikan dalam beberapa hari di tempat yang berbeda.
19. Kebingungan dan keraguan mulai terlihat dalam diri Sophie
20. Sophie mengalami gangguan tidur yang disebabkan oleh kebingungan dan rasa linglung yang dia alami.
21. Sophie membeli sebuah obat herbal untuk membantu tidur Sophie.
22. Frantz mengetahui hal tersebut kemudian berencana untuk menukar obat tersebut.
23. Frantz membeli obat – obatan illegal di sebuah situs internet. Obat – obatan tersebut adalah obat depresan, rohypnol atau obat perkosa kencan dan obat tidur yang kuat dengan efek anestesi hipnotis.
24. Frantz kembali ke apartemen Sophie untuk memastikan bahwa obat herbal tersebut mudah untuk di buka dan ditutup kembali.
25. Frantz meracik obat-obatan tersebut dan menukarinya dengan obat herbal milik Sophie.
26. Efek obat tersebut mulai terlihat saat Sophie tiba-tiba mengalami kelinglungan, mengalami tidur seperti orang koma dan dia tidak dapat mengingat kejadian yang terjadi sebelum dia tidur.
27. Sophie bekerja lebur untuk mengerjakan tugas presentasi dari kantornya hingga larut malam dan di sisi lain Frantz sedang mengawasi dirinya.
28. Frantz memasukkan beberapa foto cabul milik Sophie ke dalam file presentasi sesaat setelah Sophie menyelesaikan pekerjaannya.
29. Kemunculan foto tersebut membuat Percy's gempar dan berita tentang Sophie menyebar cepat ke seluruh kantor.
30. Sophie mengajukan cuti kerja untuk menenangkan diri, dia berencana untuk pergi ke pinggiran kota Paris.
31. Frantz mengetahui kabar cuti kerja Sophi. Hal tersebut dimanfaatkan Frantz untuk pergi ke Percy's dan mencari informasi tentang Sophie.
32. Frantz berpura-pura sebagai penawar pelelangan.
33. Frantz bertemu dan berkenalan dengan seorang resepsionis bernama Andrée.
34. Frantz mendapatkan beberapa informasi dari Andrée di obrolan singkat mereka.
35. Frantz mengajak Andrée makan malam, hal itu merupakan salah satu cara Frantz dalam menggali informasi Sophie lebih dalam.
36. Andrée salah paham dan menganggap ajakan Frantz tersebut sebagai rasa ketertarikan Frantz kepadanya.

37. Andrée mengajak Frantz untuk berkunjung ke apartemennya setelah makan malam.
38. Frantz mengikuti Andrée masuk ke dalam apartemennya dan kemudian Frantz diajak oleh Andrée untuk melakukan hubungan badan.
39. Frantz merasa jijik dan menolak ajakan Andrée dengan menampar Andrée berkali-kali, hingga Andrée menangis.
40. Frantz memeluk Andrée saat dia menangis dan kemudian dia mendorong Andrée ke luar jendela dengan cepat.
41. Andrée meninggal seketika.
42. Kematian Andrée membuat Frantz mengalami mimpi buruk karena cara kematianya mirip dengan kematian *Maman*.
43. Mimpi buruk menghampiri Frantz di malam hari teringat akan kematian *Maman*. Frantz mengingat dengan jelas saat itu *Maman* berpakaian serba putih kemudian terbang melintasi jendela dengan wajah yang sangat pucat
44. Frantz sangat mencintai *Maman*, dia ingin Sophie menggantikan posisi *Maman*.
45. Frantz hanya tidur di kasurnya selama beberapa hari dan tidak mengawasi Sophie.
46. Kabar pengunduran diri Sophie mengejutkan Frantz.
47. Kepergian Sophie dari Paris menuju sebuah desa di pinggiran kota Paris membuat Frantz harus merubah rencana awalnya.
48. Renacana baru Frantz adalah membuat Sophie untuk kembali ke Paris.
49. Frantz memberikan beberapa gangguan kepada Sophie yang akan membuatnya tidak nyaman berada di desa tersebut.
50. Gangguan pertama yang diberikan Frantz kepada Sophie adalah penyebaran issue dan hasutan jahat tentang Sophie kepada masyarakat desa.
51. Gangguan kedua, Frantz memberikan teror dengan membunuh kucing peliharaan Sophie dan memakunya di pintu gudang.
52. Gangguan selanjutnya adalah sebuah teror pengrusakan rumah milik Sophie.
53. Gangguan tersebut masih belum cukup membuat Sophie segera pindah ke Paris
54. Frantz merencanakan pembunuhan Vincent yang dimanipulasi sebagai kecelakaan.
55. Pelaksaan aksi pembunuhan Vincent di malam hari oleh Frantz.
56. Vincent selamat dari kecelakaan tersebut, namun dia mengalami kelumpuhan total.
57. Vincent di rawat di sebuah klinik fisioterapi.

58. Frantz tidak dapat mendekati Vincent di klinik karena Sophie selalu hadir disampingnya.
59. Frantz memutuskan untuk kembali ke Paris.
60. Kabar kematian Vincent terdengar oleh Frantz. Kabar tersebut merupakan kabar baik bagi Frantz.
61. Sophie kembali ke Paris setelah kematian Vincent.
62. Sophie memulai hidupnya yang baru dengan mencari tempat tinggal yang baru dan sebuah pekerjaan.
63. Sophie diterima sebagai seorang *baby sitters* di keluarga M.Gervais.
64. Sophie mengasuh anak dari keluarga tersebut yang bernama Léo. Setiap hari Sophie menyiapkan semua kebutuhan Léo dan menemani Léo hingga kedua orang tuanya pulang.
65. Sophie langsung terlihat akrab dengan anak tersebut, namun tiba-tiba Sophie sempat melakukan kekerasan kepada anak tersebut.
66. Sophie menampar Léo di tempat umum dan hal tersebut dilihat langsung oleh Frantz.
67. Frantz berpikir bahwa Sophie membenci anak tersebut, kemudian Frantz berniat untuk membunuh Léo.
68. Tepat jam 4 pagi Frantz masuk ke dalam apartemen M. Gervais dengan hati-hati
69. Frantz mengambil tali sepatu milik Sophie, tali tersebut digunakan Frantz untuk mengikat tubuh Léo
70. Pada pagi hari, Sophie merasa ada hal yang aneh, karena dia tidak mendengar suara Léo hingga jam 10 pagi. Kemudian Sophie memeriksa Léo ke kamarnya
71. Sophie menemukan Léo sudah mati dengan kaki dan tangan terikat oleh tali sepatu miliknya.
72. Sophie merasa panik melihat Léo dan dia juga merasa bingung karena tidak dapat mengingat kejadian yang terjadi
73. Sophie merencanakan pelarian diri, karena dia takut jika dirinya dijadikan seorang tersangka atas pembunuhan Léo.
74. Sophie pergi ke stasiun, dan disana dia kehilangan kopernya. Hal tersebut membuat amarahnya meledak-ledak hingga menampar seorang wanita yang duduk didepannya.
75. Perkenalan Sophie dengan seorang wanita bernama Véronique. Kemudian, wanita tersebut mengajak Sophie untuk makan malam di apartemennya sebagai ungkapan permintaan maafnya.
76. Frantz mengikuti Sophie dari keluar apartemen M.Gervais sampai stasiun dan melihat kesulitan yang dialami Sophie dari kejauhan. Kesulitan tersebut merupakan kesenangan bagi Frantz.

77. Frantz merasa tidak suka saat ada wanita yang menghampiri Sophie dan mengajak Sophie ke apartemennya.
78. Frantz menunggu Sophie di luar apartemen Véronique.
79. Frantz melihat Véronique pergi ke sebuah apotek dan dia mengikuti wanita tersebut.
80. Frantz mengikuti wanita tersebut hingga kembali ke apartemen dan kemudian memaksa masuk ke dalam apartemen tersebut.
81. Terjadi percelakan antara Frantz dengan Véronique di depan Sophie yang sedang tertidur pulas di sebuah sofa.
82. Frantz membunuh Véronique dengan menusukkan pisau ke dada dan perut wanita tersebut.
83. Sophie terbangun di pagi hari dan kemudian menemukan Véronique yang telah mati bersimbah darah di lantai dengan pisau yang berada di genggaman tangannya.
84. Sophie tidak dapat mengingat apapun yang terjadi setelah makan malam, dia berpikir bahwa dirinya telah membunuh Véronique.
85. Sophie menggeledah apartemen Véronique, dia mengambil koper, baju, paspor serta uang milik Véronique.
86. Sophie berencana untuk melarikan diri menggunakan identitas Véronique.
87. Sophie menjadi seorang buronan yang paling dicari akibat dua pembunuhan yang telah terjadi.
88. Sophie melarikan diri dengan cara berganti-ganti penampilan dan identitas serta berpindah – pindah tempat tinggal dan pekerjaan.
89. Pelarian diri Sophie selama 8 bulan tidak terlacak sama sekali oleh polisi.
90. Dalam pelarian diri Sophie, dia tidak terlepas dari pengawasan Frantz.
91. Kini Sophie bekerja sebagai seorang pramusaji di sebuah resto cepat saji.
92. Sophie membutuhkan uang sebesar 15.000€ untuk membeli sebuah dokumen.
93. Sophie mengajukan pinjaman ke manajer resto tersebut dengan sebuah persyaratan.
94. Sophie mendapatkan uang tersebut, namun belum cukup untuk membeli dokumen yang dia inginkan.
95. Sophie membunuh manajer resto tersebut dan mengambil uang yang berada di dalam brankas.
96. Sophie mencari pekerjaan baru, tempat tinggal baru dan mengubah penampilannya.
97. Sophie merasa lelah dan bosan harus melarikan diri terus menerus dan dia memutuskan untuk mengakhiri pelarian dirinya.
98. Sophie memutuskan untuk mencari seorang suami dengan mendaftarkan diri ke sebuah agen biro jodoh.

99. Sophie mendaftar ke agen biro jodoh yang tidak memiliki banyak persyaratan.
100. Frantz mengetahui rencana Sophie tersebut dan mengikutinya dengan mendaftarkan diri Frantz ke agen biro jodoh yang sama.
101. Frantz mendaftarkan diri sebagai seorang sersan di sebuah Korps Perhubungan
102. Sophie menjalankan alur yang di berikan oleh agen tersebut dengan bertemu beberapa pria sesuai kriteria yang dia pilih
103. Frantz juga mengikuti alur tersebut sampai bertemu dengan Sophie.
104. Frantz dan Sophie bertemu di sebuah kafe, mereka saling bertatap muka untuk pertama kalinya.
105. Pada awalnya, Sophie tidak begiu menyukai Frantz, namun dia tertarik dengan profesi Frantz.
106. Sophie memutuskan untuk mengubungi Frantz kembali dan bertemu di sebuah kafe sebagai kencan pertamanya
107. Frantz dan Sophie berkencan seminggu sekali setelah kencan pertamanya.
108. Frantz dan Sophie merasa tertarik satu sama lain dan merasa cocok dengan kepribadian masing-masing.
109. Sophie melamar Frantz setelah mereka berkencan selama 3 bulan
110. Frantz dan Sophie melangsungkan pernikahan di balai kota Château-Luc
111. Setelah menikah, Frantz mengajak Sophie untuk tinggal di apartemen miliknya.
112. Frantz berperan sebagai suami yang baik dan romantis untuk Sophie.
113. Frantz selalu mengajak Sophie untuk makan malam di restoran atau mengajaknya ke bioskop setelah dia pulang kerja.
114. Frantz juga membawakan beberapa film yang akan ditonton bersama hingga mereka tertidur
115. Frantz merasa dirinya telah jatuh cinta kepada Sophie
116. Frantz melonggarkan rencana balas dendamnya tersebut kepada Sophie, karena dia enggan jika suatu saat Sophie meninggalkan dirinya.
117. Sophie merasa bosan karena setiap hari dirinya hanya menunggu Frantz pulang kerja tanpa melakukan apapun
118. Frantz membawakan beberapa novel penulis rusia yang di sukai oleh Sophie sebagai penghibur Sophie ketika di rumah
119. Bayangan kematian *Maman* tiba-tiba menghantui diri Frantz.
120. Selama beberapa hari Frantz mengalami mimpi buruk dan ketakutan.
121. Bayangan tersebut menguatkan Frantz untuk melanjutkan aksi balas dendamnya kepada Sophie.

122. Frantz kembali memesan obat-obatan illegal yang sebelumnya pernah dia beli di situs internet.
123. Frantz meracik kembali obat tersebut dan memberikannya kepada Sophie.
124. Hari demi hari Sophie selalu diberikan obat-obatan tersebut yang dicampurkannya ke dalam minuman atau makanan Sophie.
125. Frantz mulai melakukan pengendalian mimpi Sophie.
126. Frantz menghadirkan orang-orang yang telah mati ke dalam mimpi Sophie.
127. Frantz menghadirkan Vincent orang yang sayang dicintai Sophie, meninggal dengan cara yang mengenaskan, meminta pertanggung jawaban Sophie dan mengajak Sophie untuk mati bersamanya.
128. Frantz juga menghadirkan Léo dan Véronique yang menceritakan bagaimana cara mereka mati dan apa yang mereka rasakan saat mereka dibunuh.
129. Sophie mulai terlihat ketakutan dalam tidurnya, hingga dia tidak ingin tidur.
130. Frantz mmeberikan obat penenang kepada Sophie, namun obat tersebut merupakan obat yang selama ini dia racik untuk memperparah keadaan Sophie.
131. Sophie nampak pucat, kurus dan lingkaran hitam mengelilingi matanya.
132. Sophie merasakan ketakutan dan kesedihan saat dia menutup matanya.
133. Frantz menurunkan dosis obat yang biasa diberikan kepada Sophie karena melihat dia telah terpuruk.
134. Frantz menjadi lebih santai terhadap Sophie hingga dia menyimpan barang – barang penting di tempat terbuka.
135. Frantz pergi ke luar untuk membeli kebutuhan rumah tangga.
136. Selama Sophie terpuruk Frantz lah yang mengurus seluruh urusan rumah tangga hingga memasak.
137. Sophie terbangun saat Frantz tidak berada di apartmen. Dia berdiri dan berjalan dengan susah payah untuk mengambil segelas air.
138. Sophie minum air dan duduk di meja makan
139. Sophie menemukan beberapa barang miliknya yang telah hilang pada tahun 2000 dan berada di atas meja tersebut
140. Sophie merasa ada keanehan dalam diri Frantz dan dia mencurigai Frantz.
141. Sophie mencoba untuk memuntahkan setiap obat yang diberikan oleh Frantz.

142. Sophie mulai menggeledah apartemen dan menemukan hal – hal yang mengejutkan Sophie, seperti foto – foto dirinya bersama Vincent, dan lain-lain
143. Sophie berencana untuk melarikan diri dari apartemen tersebut.
144. Sophie melakukan percobaan bunuh diri agar dia dapat ke rumah sakit dan dapat melarikan diri dengan mudah
145. Frantz melihat Sophie tenggelam di *bathup* dengan genangan darah.
146. Frantz membawa Sophie ke rumah sakit terdekat.
147. Frantz dipanggil oleh polisi untuk memberikan keterangan,
148. Sophie terbangun saat Frantz bersama polisi, kemudian dia melarikan diri secepatnya.
149. Frantz kembali ke kamar Sophie dan menemukan Sophie sudah tidak berada di kamar tersebut.
150. Frantz panik dan mencoba melacak Sophie, namun dia tidak dapat menemukan Sophie.
151. Frantz mencari Sophie ke rumah sahabatnya, Valérie.
152. Frantz mengawasi apartemen Valérie selama beberapa hari
153. Frantz juga mengikuti Valérie kemana pun hingga dia kembali masuk ke apartemennya.
154. Frantz tidak menemukan tanda – tanda keberadaan Sophie di tempat Valérie.
155. Frantz memutuskan untuk kembali ke apartemennya dan mencari alamat keluarga Sophie.
156. Frantz mendapatkan alamat M.Auverney, ayah Sophie dan kemudian Frantz segera berangkat ke alamat tersebut.
157. Selama 3 hari Frantz mengawasi rumah M.Auverney dan gerak-geriknya, namun tidak ada tanda-tanda kehadiran Sophie.
158. Frantz mulai merasa putus asa.
159. Frantz memutuskan untuk menunggu kembali dan mengambil beberapa foto bagian rumah M.Auerney.
160. Tak lama kemudian, Frantz mendapatkan panggilan dari Sophie.
161. Frantz merasa sangat bahagia karena dapat mendengar suara Sophie kembali dan dia sudah berada di apartemen.
162. Frantz kembali ke apartemen sambil menelpon Sophie.
163. Sesampainya Frantz di apartemen, Frantz langsung memeluk Sophie dan menangis dalam pelukannya.
164. Setelah Sophie tertidur, Frantz kembali membuka hasil pengintaianya di rumah M.Auverney.
165. Frantz menemukan kejanggalan di sebuah foto yang menggambarkan gudang milik M.Auverney yang berisi sebuah kotak besar

166. Frantz memperbesar foto tersebut dan dia melihat terdapat tulisan berkas kasus Dr. Auverney.
167. Rasa penasaran tersebut membuat Frantz berencana kembali ke rumah ayah Sophie dan membuka kotak tersebut.
168. Sebelum kepergiannya, Frantz memberikan Sophie obat tidur dengan dosis tinggi agar dia tidak melarikan diri
169. Sesampainya Frantz di rumah ayah Sophie, dia langsung membuka kotak tersebut dan mendapatkan dokumen atas nama Sarah Berg.
170. Frantz segera kembali ke apartemen untuk segera membaca dokumen tersebut.
171. Frantz merasa terkejut setelah membaca dokumen tersebut.
172. Dokumen tersebut berisi tentang keterangan kematian Sarah Berg yang ternyata disebabkan oleh diri Frantz sendiri.
173. Setelah Frantz mengetahui hal tersebut, dia menjadi seseorang yang sangat berbeda, dia berubah 180 derajat dan terlihat menua 10 tahun dalam semalam.
174. Frantz dihantui oleh bayang-bayang kematian *Maman* dan mimpi buruk yang selalu hadir dalam tidurnya.
175. Kemunduran mental dan kelemahan mulai terlihat pada diri Frantz.
176. Frantz merasa menyesal atas kematian *Maman* dan dia merasa bersalah atas apa yang dia lakukan kepada Sophie.
177. Frantz sudah tidak memiliki harapan hidup, dia hanya berbaring di tempat tidurnya sambil menangis.
178. Frantz ingat akan gaun pengantin milik *Maman* yang selalu dia bawa kemana-mana
179. Frantz meminta Sophie untuk mengambilkan gaun pengantin tersebut dari dalam lemari
180. Frantz memeluk gaun tersebut dengan sangat erat sambil menangis.
181. Frantz memutuskan untuk mengenakan gaun pengantin milik *Maman* sebagai simbol penghormatan dan rasa sayangnya terhadap *Maman* dengan bantuan Sophie.
182. Keadaan Frantz yang semakin memburuk membuat Sophie memutuskan untuk meninggalkan Frantz.
183. Sophie berkemas dan segera pergi meninggalkan Frantz, sementara Franrz hanya bisa melihatnya pergi menjauh
184. Frantz memutuskan untuk melakukan bunuh diri.
185. Frantz melompat dari jendela balkon lantai 5 dengan menggunakan gaun pengantin milik *Maman*
186. Frantz jatuh dan meinggal seketika.

187. Kasus kematian Frantz dianggap sebagai kasus bunuh diri oleh polisi dan Sophie ditetapkan sebagai pewaris satu-satunya yang mewarisi seluruh kekayaan Frantz.